



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

**PEMBERDAYAAN KOMUNITAS JANDA ATAS JERAT
KEMISKINAN DI DUSUN NGLAWAN DESA SENDEN
KECAMATAN PETERONGAN KABUPATEN
JOMBANG**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya, Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)

Oleh :

Dhea Leonita Arinda
NIM. B92218103

Dosen Pembimbing

Dr. Agus Afandi, M.Fil.I
NIP: 19661106 199803 1 002

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT
ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dhea Leonita Arinda

NIM : B92218103

Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul *Pemberdayaan Komunitas Janda atas Jerat Kemiskinan di Dusun Nglawan Desa Senden Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang* adalah benar merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karya skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Surabaya, 2 Januari 2023

Yang membuat pernyataan



Dhea Leonita Arinda

NIM. B92218103

LEMBAR PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Nama : Dhea Leonita Arinda
NIM : B92218103
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam
Judul Skripsi : Pemberdayaan Janda Atas Jerat
Kemiskinan di Dusun Nglawan Desa
Senden Kecamatan Peterongan

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 2 Januari 2023

Menyetujui

Dosen Pembimbing,



Dr. Agus Afandi, M.FIL.I
NIP.196611061998031002

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI
PEMBERDAYAAN KOMUNITAS JANDA ATAS JERAT
KEMISKINAN DI DUSUN NGLAWAN DESA SENDEN
KECAMATAN PETERONGAN KABUPATEN JOMBANG

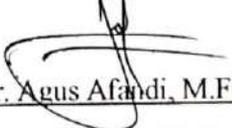
SKRIPSI

Disusun Oleh

Dhea Leonita Arinda
B92218103

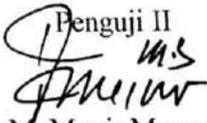
Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata
Satu pada tanggal 13 Januari 2023
Tim Penguji

Penguji I


Dr. Agus Afandi, M.Fil.I

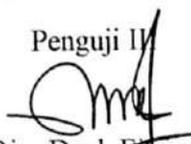
NIP. 196611061998031002

Penguji II


Dr. H. M. Munir Mansyur, M.Ag

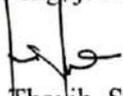
NIP. 195903171994031001

Penguji III


Dr. Ries Dyah Fitriyah, M.Si

NIP. 197804192008012014

Penguji IV


Dr. H. Thayib, S.Ag, M.Si

NIP. 197011161999031001

13 Januari 2023

Dekan,




Dr. Nur Arif. S.Ag, M.Fil.I

NIP. 1971101719980310



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Dhea Leonita Arinda
NIM : B92218103
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Pengembangan Masyarakat Islam
E-mail address : dhea Leonita0924@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Pemberdayaan Komunitas Janda Atas Jerat Kemiskinan Di Dusun Nglawan Desa Senden Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 16 Juli 2023

Penulis

(Dhea Leonita Arinda)

ABSTRAK

Dhea Leonita Arinda, B92218103 (2023). *Pemberdayaan Komunitas Janda atas Jerat Kemiskinan di Dusun Nglawan Desa Senden Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang.*

Penelitian ini membahas tentang proses pemberdayaan komunitas janda atas jerat kemiskinan di Dusun Nglawan Desa Senden Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang. Kondisi kehidupan para janda yang memiliki peran ganda yaitu sebagai ayah sekaligus ibu bagi keluarganya memaksa mereka menjadi orang tua tunggal. Disamping kewajibannya mengurus pekerjaan rumah, para janda harus banting tulang untuk mencukupi kebutuhan anak – anaknya. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan yang sedang dialami oleh para janda di Dusun Nglawan dengan rumusan masalah yaitu: 1) Bagaimana kondisi jerat kemiskinan para janda di Dusun Nglawan?, 2) Bagaimana strategi mengurai jerat kemiskinan para janda di Dusun Nglawan?, 3) Bagaimana hasil dari program pemberdayaan para janda di Dusun Nglawan?.

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah PAR (*Participatory Action Research*). Dimana metode ini melibatkan berbagai pihak secara aktif untuk menemukan masalah dan memecahkan masalah melalui program kegiatan yang dilakukan. Dengan menggunakan teknik PRA (*Participatory Rural Apraisal*) sebagai alat yang digunakan dalam upaya membangun kesadaran dan pemecahan masalah yang dialami para janda di Dusun Nglawan. Proses pendampingan dimulai dari pemetaan awal, inkulturasi, survey belanja rumah tangga, transek, fgd (*focus group discussion*), merencanakan aksi perubahan, pelaksanaan aksi program, serta evaluasi dan refleksi. Melalui proses pendampingan tersebut aksi yang dilakukan untuk mengatasi jerat kemiskinan yang dialami oleh

para janda meliputi edukasi pelatihan menciptakan usaha yang terdiri dari kegiatan pelatihan keterampilan, pelatihan analisis peluang usaha, pelatihan produksi dan pengemasan, pelatihan pemasaran produk, pelatihan keuangan usaha, pembentukan kelompok usaha bersama, dan advokasi kebijakan kepada pemerintah desa.

Hasil yang diperoleh dari proses pendampingan yang dilakukan yaitu terbebasnya para janda dari jerat kemiskinan. Aksi program yang berhasil dilakukan pada aspek manusia meliputi upaya pelatihan menciptakan usaha dengan aksi kegiatan pelatihan keterampilan. Pada aspek lembaga adanya pembentukan kelompok usaha bersama, dan pada aspek kebijakan yaitu melakukan advokasi kebijakan kepada pemerintah desa. Adanya beberapa program yang telah dilakukan untuk mengatasi permasalahan kemiskinan yang dialami oleh para janda, perubahan yang terjadi yaitu para janda di Dusun Nglawan terbebas dari jerat kemiskinan yang selama ini menjadi permasalahan utama di hidupnya.

Kata kunci: *Komunitas janda, Pemberdayaan, Jerat Kemiskinan*

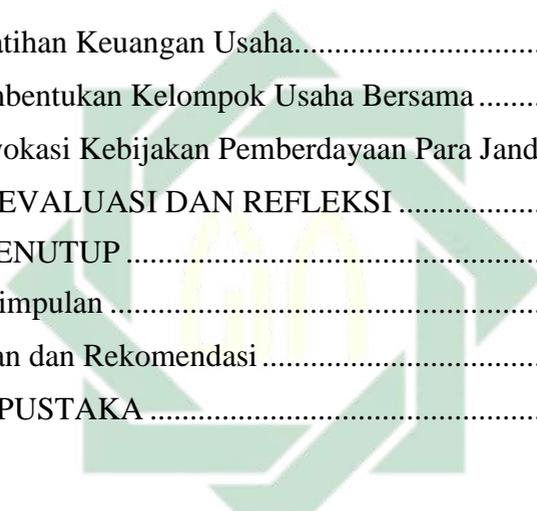
UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	i
LEMBAR PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	iii
LEMBAR PERNYATAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR GRAFIK.....	xviii
DAFTAR BAGAN	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Strategi Pemecahan Masalah	9
BAB II KAJIAN TEORITIK.....	24
A. Teori Pemberdayaan	24
B. Perempuan dan Jerat Kemiskinan.....	32
C. Dakwah Bil Hal dan Pemberdayaan Perempuan	40

D. Penelitian Terdahulu	46
BAB III METODE PENELITIAN	53
A. Pendekatan Penelitian	53
B. Prosedur Penelitian	54
C. Sasaran / subyek penelitian	57
D. Teknik Pengumpulan Data.....	57
E. Teknik Validasi Data	58
F. Teknik Analisis Data.....	59
G. Jadwal Pendampingan.....	60
BAB IV PROFIL LOKASI PENELITIAN	64
A. Kondisi Geografis	64
B. Kondisi Demografi.....	66
BAB V TEMA PROBLEM	84
A. Terbatasnya Keterampilan Para Janda Untuk Menciptakan Usaha	84
B. Belum Adanya Kelompok Usaha Bersama.....	95
C. Belum Adanya Kebijakan Terkait Pemberdayaan Para Janda.....	96
BAB VI DINAMIKA PROSES PENGORGANISASIAN ...	98
A. Inkulturasi	98
B. Proses Pendekatan.....	101
C. Melakukan Riset Bersama	105
D. Merumuskan Hasil Riset.....	108
E. Merencanakan Tindakan	110

F. Mengorganisir Komunitas.....	112
BAB VII AKSI PERUBAHAN	118
A. Aksi Edukasi Keterampilan Para Janda	118
B. Pelatihan Analisis Peluang Usaha.....	122
C. Pelatihan Produksi dan Pengemasan Olahan Produk.	125
D. Pelatihan Pemasaran Produk.....	135
E. Pelatihan Keuangan Usaha.....	142
F. Pembentukan Kelompok Usaha Bersama	148
G. Advokasi Kebijakan Pemberdayaan Para Janda	151
BAB VIII EVALUASI DAN REFLEKSI	153
BAB IX PENUTUP	169
A. Kesimpulan	169
B. Saran dan Rekomendasi	170
DAFTAR PUSTAKA	172



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Nama Janda di Dusun Nglawan	2
Tabel 1. 2 Usia Janda di Dusun Nglawan	6
Tabel 1. 3 Pendapatan Janda di Dusun Nglawan	6
Tabel 1. 4 Analisis Strategi Program	17
Tabel 1. 5 Ringkasan Narasi Program	19
Tabel 2. 1 Penelitian Terkait	47
Tabel 3. 1 Jadwal Pendampingan.....	60
Tabel 4. 1 Jenis Pekerjaan Masyarakat Dusun Nglawan	69
Tabel 4. 2 Pengeluaran Pangan Masyarakat Dusun Nglawan	71
Tabel 4. 3 Belanja Energi Masyarakat Dusun Nglawan	72
Tabel 4. 4 Pengeluaran Pendidikan Masyarakat Dusun Nglawan.....	73
Tabel 4. 5 Biaya Kesehatan Masyarakat Dusun Nglawan	74
Tabel 4. 6 Pengeluaran Sosial Masyarakat Dusun Nglawan ..	75
Tabel 5. 1 Usia Produktif Janda.....	86
Tabel 5. 2 Jumlah Anggota Keluarga Janda Produktif	88
Tabel 5. 3 Jumlah Tanggungan Anggota Keluarga Para Janda.....	90
Tabel 5. 4 Jumlah Janda yang Menerima Bantuan Pemerintah.....	92
Tabel 6. 1 <i>Stakeholder</i> Terkait.....	112
Tabel 7. 1 Tabel Keterampilan Yang Dimiliki Oleh Para Janda.....	120
Tabel 7. 2 Materi Analisis Peluang Usaha.....	123
Tabel 7. 3 Rincian Harga Bahan dalam Pembuatan Brownies Ubi.....	143
Tabel 7. 4 Rincian Harga Bahan dalam Pembuatan Bola – bola Pisang	144

DAFTAR GAMBAR

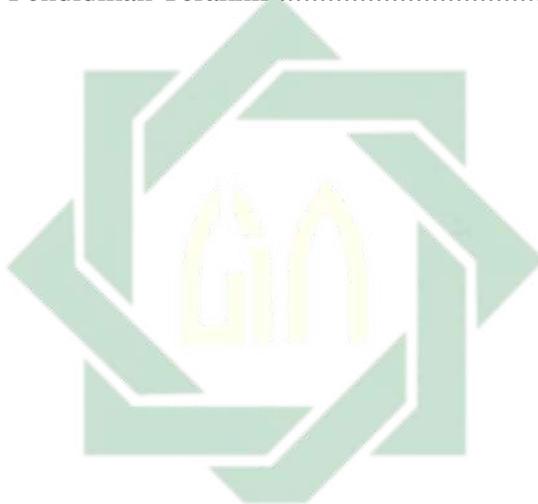
Gambar 4. 1 Peta Dasar Desa Senden.....	64
Gambar 4. 2 Peta Batas Dusun Nglawan	65
Gambar 4. 3 Peta Dusun Nglawan	65
Gambar 4. 4 Tradisi Ruwah Desa yang dilakukan di Sawah Dusun Nglawan	80
Gambar 4. 5 Tradisi Megengan Sebelum Menyambut Bulan Ramadhan	82
Gambar 4. 6 Rutinan Pembacaan Sholawat Diba' di Rumah Ibu Dewi.....	83
Gambar 6. 1 Survey Belanja di Rumah Ibu Lilik dan Bapak Kasdan	98
Gambar 6. 2 Wawancara dengan Ibu Siti Purmiaseh.....	100
Gambar 6. 3 Proses Pemetaan Awal Bersama Perangkat Desa	102
Gambar 6. 4 Proses Pendekatan dengan Salah Satu Janda Bernama Ibu Nurkhasanatin	103
Gambar 6. 5 Proses Pendekatan dengan Salah Satu Janda Bernama Ibu Alfiyah	104
Gambar 6. 6 Validasi Batas Dusun Bersama Perangkat Desa	106
Gambar 6. 7 Validasi Batas Dusun Bersama Perangkat Desa	106
Gambar 6. 8 FGD Perumusan Masalah Bersama Para Janda	109
Gambar 6. 9 Koordinasi dengan Stakeholder Terkait.....	116
Gambar 7. 1 Aksi Pendidikan Terhadap Penguatan Keterampilan.....	119
Gambar 7. 2 Penguatan Keterampilan Melalui Pemutaran Video.....	121
Gambar 7. 3 Aksi Pembuatan Brownies Ubi	126
Gambar 7. 4 Olahan Produk Brownies Ubi	127
Gambar 7. 5 Hasil Olahan Produk Bola – bola Pisang	130

Gambar 7. 6 Aksi Pembuatan Bola – bola Pisang	131
Gambar 7. 7 Hasil Olahan Produk Bola – bola Pisang	131
Gambar 7. 8 Pelatihan Pengemasan Olahan Produk.....	132
Gambar 7. 9 Hasil Pengemasan Brownies Ubi dan Bola – bola Pisang.....	134
Gambar 7. 10 Olahan Produk Sebelum dipasarkan	134
Gambar 7. 11 Pelatihan Pemasaran Produk	136
Gambar 7. 12 Pemasaran Produk Melalui Marketplace Facebook.....	136
Gambar 7. 13 Pemasaran Produk Melalui Whatsapp	137
Gambar 7. 14 Logo Kelompok Usaha Bersama	138
Gambar 7. 15 Penitipan Produk di Warung Ibu Masluchah .	140
Gambar 7. 16 Penitipan Produk di Warung Ibu Emi	140
Gambar 7. 17 Penitipan Produk di Warung Bapak Mahfud .	141
Gambar 7. 18 Hasil Diskusi Bersama Mengenai Perolehan Penjualan.....	148
Gambar 7. 19 Aksi Pembentukan Struktur Kepengurusan Kelompok Usaha Bersama	149
Gambar 7. 20 Advokasi Kepada Perangkat Desa	151

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GRAFIK

Grafik 4. 1 Kepala Keluarga Berdasarkan Jenis Kelamin	67
Grafik 4. 2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	67
Grafik 4. 3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia	68
Grafik 4. 4 Jumlah dan Jenis Penyakit	76
Grafik 4. 5 Tempat Berobat	77
Grafik 4. 6 Pendidikan Terakhir	79



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. 1 Analisis Pohon Masalah.....	10
Bagan 1. 2 Analisis Pohon Harapan.....	14
Bagan 2. 1 Daur Manajemen Program Pemberdayaan Masyarakat	29
Bagan 5. 1 Pengaruh Lembaga terhadap Komunitas Janda	94



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penelitian ini akan membahas dan menguraikan kondisi kehidupan para janda atas jerat kemiskinan yang membelenggunya di Dusun Nglawan Desa Senden Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang. Para janda dianggap masyarakat sebagai perempuan lemah yang tidak memiliki kekuatan dan selalu mengalami ketertindasan. Hal ini tentu menjadi sebuah tantangan bagi dirinya dalam menghadapi problem kehidupan. Perempuan yang berstatus menjadi janda memiliki tanggung jawab menjadi orang tua tunggal untuk anak-anaknya. Peran ganda yang diterima oleh janda, yaitu sebagai ayah sekaligus ibu dalam keluarganya. Mereka memiliki kewajiban untuk mengurus pekerjaan rumah (mencuci, memasak, membersihkan rumah, menyiapkan kebutuhan anak) serta mencari penghasilan untuk kebutuhan sehari-hari dan membiayai sekolah anaknya. Mereka harus banting tulang demi mencukupi kebutuhan keluarganya. Tetapi penghasilan yang diperolehnya tidak bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari. Seperti yang terlihat pada komunitas janda di Dusun Nglawan, terdapat 40 janda yang ada di dusun tersebut. Dalam kesehariannya mereka bekerja di sebagai buruh tani, pedagang, petani, tukang pijat, peternak ayam, serabutan, bahkan ada sebagian yang tidak bekerja.

Mereka menyandang status menjadi janda karena beberapa faktor yaitu, kebanyakan ditinggal suaminya meninggal dunia dan ada pula karena faktor perceraian. Sehingga para janda di Dusun Nglawan ini harus mencari penghasilan sendiri untuk menghidupi keluarganya. Janda dengan kategori umur masuk kedalam lansia (lanjut usia),

untuk kebutuhan sehari-hari mereka bergantung pada anak-anaknya yang tinggal bersamanya dan sudah memiliki pekerjaan. Berikut adalah tabel mengenai nama-nama perempuan yang menjadi janda karena faktor perceraian (cerai hidup) dan ditinggal meninggal (cerai mati).

Tabel 1. 1

Nama Janda di Dusun Nglawan

No	No ID Rumah	Nama Lengkap	Status Perkawinan	Umur	Pekerjaan
1	Rt 01 / A3	Halimatus Sa'diyah	Cerai mati	45	Karyawan Pabrik
2	Rt 01 / A6a	Musikah	Cerai mati	77	Tidak Bekerja
3	Rt 01 / A9	Tatik Asmayah	Cerai mati	45	Pedagang
4	Rt 01 / A14	Sulianah	Cerai mati	61	Tidak Bekerja
5	Rt 01 / A21a	Siti Zulaikha	Cerai mati	49	Petani
6	Rt 01 / A25	Lilik Mas'ulah	Cerai mati	40	Peternak Ayam
7	Rt 02 / B4a	Ponima	Cerai hidup	56	Tidak Bekerja
8	Rt 02 / B7a	Sani	Cerai mati	57	Petani
9	Rt 02 / B9a	Alfiyah	Cerai mati	57	Buruh tani
10	Rt 02 / B11a	Ponisri	Cerai mati	53	Petani
11	Rt 02 / B20	Jariyah	Cerai mati	75	Tidak Bekerja
12	Rt 02 / B23	Tamaroh	Cerai mati	67	Tidak Bekerja

13	Rt 03 / C1	Muzajanah	Cerai mati	55	Petani
14	Rt 03 / C2	Yeni Yuliati	Cerai mati	32	Tidak Bekerja
15	Rt 03 / C6a	Sutrani	Cerai mati	51	Buruh tani
16	Rt 03 / C7	Nur Khasanatin	Cerai mati	53	Buruh tani
17	Rt 03 / C7	Rupiyah	Cerai mati	72	Tukang Pijat
18	Rt 03 / C16	Sunarti	Cerai mati	50	Buruh tani
19	Rt 03 / C16	Karmini	Cerai mati	76	Tidak Bekerja
20	Rt 03 / C19	Sulaimanah	Cerai mati	53	Tidak Bekerja
21	Rt 03 / C23	Dewi	Cerai mati	55	Petani
22	Rt 03 / C26a	Kamdiyah	Cerai mati	72	Tidak Bekerja
23	Rt 03 / C27	Romelah	Cerai mati	56	Buruh tani
24	Rt 03 / C32	Sumiatin	Cerai mati	46	Pedagang
25	Rt 04 / D6b	Lilik Susanti	Cerai mati	37	Tidak Bekerja
26	Rt 04 / D13	Sulikha	Cerai mati	68	Tidak Bekerja
27	Rt 04 / D14	Siti Fadhilah	Cerai hidup	42	Pedagang
28	Rt 04 / D16	Siti Bandiyah	Cerai mati	43	Serabutan
29	Rt 04 / D22	Patonah	Cerai mati	59	Tidak Bekerja
30	Rt 05 / E6b	Sukemi	Cerai mati	73	Tidak Bekerja

31	Rt 05 / E8	Kulsum Jumiatin	Cerai mati	58	Petani
32	Rt 05 / E15	Uli'atun	Cerai mati	48	Tidak Bekerja
33	Rt 05 / E20	Satiah	Cerai mati	60	Buruh tani
34	Rt 06 / F1a	Ro'ikah	Cerai mati	55	Tidak Bekerja
35	Rt 06 / F2a	Kastin	Cerai mati	70	Tidak Bekerja
36	Rt 06 / F4a	Zubaidah	Cerai mati	62	Petani
37	Rt 06 / F12	Sami	Cerai mati	70	Tidak Bekerja
38	Rt 06 / F13	Nikah	Cerai mati	68	Tidak Bekerja
39	Rt 06 / F14a	Marliyah	Cerai mati	54	Buruh tani
40	Rt 06 / F17	Konah	Cerai mati	71	Tidak Bekerja

Sumber: diperoleh dari Data Hasil Pemetaan

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa terdapat 40 Janda yang ada di Dusun Nglawan dengan status perkawinan cerai mati dan cerai hidup. Presentase antara status perkawinan cerai hidup sebesar 5% dan cerai mati sebesar 95%. Sehingga rata-rata perempuan (janda) yang ada di Dusun Nglawan lebih banyak perempuan yang ditinggal mati oleh suaminya dibandingkan perempuan yang bercerai dengan suaminya. Selain itu, penyebaran perempuan yang berstatus janda dan perempuan kepala keluarga tersebar dari RT 01 hingga RT 06. Perempuan dengan status janda yang ada di Dusun Nglawan memiliki pekerjaan masing-masing dengan mayoritas bekerja sebagai buruh tani. Buruh tani di Dusun Nglawan bekerja pada lahan pertanian penduduk Dusun Nglawan sendiri, ada juga yang bekerja pada lahan pertanian

Desa lain. Hal itu tergantung pada petani lahan pertanian yang mengajaknya untuk menggarap sawahnya. Selain buruh tani, pekerjaan lain yang dilakukan oleh perempuan berstatus janda di Dusun Nglawan yaitu sebagai petani. Untuk mencukupi kebutuhan, mereka menggunakan hasil panen sebagai satu-satunya penyumbang perekonomian mereka.

Tidak hanya buruh tani dan petani, pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan berstatus janda di Dusun Nglawan meliputi pedagang, peternak ayam, serabutan, dan tukang pijat. Perempuan yang bekerja sebagai pedagang yaitu rata-rata membuka toko di depan rumah dengan menjual berbagai macam kebutuhan sehari-hari yang biasanya disebut sebagai toko perancangan atau toko kelontong. Selain itu, ada juga yang berdagang jajanan anak kecil di depan rumah. Sedangkan pekerjaan sebagai peternak ayam yang dilakukan salah satu janda di Dusun Nglawan yaitu ia memiliki ternak ayam petelur sendiri yang berada di Desa lain. Untuk pekerjaan serabutan yang dilakukan oleh janda di Dusun Nglawan ia bekerja jika ada yang mengajaknya bekerja, misalnya jika ada orang yang mengajaknya untuk memborong plastik (pengepack plastik) ia bekerja. Sedangkan jika tidak ada yang mengajaknya bekerja, ia tidak bekerja.

Kemudian, perempuan berstatus janda yang bekerja sebagai tukang pijat yaitu sebagai tukang pijat anak kecil. Penghasilannya digunakan untuk kebutuhannya sendiri, karena ia tinggal bersama anaknya maka untuk kebutuhan sehari-hari ia ditopang oleh anaknya. Selain itu, terdapat perempuan berstatus janda dengan status pekerjaan “tidak bekerja”. Rata-rata perempuan berstatus janda yang tidak bekerja biasanya tinggal satu rumah dengan anaknya, sehingga untuk kebutuhan sehari-hari mereka ditanggung oleh anak-anaknya yang sudah bekerja.

Tabel 1. 2

Usia Janda di Dusun Nglawan

No	Usia (tahun)	Jumlah (orang)
1	31-35	1
2	36-40	2
3	41-45	4
4	46-50	4
5	51-55	8
6	56-60	7
7	61-65	2
8	66-70	5
9	71-75	5
10	76-80	2
	Total	40

Sumber: *diperoleh dari Data Hasil Pemetaan*

Dapat diketahui dari tabel di atas banyaknya usia dari rentang usia 31 - 35 tahun terdapat 1 orang, 36 - 40 tahun ada 2 orang, 41 - 45 tahun ada 4 orang, 46 – 50 ada 4 orang, 51 – 55 terdapat 8 orang, 56 – 60 sebanyak 7 orang, 61 – 65 sebanyak 2 orang, 71 – 75 sebanyak 5 orang, dan 76 – 80 sebanyak 2 orang. Sehingga dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa Perempuan yang berstatus janda di Dusun Nglawan mayoritas berada pada rentang usia 51 – 55 tahun sebanyak 8 orang. Hal tersebut dapat diartikan bahwa perempuan yang berstatus janda tersebut masuk kedalam kategori usia produktif, sehingga ia dikatakan masih mampu untuk bekerja.

Tabel 1. 3

Pendapatan Janda di Dusun Nglawan

No	Pendapatan	Jumlah (orang)
1	0 - 1.000.000	28
2	1.000.000 - 2.000.000	11
3	2.000.000 - 3.000.000	-
4	3.000.000 - 4.000.000	1
Total		40

Sumber: *diperoleh dari Data Hasil Pemetaan*

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pendapatan perempuan yang berstatus janda di Dusun Nglawan dengan pendapatan yang dimulai dari 0 – 1.000.000 terdapat 28 orang, pendapatan 1.000.000 – 2.000.000 sebanyak 11 orang, sedangkan pendapatan 3.000.000 – 4.000.000 sebanyak 1 orang saja. Berdasarkan pendapatan perempuan yang berstatus janda di atas dengan pendapatan 0 – 1.000.000 mereka yang bekerja sebagai pedagang, buruh tani, dan tukang pijat. Kemudian pendapatan 2.000.000 – 3.000.000 rata-rata mereka yang bekerja sebagai petani dan serabutan. Sedangkan pendapatan 3.000.000 – 4.000.000 selama 1 bulan adalah mereka yang memiliki ternak ayam petelur.

Dampak yang ditimbulkan dari adanya kemiskinan yang terjadi pada komunitas janda ini sangat berdampak pada aspek pendidikan. Anak-anak mereka seharusnya mendapat pendidikan dan kehidupan yang layak, tetapi mereka harus berkorban karena alasan ekonomi yang menjadi penyebabnya. Masyarakat dengan kategori ekonomi rendah akan sulit mendapatkan pendidikan, karena untuk mengenyam pendidikan tinggi membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Sedangkan disisi lain, harga kebutuhan pokok untuk kehidupan sehari-hari melambung tinggi. Upah yang dihasilkan dari pekerjaan tiap hari tidak mencukupi. Hal ini akan menjadi sulit berkembang bagi mereka yang tidak memiliki kemampuan atau keterampilan untuk mendirikan

suatu usaha, karena tidak adanya permodalan. Rendahnya akses pendidikan inilah dapat menjadi salah satu penyebab timbulnya kemiskinan pada komunitas janda. Keterkaitan antara pendidikan dengan kemiskinan sangat erat kaitannya, karena melalui pendidikan inilah kemampuan untuk terbebas dari jerat kemiskinan dapat diperoleh melalui akses pendidikan yang layak.

Selain aspek pendidikan, kemiskinan juga berdampak pada aspek kesehatan. Bagi masyarakat yang tergolong ekonomi tinggi akan mudah memperoleh akses kesehatan, sedangkan masyarakat yang tergolong ekonomi rendah akan kesulitan mendapat akses kesehatan. Bahkan semakin tahun biaya untuk memperoleh kesehatan akan semakin mahal. Belum lagi mereka yang divonis memiliki penyakit berat, tentu membutuhkan biaya pengobatan yang sangat banyak. Hal terpenting yang harus diperhatikan yaitu kesehatan, jika seseorang tidak bisa menjaga kesehatannya maka mereka akan sulit untuk mempertahankan kehidupannya. Begitu juga dengan para janda di Dusun Nglawan jika mereka tidak memperdulikan kesehatannya, maka akan berdampak kondisi kehidupannya. Mereka akan rentan terserang penyakit. Karena faktanya masyarakat ekonomi rendah cenderung tidak memperdulikan kesehatannya mereka hanya peduli bagaimana mereka bisa makan tiap hari. Sehingga masalah kesehatan akan dihiraukan, dan pada akhirnya gizi yang dibutuhkan tidak seimbang karena tidak terpenuhi nya ekonomi untuk membeli bahan makanan.

Jika beberapa dampak yang telah dijelaskan di atas akibat dari adanya kemiskinan yang terjadi pada komunitas para janda ini dibiarkan terus menerus, akan berdampak pada kondisi hidupnya. Mereka akan kehilangan kesempatan dalam mengakses pendidikan, kesehatan, dan lainnya. Dampak yang ditimbulkan tidak hanya berpengaruh pada

orang tuanya saja, melainkan anak-anak juga akan mengalami dampak tersebut.

Sehingga perlu adanya pemberdayaan yang dilakukan untuk membebaskan komunitas janda dari jerat kemiskinan. Melalui program kegiatan pelatihan menciptakan usaha dengan membuat berbagai macam olahan makanan disertai dengan pembentukan kelompok usaha bersama ini dapat membantu para janda dalam meningkatkan perekonomian.

Mereka akan menjadikan kemampuannya sebagai potensi yang dapat dikembangkan untuk merubah hidup dan terlepas dari kemiskinan. Jika program kegiatan ini berhasil dilakukan, akan sangat membantu perekonomian komunitas janda dan menjadi keluarga sejahtera.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, dapat diperoleh rumusan masalahnya yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi jerat kemiskinan para janda di Dusun Nglawan?
2. Bagaimana strategi mengurai jerat kemiskinan para janda di Dusun Nglawan?
3. Bagaimana hasil dari program pemberdayaan para janda di Dusun Nglawan.

C. Tujuan Penelitian

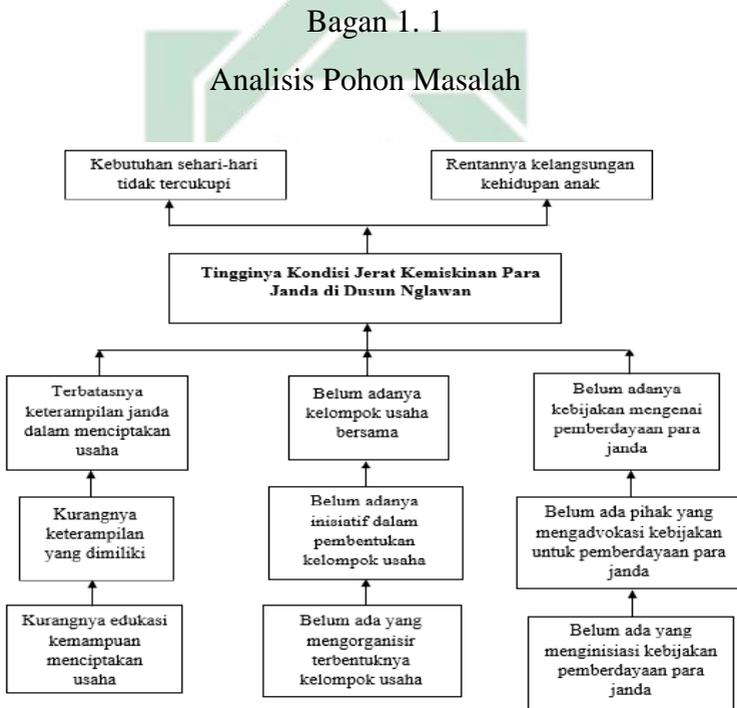
Dari uraian rumusan masalah di atas, tujuan adanya penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Mengetahui kondisi jerat kemiskinan para janda di Dusun Nglawan.
2. Mengetahui strategi mengurai jerat kemiskinan para janda di Dusun Nglawan.
3. Mengetahui hasil dari program pemberdayaan para janda di Dusun Nglawan.

D. Strategi Pemecahan Masalah

1. Analisis Problem

Problem yang terjadi pada kondisi jerat kemiskinan para janda menjadi permasalahan yang perlu diperhatikan dan perlu adanya tindak lanjut dalam menanganinya. Akibat dari peran mereka yang diposisikan untuk menggantikan suaminya, maka dalam mencukupi kebutuhan ekonomi mereka harus berjuang sendiri. Berikut adalah pohon masalah dari permasalahan jerat kemiskinan para janda di Dusun Nglawan.



Dari analisa pohon masalah, dapat diketahui bahwa masalah di Dusun Nglawan yaitu tingginya jerat kemiskinan para janda. Dari permasalahan yang telah dipaparkan di atas, ada beberapa penyebab yang mendasari munculnya masalah tersebut, penyebab ini

meliputi 3 aspek, yaitu aspek manusia, lembaga, dan kebijakan.

Di Dusun Nglawan sendiri terdapat 40 janda yang kebanyakan ditinggal suaminya meninggal dan ada pula karena faktor perceraian. Sehingga mereka harus memenuhi kebutuhannya sendiri dengan bekerja keras untuk menafkahi keluarganya. Pendapatan yang diperoleh para janda tergolong pendapatan menengah kebawah yang berkisar 0 – 1.000.000 setiap bulannya. Dari analisis pohon masalah mengenai 3 aspek penyebab di atas, dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Terbatasnya keterampilan para janda dalam menciptakan usaha

Di Dusun Nglawan sendiri belum banyak masyarakat yang memiliki keterampilan dalam menciptakan suatu usaha. Pendirian usaha – usaha kecil atau kelompok usaha bersama belum ada, seperti pembuat kerajinan, pembuat meja dari kayu, pembuat aneka kue atau jajanan dan lain sebagainya. Di Dusun tersebut hanya terdapat seperti toko kelontong, warung, dan toko-toko lainnya. Dari pihak masyarakatnya sendiri, mereka mengatakan bahwa pendirian usaha – usaha kecil di Dusun Nglawan masih sedikit. Misalkan pada pemilik toko kelontong dan warung yang ada di Dusun Nglawan, rata – rata mereka yang memiliki warung dan toko kelontong ini adalah masih berstatus sebagai suami istri. Sedangkan para janda dalam kehidupan sehari-hari bekerja pada sektor lainnya, seperti pedagang, buruh tani, petani, tukang pijat bahkan ada yang tidak memiliki pekerjaan. Kurang adanya usaha – usaha kecil ini disebabkan karena kurangnya keterampilan yang dimiliki oleh masyarakat. Kemampuan yang dimiliki mereka masih belum

diasah dengan baik, sehingga sangat minim keterampilan yang dimilikinya. Rendahnya keterampilan yang dimiliki masyarakat karena mereka belum memiliki edukasi atau pengetahuan luas mengenai penguatan keterampilan yang dimilikinya. Menurut salah satu tokoh masyarakat ia mengatakan bahwa rata-rata penduduk Dusun Nglawan masih enggan mendirikan usaha – usaha kecil karena takut gagal dan tidak bisa mengelola dengan baik kedepannya.

b. **Belum Adanya Kelompok Usaha Bersama**

Di Dusun Nglawan belum terdapat kelompok usaha bersama. Adanya kelompok usaha bersama ini, seharusnya dapat membantu masyarakat khususnya komunitas janda untuk menambah penghasilan agar mereka terbebas dari jerat kemiskinan yang membelenggunya. Belum adanya kelompok usaha bersama ini karena belum adanya inisiatif dalam proses pembentukannya. Baik dari masyarakat, maupun pemerintah desa sendiri dalam mengatasi perekonomian para janda masih melalui bantuan - bantuan secara finansial, seperti adanya dana pkh, bantuan dana covid-19, dan lain sebagainya. Bantuan-bantuan tersebut hanya diberikan untuk pribadi masing-masing, sehingga dalam membentuk kelompok usaha bersama belum dapat terealisasi. Hal ini dikarenakan belum ada yang mengorganisir terbentuknya kelompok usaha bersama. Dalam pengorganisasian terbentuknya kelompok usaha bersama bagi para janda, membutuhkan keterlibatan stakeholder dalam merancangnya, sehingga ada penggiat yang ikut membantu proses berjalannya kelompok usaha bersama.

c. Belum Adanya Kebijakan Mengenai Pemberdayaan para janda

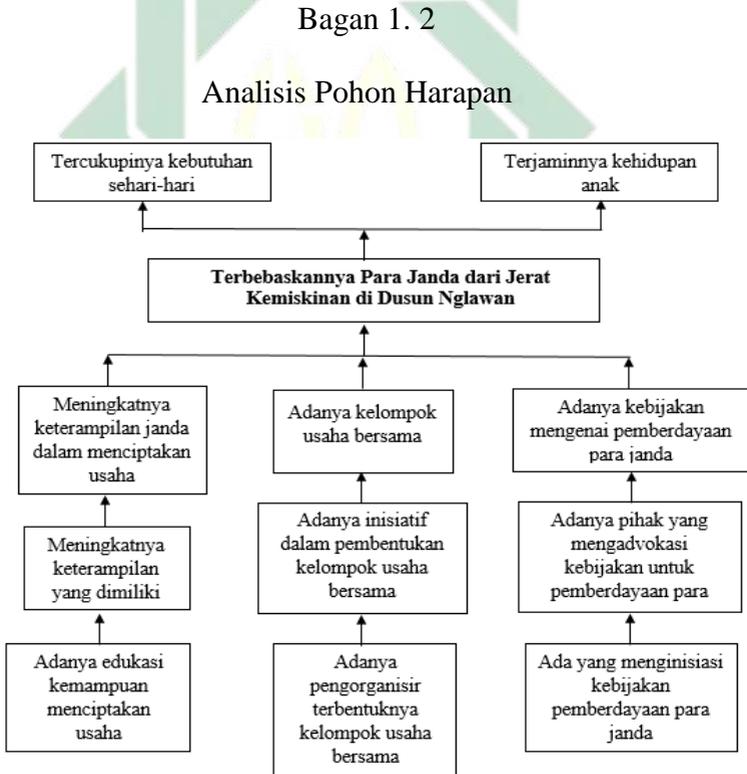
Para janda di Dusun Nglawan belum memiliki pemberdayaan secara khusus. Tiap harinya mereka bekerja sesuai dengan pekerjaan masing-masing tanpa adanya binaan atau pemberdayaan secara khusus untuk menangani permasalahan perekonomian mereka. Hal ini dikarenakan belum ada yang mengadvokasi program desa untuk pemberdayaan para janda. Sehingga inisiatif pemberdayaan untuk para janda di Dusun Nglawan belum ada. Padahal disisi lain, ketika diadakannya pemberdayaan dalam sebuah desa atau dusun, hal tersebut dapat membantu meringankan beban mereka, termasuk dari segi perekonomian. Belum ada yang mengadvokasi program desa untuk pemberdayaan para janda ini dikarenakan karena belum ada yang menginisiasi dalam advokasi program desa. Pentingnya advokasi dalam pemberdayaan para janda ini agar mereka dapat terorganisir dan berdaya dalam ruang lingkup nya.

Dari uraian problem di atas mengenai jerat kemiskinan yang dialami oleh para janda di Dusun Nglawan karena rendahnya pendapatan mereka, ada beberapa dampak negatif yang ditimbulkannya. Dampak negatif tersebut yaitu dalam kehidupan sehari-hari kebutuhan keluarga para janda tidak tercukupi, karena penghasilan yang mereka peroleh tidak bisa menutupi kebutuhan sehari-hari. Mereka hanya mengandalkan pekerjaan tetap yang mereka lakukan setiap harinya, tanpa adanya pekerjaan sampingan. Selain itu dampak negatif lainnya yaitu rentannya kehidupan anak-anak. Karena ditinggal suami, maka sebagai penggantinya para janda harus menjadi kepala keluarga dan sebagai tulang

pungggung keluarga. Untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari saja masih kurang, apalagi ditambah untuk biaya sekolah anak-anaknya, belum lagi untuk jajanan anak setiap harinya. Maka dari itu, pendapatan yang mereka peroleh masih belum mencukupi kebutuhan sehari-hari.

2. Analisis Pohon Harapan

Dalam merangkai pohon masalah, tentu memiliki tujuan atau harapan dalam mengatasi masalah tersebut. Hal itu tertuang dalam analisa pohon harapan yang berisi harapan apa saja yang akan menjadi sasaran atau tujuan adanya masalah tersebut. Berikut merupakan analisis pohon harapan:



Dalam merangkai pohon masalah, tentu memiliki tujuan atau harapan dalam mengatasi masalah tersebut. Dari permasalahan yang digambarkan pada pohon masalah di atas, terdapat gambaran pohon harapan berupa program kegiatan untuk menangani masalah tingginya jerat kemiskinan para janda di Dusun Nglawan. Pohon harapan inilah nantinya yang akan menjadi tujuan masyarakat Dusun Nglawan khususnya para janda agar terbebas dari belenggu kemiskinan. Cara atau program kegiatan dapat meliputi:

a. Edukasi Kemampuan Menciptakan Usaha

Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan yang dimiliki dari masing-masing individu. Berawal dari adanya edukasi terkait kemampuan menciptakan usaha bagi para janda, dapat menjadi dasar awal dalam menciptakan suatu usaha. Melalui potensi yang dapat dimilikinya, sehingga mereka mampu mandiri dalam memenuhi kebutuhan perekonomiannya. Dari edukasi kemampuan menciptakan usaha tersebut, kemudian dapat dikembangkan dengan menciptakan suatu usaha, sehingga mereka berdaya dan mampu mendirikan kelompok usaha bersama untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Karena selama ini pendirian kelompok usaha bersama di Dusun Nglawan masih belum ada, begitu juga dengan kondisi para janda yang ada di Dusun Nglawan. Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, mereka masih memiliki penghasilan rendah. Sedangkan kebutuhan yang dikeluarkan untuk biaya hidup tidak sedikit. Oleh karena itu adanya edukasi penguatan keterampilan ini dapat menjadi proses awal dalam menggali potensi yang dimiliki oleh setiap individu.

b. Adanya Pengorganisir Terbentuknya Kelompok Usaha Bersama

Pembentukan kelompok ini bertujuan agar para janda di Dusun Nglawan dapat diberdayakan dan mampu mengembangkan potensi dirinya. Selain itu terbentuknya kelompok ini dapat menjadi sarana belajar masyarakat untuk berdiskusi, memecahkan masalah bersama, dan melakukan aksi bersama agar mereka menjadi perempuan berdaya yang terbebas dari kemiskinan. Oleh karena itu perlu adanya pengorganisir dalam pembentukan kelompok ini, agar tujuan masyarakat melakukan perubahan dapat terarah dan mendapatkan hasil sesuai dengan harapan masyarakat. Terbentuknya kelompok usaha bersama para janda ini tidak terlepas dari adanya dukungan pemerintah, karena peran serta pemerintah menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam pembentukan kelompok ini. Melalui kelompok usaha bersama ini diharapkan para janda yang ada di Dusun Nglawan menjadi perempuan tangguh, memiliki kemandirian ekonomi, serta mereka dapat merubah kondisi perekonomiannya.

c. Ada yang Menginisiasi Kebijakan Pemberdayaan Para Janda

Perekonomian yang menjadi problem kehidupan para janda Dusun Nglawan tidak terlepas dari kebijakan pemerintah desa. Jika pemerintah desa mendukung adanya program untuk membantu komunitas janda ini, maka mereka akan semakin berdaya dan terbebas dari kemiskinan karena janda tersebut akan merasa diperhatikan oleh pemerintah desa. Untuk itu perlu adanya penguatan advokasi program desa dalam memberdayakan janda di Dusun Nglawan. Advokasi ini berawal dari

pengorganisir yang mau untuk bergerak melakukan suatu ajakan atau advokasi kepada pemerintah desa, untuk melakukan pembaruan kebijakan terkait terbebasnya jerat kemiskinan para janda.

3. Analisis Strategi Program

Sesudah analisis problem serta analisis tujuan telah dipaparkan, maka selanjutnya akan memaparkan strategi program. Analisis strategi program diperlukan untuk merumuskan strategi yang tepat dalam penyelesaian masalah. Berikut merupakan analisis strategi program dalam menangani masalah jerat kemiskinan para janda di Dusun Nglawan.

Tabel 1. 4

Analisis Strategi Program

No	Masalah	Harapan / Tujuan	Strategi Program
1.	Terbatasnya keterampilan janda dalam menciptakan usaha	Meningkatnya keterampilan janda dalam menciptakan usaha	Edukasi keterampilan menciptakan usaha
2.	Belum adanya kelompok usaha bersama	Adanya kelompok usaha bersama	Pengorganisasian terbentuknya kelompok usaha bersama
3.	Belum adanya kebijakan mengenai pemberdayaan para janda	Adanya kebijakan mengenai pemberdayaan para janda	Menginisiasi kebijakan pemberdayaan para janda

Ada beberapa program kegiatan yang dapat dilaksanakan dalam menangani masalah terjeratnya para janda dalam belunggu kemiskinan di Dusun Nglawan. Strategi program ini dilakukan sesuai dengan permasalahan yang ada dan sesuai dengan penyebab dari ketiga aspek yaitu manusia, lembaga, dan kebijakan.

a. Edukasi keterampilan menciptakan usaha

Program ini dilakukan bertujuan untuk memberikan pengetahuan atau edukasi terkait keterampilan dalam menciptakan usaha, sehingga mereka dapat menggunakan potensi yang ada pada dirinya untuk menciptakan usaha baru. Edukasi ini penting dilakukan untuk menggali potensi-potensi apa saja yang dimiliki oleh masing-masing individu. Jika potensi sudah digali, maka langkah selanjutnya yaitu menentukan program kegiatan apa yang sekiranya dapat dilakukan untuk menciptakan kemandirian ekonomi pada masyarakat Dusun Nglawan khususnya para janda. Menentukan program kegiatan dapat diawali dengan penguatan keterampilan dalam menciptakan suatu usaha, misalnya pada masing-masing individu diberikan pengertian bahwa potensi yang dimilikinya dapat dikembangkan dan diasah kembali. Sehingga mereka memiliki kekuatan untuk melakukan perubahan pada dirinya.

b. Pengorganisasian terbentuknya kelompok usaha bersama

Pentingnya kelompok pemberdayaan kelompok usaha bersama ini yaitu agar para janda yang ada di Dusun Nglawan semakin berdaya, dan mereka mampu menggunakan kemampuannya untuk memulai usaha yang akan digelutinya nanti.

Sehingga perlunya pembentukan kelompok usaha bersama ini perlu diadakan dan dirancang program-program yang nantinya dapat membantu mereka. Karena adanya kelompok usaha bersama ini diharapkan nantinya dapat membuah hasil dan memberikan suatu perubahan menuju kearah yang lebih baik, khususnya pada kehidupan para janda kedepannya.

- c. Menginisiasi kebijakan pemberdayaan para janda
 Perlunya inisiasi advokasi program desa untuk membantu kelompok janda ini penting dilakukan agar pemberdayaan dapat terealisasikan. Karena dari adanya program ini nantinya diharapkan dapat menjadi bentuk perhatian kepada para janda agar mereka tidak menjadi perempuan lemah tanpa memiliki tujuan serta ruang bebas untuk menggali potensi dirinya.
4. Ringkasan Narasi Program

Tabel 1. 5

Ringkasan Narasi Program

Goal (tujuan akhir)	Tercukupinya kebutuhan sehari – hari salah satunya yaitu terjaminnya kehidupan anak – anak
Purpose (tujuan antara)	Terbebaskannya para janda dari jerat kemiskinan di Dusun Nglawan
	1. Meningkatnya keterampilan janda dalam menciptakan usaha

Hasil (target hasil)	2. Adanya kelompok pemberdaya kelompok usaha bersama
	3. Adanya kebijakan mengenai pemberdayaan para janda
Kegiatan- kegiatan	1.1 Edukasi keterampilan para janda 1.1.1 FGD bersama masyarakat 1.1.2 Diskusi penguatan keterampilan dalam menciptakan usaha 1.1.3 Edukasi penguatan keterampilan yang dimiliki masing – masing Individu 1.1.4 Monitoring dan Evaluasi
	1.2 Pelatihan analisis peluang usaha 1.2.1 FGD analisis peluang usaha 1.2.2 Diskusi materi analisis dalam membangun usaha 1.2.3 Perencanaan pembuatan olahan makanan 1.2.4 Monitoring dan Evaluasi
	1.3 Pelatihan produksi dan pengemasan 1.3.1 Edukasi pembuatan brownies ubi dan bola – bola pisang 1.3.2 Aksi pembuatan brownies ubi dan bola – bola pisang 1.3.3 Pelaksanaan produksi brownies ubi dan bola – bola pisang 1.3.4 Pelaksanaan pengemasan produk

	<p>1.3.5 Melakukan perencanaan pemasaran produk</p> <p>1.3.6 Monitoring dan Evaluasi</p>
	<p>1.4 Pelatihan pemasaran produk</p> <p>1.4.1 Diskusi mengenai pemasaran produk</p> <p>1.4.2 Praktik pemasaran produk secara online</p> <p>1.4.3 Pengenalan fitur marketplace facebook</p> <p>1.4.4 Praktik upload produk di marketplace facebook dan whatsapp</p> <p>1.4.5 Praktik pemasaran produk secara offline</p> <p>1.4.6 Melakukan pemasaran produk dengan menitipkan ke warung atau toko</p> <p>1.4.7 Evaluasi dan refleksi</p>
	<p>1.5 Pelatihan keuangan usaha</p> <p>1.5.1 Diskusi mengenai cara pencatatan keuangan usaha</p> <p>1.5.2 Pembuatan catatan arus kas</p> <p>1.5.3 Praktik secara langsung cara pencatatan keuangan</p> <p>1.5.4 Melakukan pencatatan dari hasil penjualan</p> <p>1.5.5 Evaluasi dan monitoring</p>
	<p>2.1 Pengorganisasian terbentuknya kelompok usaha bersama</p> <p>2.1.1 FGD bersama masyarakat</p>

	<p>2.1.2 Perencanaan pembentukan kelompok usaha bersama</p> <p>2.1.3 Pembentukan struktur dan kepengurusan kelompok usaha bersama</p> <p>2.1.4 Penyusunan program kerja</p> <p>2.1.5 Evaluasi dan monitoring</p>
	<p>3.1 Menginisiasi kebijakan pemberdayaan para janda</p> <p>3.1.1 FGD bersama masyarakat mengenai kebijakan pemberdayaan para janda</p> <p>3.1.2 Pembuatan draft kebijakan</p> <p>3.1.3 Pengajuan draft kebijakan</p> <p>3.1.4 Perbaikan draft kebijakan</p> <p>3.1.5 Monitoring dan evaluasi</p>

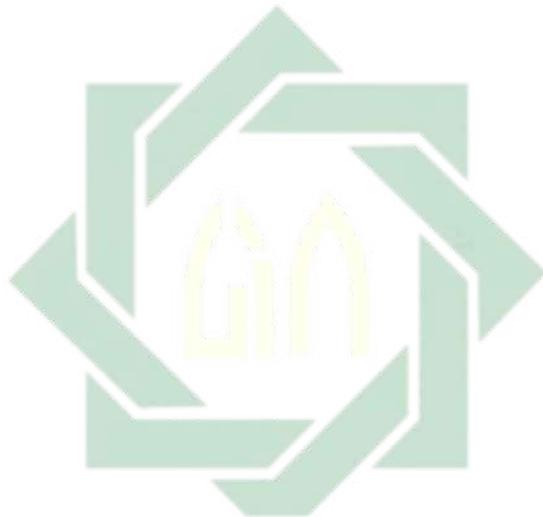
4. Teknik Evaluasi Program

Teknik evaluasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu MSC (*Most Significant Change*).

a. Teknik MSC (*Most Significant Change*)

Teknik ini dilakukan dalam proses evaluasi program untuk menilai keefektifan program yang telah dilakukan sebelumnya. Teknik ini juga sangat mudah diterapkan karena masyarakat hanya perlu menilai bagaimana kelancaran program kegiatan dari awal hingga akhir. Dari penilaian yang diberikan masyarakat, dapat ditarik kesimpulan bahwa besarnya pengaruh program yang dilaksanakan kepada masyarakat. Selain itu adanya penilaian ini dapat menjadi pengalaman untuk

memperbaiki kekurangan dalam pendampingan bersama masyarakat kedepannya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II KAJIAN TEORITIK

A. Teori Pemberdayaan

1. Konteks Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan berasal dari kata dasar daya mengandung arti “*kekuatan*”, dan merupakan terjemahan dari istilah dalam Bahasa Inggris “*empowerment*”, sehingga dapat dijabarkan bahwa pemberdayaan mengandung arti memberikan daya atau kekuatan kepada kelompok lemah yang belum mempunyai daya atau kekuatan untuk hidup mandiri terutama dalam memenuhi kebutuhan pokok / kebutuhan dasar hidupnya sehari –hari seperti makan, pakaian / sandang, rumah / papan, pendidikan, dan kesehatan.²

Dalam pemberdayaan, orang miskin dan lemah tidak dipandang sebagai orang yang serba kekurangan (misalnya, kurang makan, kurang pendapatan, kurang sehat, kurang dinamis) dan objek pasif penerima pelayanan belaka. Melainkan sebagai orang yang memiliki beragam kemampuan yang dapat dimobilisasi untuk perbaikan hidupnya. Dengan demikian, konsep pemberdayaan memberi kerangka acuan mengenai matra kekuasaan (power) dan kemampuan (kapabilitas) yang melingkup aras sosial, ekonomi, budaya, politik dan kelembagaan.³

Terdapat tiga jenis keberdayaan atau power (kuasa) yang sesungguhnya dimiliki oleh setiap individu maupun kelompok. Kuasa atau keberdayaan itu adalah: 1)

² Hendrawati Hamid, *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*. (Makassar: De La Macca (Anggota IKAPI Sulsel, 2018). hlm 9.

³ Rahman Mulyawan, *Masyarakat, Wilayah, dan Pembangunan*. (Sumedang: UNPAD Press, 2016) hlm 50.

Keberdayaan / power / kuasa atas milik (*power of ownership system*), 2) Keberdayaan / power / kuasa atas kelola (*power of ownership system*), 3) Keberdayaan / power / kuasa atas manfaat (*power of utility system*). Keberdayaan tersebut dalam kehidupan sosial sehari – hari mewujudkan dalam bentuk “asset masyarakat”. Keberdayaan ini dapat diwujudkan melalui “asset masyarakat”. Asset ini dapat berupa berupa asset sosial, asset lingkungan atau sumberdaya alam, asset ekonomi, asset sumberdaya manusia, asset spiritual, asset politik, dan asset budaya. Masalah kesehatan, pangan, lingkungan hidup, energy, moral dan etik dan lain sebagainya adalah aset yang berkaitan dengan aset masyarakat dalam kesehariannya.⁴

Suatu komunitas maupun kelompok yang ada di masyarakat dianggap lemah kecuali mereka mempunyai tiga hak atas suatu aset yang perlu kelola, dimiliki atau digunakan. Ketidakberdayaan ini disebabkan karena terdapat seseorang yang menguasai, mengambil alih, serta menggunakannya sebagai kebutuhan orang lain. Akibatnya, seiring berjalannya waktu mereka kehilangan kekuasaan, karena aset mereka dirampok dan disita oleh beberapa kalangan. Sehingga, ini yang dinamakan dengan lemahnya atau impotensi yang timbul di masyarakat.⁵ Jika terjadi hal ini, otorisasi harus dilakukan agar dapat dibentuk kekuasaan masyarakat akan kepemilikan, penguasaan, serta penggunaan aset tersebut. Sehingga pemberdayaan dapat membantu seseorang atau kelompok dalam mengelola harta bendanya dan memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya.

Adapun pengertian pemberdayaan sebagaimana yang terdapat dalam *The Dictionary of Social Work sebagai*

⁴ Agus Afandi dkk, *Dasar-dasar pengembangan masyarakat islam*. (Surabaya: Uin Sunan Ampel Surabaya Press). hlm 93.

⁵ Ibid

“theory concerned with how people may gain collective control over their lives, so as to achieve their interests as a group and a method by which social workers seek to enhance the power of people who lack it”.⁶ Dapat ditarik kesimpulan bahwa pemberdayaan adalah suatu hal yang dilakukan dalam mengarahkan masyarakat baik individu atau kelompok, agar mereka dapat mengatasi problem kehidupan serta mampu menguasai apapun aspek dalam hidupnya seperti aspek ekonomi, sosial, politik, budaya, dan lingkungannya.

2. Manajemen Pemberdayaan Masyarakat

Dalam memberdayakan masyarakat hal yang harus dilakukan dalam mengelolanya dapat melalui tahapan secara terus-menerus. Berikut adalah tahapan dalam memberdayakan masyarakat: 1) Membangun hubungan dengan komunitas masyarakat dan menciptakan pemahaman atas setting program, 2) Mengidentifikasi problem yang memiliki potensi untuk dipecahkan, 3) Mengidentifikasi kelompok-kelompok dan stakeholder lain yang bersedia terlibat dalam proses program, 4) Merumuskan tujuan, program, dan kebutuhan, 5) Mengidentifikasi beberapa alat – alat untuk mencapai tujuan, 6) Persiapan dan uji coba beberapa kebutuhan material, 7) Memfasilitasi pihak patner, 8) Implementasi program yang sudah direncanakan, 9) Monitoring dan evaluasi program yang dilaksanakan, 10) Sharing rencana tindak lanjut untuk mengambil manfaat atas hasil program.

Manajemen pemberdayaan dikatakan sebagai suatu pelaksanaan pada proses manajemen pemberdayaan. Seperti adanya *Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling*.

1) Planning

⁶ Ibid

Perencanaan sangat penting untuk keberhasilan setiap kegiatan. Pada dasarnya, rencana adalah upaya sadar, terorganisir dan berkelanjutan untuk memilih alternatif terbaik dan serangkaian alternative dalam menggapai sebuah maksud secara spesifik. Rencana dimaknai suatu aktivitas secara objektif dimana situasi serta fakta diproses untuk menemukan solusi dan memecahkan masalah. Setidaknya ada empat model perencanaan sosial, termasuk prinsip-prinsip perencanaan individu:

- a) Model Rasional Komprehensif
- b) Model Inkremental
- c) Model Pengamatan Terpadu
- d) Model Transaksi

Merencanakan kerja pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses manajerial yang meliputi hal – hal pokok berikut:

- a) Mengidentifikasi masalah sosial dan perumusan masalah sosial bersama dengan masyarakat dengan menggunakan teknik – teknik pengkajian masalah secara partisipatif, seperti PRA, RRA, dll.
- b) Merencanakan solusi dari adanya masalah menggunakan perangkat seperti *Logical Framework Approach*, seperti:
 - (1) Analisis situasi
 - (2) Analisis stakeholder
 - (3) Analisis masalah
 - (4) Analisis tujuan
 - (5) Analisis strategi atau program
 - (6) Analisis kelayakan strategis
 - (7) Analisis partisipasi
 - (8) Analisis planning
 - (9) Analisis budgeting

2) Organizing

Pengorganisasian merupakan proses manajerial yang melibatkan unsur – unsur pokok berikut:

- a) Pengorganisasian komunitas dengan membangun kelompok – kelompok komunitas,
- b) Membangun networking antar komunitas dan stakeholder,
- c) Memerankan fungsi dan peran sebagai community organizer,
- d) Menginisiasi para lokal leader,
- e) Membangun hubungan dengan tokoh – tokoh agama masyarakat, dan
- f) Membangun komunikasi dengan tokoh – tokoh kunci.

3) Actuating

Penerapan dari program kerja yang dilakukan untuk pemberdayaan dapat meliputi:

- a) Mengorganisasikan asset
Terdapat beberapa bentuk yang bisa dipakai untuk mengorganisasi asset. Menurut Philips dan Hitmann, berawal dari memetakan kapasitas individu, organisasi dan institusi dalam masyarakat. Kemudian membangun hubungan dalam komunitas secara menyeluruh sehingga support terhadap aktifitas pemberdayaan yang dilakukan akan terjadi secara merata. Ketiga masyarakat membangun visi dan rencana aksi untuk mencapai goal yang diharapkan. Visi yang dibangun hendaknya didasarkan pada nilai – nilai dan kekuatan lokal yang dimiliki.
- b) Membangun komitmen bersama
Komitmen bersama baik dari pemberdaya dan masyarakat sangat penting untu. Jika tidak

terbentuk suatu komitmen, program yang dilaksanakan dapat dipastikan tidak terlaksana. Terbentuknya komitmen ini, agar program yang dibuat dapat berjalan sampai selesai.

4) Controlling

Melakukan control terhadap pelaksanaan pemberdayaan adalah proses manajemen dalam rangka untuk fungsi pengendalian dan menjaga keberlangsungan (*sustainability*). Fungsi control ini meliputi proses a) Monitoring, b) Kendala mutu, c) Evaluasi, d) Refleksi. Keempat aspek ini erat kaitannya dengan keberhasilan sebuah program berhasil atau tidak. Dengan control maka akan menjadikan keberhasilan program lebih terarah dan teridentifikasi kegagalan dan keberhasilannya.

3. Daur Manajemen Program Pemberdayaan Masyarakat

Pada daarnya tahap dan proses pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat sejalan dengan manajemen daur program yang telah banyak dipergunakan dan dikenal selama ini. Daur manajemen program dapat diterapkan sebagaimana gambaran berikut ini.⁷

Bagan 2. 1

Daur Manajemen Program Pemberdayaan Masyarakat

S U R A B A Y A

⁷ Agus Afandi dkk, *Dasar-dasar pengembangan masyarakat islam*. (Surabaya: Uin Sunan Ampel Surabaya Press). hlm 97.



Adapun tahap – tahap tersebut terurai pada penjelasan berikut dibawah ini:

1) Tahap Assessment

Tahap assessment merupakan tahap yang fundamental dalam kegiatan dalam suatu daur kerja pemberdayaan masyarakat, karena tahap ini sangat menentukan tahapan berikutnya. Assessment harus dilakukan dalam rangka mengidentifikasi asset -

asset yang dimiliki, potensi, kekuatan yang dapat dipergunakan sebagai modal dalam pelaksanaan kerja pemberdayaan nantinya. Termasuk juga mengidentifikasi kelemahan – kelemahan yang harus diantisipasi, direduksi, dan dihapuskan dalam pelaksanaan pemberdayaan nantinya. Demikian juga peluang dan ancaman yang akan muncul.

- 2) Tahap perencanaan / disain program
Perencanaan adalah suatu proses atau kegiatan menyusun rencana kegiatan. Dengan demikian, rencana adalah segala hal yang belum dilakukan dan diharapkan akan dilakukan. Tahap perencanaan diawali dengan kajian keadaan wilayah atau pedesaan secara partisipatif dan dilanjutkan dengan pelaksanaan rencana.
- 3) Tahap Pelaksanaan dan Pemantauan
Pada umumnya, antara tahapan pelaksanaan dan pemantauan tidak dapat dipisahkan, karena merupakan satu kesatuan kegiatan yang berjalan secara terus menerus untuk mencapai tujuan tertentu dan memantau apakah kegiatan yang dilakukan terarah pada tujuan yang ditetapkan. Hal ini sebagai suatu akibat suatu akibat pada orientasi program, yaitu orientasi yang lebih menekankan pada proses yang terjadi dalam mencapai keluaran yang diharapkan melalui *input* tertentu.
- 4) Tahap Evaluasi
Tahap evaluasi hendaknya dilakukan secara partisipatif, dengan tujuan; (a) sebagai alat manajemen yang dapat membantu orang meningkatkan efisiensi dan efektifitasnya, (b) merupakan proses pendidikan dimana para partisipan meningkatkan kesadaran dan pemahamannya terhadap factor – factor yang

mempengaruhi situasi mereka, sehingga dengan demikian meningkatkan control mereka terhadap proses pembangunan.

B. Perempuan dan Jerat Kemiskinan

Secara umum masalah yang dihadapi oleh perempuan tidak lepas dari realita ekonomi dan sosial politik. Faktanya semakin berkembangnya budaya patriarki, sehingga posisi perempuan berada di bawah laki – laki. Kehadiran perempuan di negara ini, membentuk persepsi perempuan disebut dengan *the second human*, terutama pada hubungan perkawinan. Perempuan dianggap sebagai seseorang yang tidak memiliki keberdayaan lebih seperti laki – laki pada umumnya. Sebenarnya ruang publik hanyalah sebuah kedudukan, aktivitas sehari – hari sehingga dapat dilakukan maupun diubah bagi siapa saja yang mau, tetapi itu bukanlah kodrat wanita.⁸

Status perempuan dianggap lebih rendah dari laki – laki karena hidup mereka hanya bertumpu pada suami. Peran perempuan sebatas bekerja di rumah yang sehari – hari hanya memasak, mencuci, dan mengurus anak, sehingga hal tersebut dipandang sempurna bagi wanita. Hal ini merupakan cara pandang yang selalu melekat di kelompok masyarakat. Berbagai upaya telah dilakukan untuk membebaskan perempuan seperti adanya pembangunan sebagai upaya yang dilakukan untuk memperbaiki mutu manusia. Pembangunan ini seharusnya juga mengutamakan keadaan seorang laki – laki dan perempuan agar kebijakan yang dibuat dapat memajukan aspek kehidupan seorang perempuan.⁹

⁸ Hoiril Sabariman, *Perempuan Pekerja (Status dan Peran Pekerja Perempuan Penjaga Warung Makan Kurnia)*. Jurnal Analisa Sosiologi, Oktober 2019, 8 (2), hlm 163-169

⁹ Ibid. hal 163-169

Stereotipe terhadap perempuan juga mungkin saja menyebabkan hal tersebut, karena dalam masyarakat masih banyak citra baku budaya berupa pelabelan negative yang disandingkan perempuan. Misalnya adanya anggapan bahwa perempuan kurang rasional atau emosional dan kurang berpendidikan, sehingga dianggap sebagai *second class*. Kurangnya keterlibatan perempuan, secara umum disebabkan oleh dua hal besar. Pertama perempuan belum bisa berperan sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya Karena budaya atau kebiasaan yang berlangsung selama ini. Kedua, adanya kendala pada perempuan itu sendiri yang secara tidak sadar merasa bahwa dirinya tidak harus berperan pada kegiatan – kegiatan tertentu yang semestinya dapat dijalani secara lebih aktif dan mendalam.¹⁰

Pada dasarnya perempuan dan laki – laki mendapatkan posisi yang sama dimata Allah SWT. Seperti yang dijelaskan pada Surat Al-Zariyat ayat 56, sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya:

“Dan aku tidak menciptakan jin manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.
Q.S Al-Zariyat: 56¹¹

Tidak ada perbedaan baik dari kaum laki – laki atau perempuan sebagai seorang hamba yang banyak melakukan ibadah. Jadi, tidak perlu melihat dan memikirkan jenis kelamin untuk mendapatkan pahala besar dari sang pencipta.

¹⁰ Maftukhatusolikhah & Dwi Budiarto, *Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Perspektif Gender dan Ekonomi Islam: Studi Kasus Akses Pengusaha UMKM Perempuan Terhadap Lembaga Keuangan Syariah BMT di Palembang*. Vol. 05 No. 01 Juli 2019. hlm 36

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*

Karena dua – duanya memiliki hak yang sama untuk menjadi seorang hamba yang sempurna. Seorang hamba yang sempurna di Al-Qur'an biasanya disebut sebagai orang-orang yang bertaqwa (*muttaqun*), dan tidak ada perbedaan yang diketahui mengenai jenis kelamin, etnis, atau kelompok etnis tertentu untuk mencapai tingkat *muttaqun*.¹² Pada Surat An-Nisa' ayat 32 telah dijelaskan, tidak dibedakan pria dan wanita untuk mencari nafkah di bumi ini.

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ ۗ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبُوا ۗ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبْنَ ۗ وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

Artinya:

“Dan janganlah kamu iri hati terhadap karunia yang telah dilebihkan Allah kepada sebagian kamu atas sebagian yang lain. Karena bagi laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan bagi perempuan (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan.” Q.S An-Nisa': 32¹³

Ayat di atas memberikan penjelasan mengenai seseorang yang dilarang untuk bersikap iri / dengki kepada sesama manusia. Meskipun orang tersebut memiliki kekayaan, hewan peliharaan, pasangan hidup maupun apa saja yang mereka punya, serta kita dilarang berdoa dan berucap: “Ya Allah berilah kami rizki seperti yang engkau berikan kepada dia, atau rizki yang lebih baik dari miliknya”. Ayat di atas juga menjadi kebenaran dari hak – hak yang

¹² Sarifa Suhra, *Kesetaraan Gender dalam Perspektif Al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Hukum Islam*. Journal Al-Ulum Vol. 13 No. 2, Desember 2013. hlm 380

¹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*

dimiliki perempuan untuk melakukan pekerjaan. Di jaman Rasulullah SAW terdapat bukti bahwasanya perempuan juga ikut serta pada saat perang, mereka ditugaskan untuk mengobati, mempersiapkan alat, serta merawat prajurit yang mengalami luka.¹⁴

Supriatna menyatakan bahwa kemiskinan adalah situasi yang serba terbatas yang terjadi bukan atas kehendak orang yang bersangkutan. Suatu penduduk dikatakan miskin bila ditandai oleh rendahnya tingkat pendidikan, produktivitas kerja, pendapatan, kesehatan dan gizi serta kesejahteraan hidupnya, yang menunjukkan lingkaran ketidakberdayaan. Kemiskinan bisa disebabkan oleh terbatasnya sumber daya manusia yang ada, baik lewat jalur pendidikan formal maupun nonformal yang pada akhirnya menimbulkan konsekuensi terhadap rendahnya pendidikan informal.¹⁵

Lebih lanjut Emil Salim (dalam Supriatna) mengemukakan lima karakteristik penduduk miskin. Kelima karakteristik penduduk miskin tersebut adalah: 1) Tidak memiliki faktor produksi sendiri, 2) Tidak mempunyai kemungkinan untuk memperoleh aset produksi dengan kekuatan sendiri, 3) Tingkat pendidikan pada umumnya rendah, 4) Banyak di antara mereka yang tidak mempunyai fasilitas, dan 5) Di antara mereka berusia relatif muda dan tidak mempunyai keterampilan atau pendidikan yang memadai.¹⁶

¹⁴ Asriati, *Wanita Karir dalam Pandangan Islam*. Jurnal Al-Maiyyah, Vol. 07 No. 2 Juli-Desember 2014. hal 171

¹⁵ Yulianto Kadji, *Kemiskinan dan Konsep Teoritisnya*. Gorontalo : Universitas Negeri Gorontalo. hal 1

¹⁶ Ibid. hal 1

Menurut Kartasasmita, konsep kemiskinan berdasarkan pola waktu, yaitu:¹⁷

1. Kemiskinan yang telah kronis atau turun temurun Daerah seperti itu pada umumnya merupakan daerah-daerah yang kritis sumber daya alamnya, atau daerahnya yang terisolasi (persistent poverty)
2. Kemiskinan yang mengikuti pola siklus ekonomi secara keseluruhan (cyclical poverty)
3. Kemiskinan musiman seperti dijumpai pada kasus nelayan dan petani tanaman pangan (seasonal poverty)
4. Kemiskinan karena terjadinya bencana alam atau dampak dari suatu kebijakan tertentu yang menyebabkan menurunnya tingkat kesejahteraan suatu masyarakat (accidental poverty).

Hidup dalam kemiskinan bukan hanya hidup dalam kekurangan uang dan tingkat pendapatan rendah, tetapi juga banyak hal lain, seperti: tingkat kesehatan, pendidikan rendah, perlakuan tidak adil dalam hukum, kerentanan terhadap ancaman tindak kriminal, ketidakberdayaan menghadapi kekuasaan, dan ketidakberdayaan dalam menentukan jalan hidupnya sendiri. Kemiskinan dapat dibagi dalam empat bentuk, yaitu:¹⁸

1. Kemiskinan absolut: bila pendapatannya di bawah garis kemiskinan atau tidak cukup untuk memenuhi pangan, sandang, kesehatan, perumahan, dan pendidikan yang diperlukan untuk bisa hidup dan bekerja.
2. Kemiskinan relatif: kondisi miskin karena pengaruh kebijakan pembangunan yang belum menjangkau

¹⁷ Sa'diyah El-Adawiyah, *Kemiskinan dan Faktor Penyebabnya*. Journal of Social Work and Social Service Vol 1 No. 1 April 2020. hal 44

¹⁸ Chriswardani Suryawati, *Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional*. Jurnal JMPK Vol 8 No. 3 September 2005. hal 122

seluruh masyarakat, sehingga menyebabkan ketimpangan pada pendapatan.

3. Kemiskinan kultural: mengacu pada persoalan sikap seseorang atau masyarakat yang disebabkan oleh faktor budaya, seperti tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupan, malas, pemboros, tidak kreatif meskipun ada bantuan dari pihak luar.
4. Kemiskinan struktural: situasi miskin yang disebabkan karena rendahnya akses terhadap sumber daya yang terjadi dalam suatu sistem sosial budaya dan sosial politik yang tidak mendukung pembebasan kemiskinan, tetapi seringkali menyebabkan suburnya kemiskinan.

Satu hal yang dapat menjadi solusi terbaik untuk bangkit dari kemiskinan yang dialami oleh perempuan adalah dengan sungguh – sungguh, gigih, dan ulet dalam mencari penghasilan sendiri.¹⁹ Ketika seorang perempuan memiliki pendapatan yang diperolehnya dari hasil jerih payahnya sendiri maka mereka akan mendapatkan dua keuntungan. Pertama mereka bisa menjadikan potensi yang ada pada dirinya sebagai aset yang bisa dikembangkan. Kedua mereka bisa mendapatkan hasil dari jerih payahnya tersebut yang dapat dipergunakan untuk kebutuhan hidup keluarganya serta mereka juga memiliki kemampuan dan mandiri secara ekonomi.²⁰

Dalam masyarakat, jenis pekerjaan hampir sama, tetapi pendapatan laki-laki dan perempuan berbeda, karena peran perempuan dan laki-laki yang berbeda mempengaruhi pembagian kerja dan ketimpangan dalam pengelolaan

¹⁹ Hastuti, *Peran Perempuan dalam Pengentasan Kemiskinan di Desa Wisata Gabungan Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta*. (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2014). hal 152

²⁰ Hoiril Sabariman, *Perempuan Pekerja (Status dan Peran Pekerja Perempuan Penjaga Warung Makan Kurnia)*. *Jurnal Analisa Sosiologi*, Oktober 2019, 8 (2), hal 164

sumber daya. Ketimpangan telah mendorong perempuan menjadi subordinasi. Tuntutan untuk memenuhi kebutuhan dan perkembangan saat ini bervariasi, tidak hanya menuntut perempuan untuk melakukan pekerjaan rumah tangga, tetapi juga untuk mencari nafkah. Meskipun perempuan ditugasi untuk melakukan pekerjaannya sebagai seorang ibu rumah tangga, mereka juga dituntut untuk bekerja. Dari pekerjaan yang digelutinya untuk memperoleh penghasilan, tidak mempengaruhi peran mereka sebagai seorang perempuan.²¹

Peran ganda perempuan merupakan persoalan yang kompleks dan sering menjadi perdebatan. Karena desakan ekonomi tinggi, mereka dituntut agar memiliki peran ganda yaitu sebagai seorang ibu serta seorang pekerja keras, sehingga hasil jerih payahnya dapat menyumbang perekonomian keluarga.²²

Capaian pertama *Sustainable Development Goals* yaitu mengenai kemiskinan. Kalangan perempuan dapat dipastikan sebagai target kemiskinan pada tahun 203. Hal ini karena perempuan adalah calon ibu yang berperan sebagai orang tua, mengasuh dan memberikan kasih sayang, dan ibu memiliki dampak yang signifikan terhadap kelangsungan hidup terutama pada aspek kesehatan anak. Tidak hanya itu, kemiskinan banyak dialami oleh sebagian besar perempuan. Seperti yang dikatakan oleh feminis, kemiskinan selalu beridentik dengan perempuan. Sebab perempuan dianggap

²¹ Hastuti, *Peran Perempuan dalam Pengentasan Kemiskinan di Desa Wisata Gabungan Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta*. (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2014). hal 152

²² Ihsana Sabriani Boruologo, *Pemberdayaan Kaum Ibu Sebagai Upaya Memutus Mata Rantai Kemiskinan*. Vol XXIII No. 2, 2 April-Juni 2007. hal 297.

sebagai seseorang yang teramat mengalami penderitaan dibandingkan dengan laki – laki.²³

Seperti yang diungkapkan oleh Schaefer, ia menyatakan kemiskinan sedang menimpa separuh dari total perempuan yang ada di Amerika Serikat. Hal ini ada hubungannya dengan perginya sosok pendamping hidup (suami) dikarenakan mereka pergi dari rumah, memiliki kekurangan dalam dirinya, dan ditinggal meninggal. Sehingga beralihnya status perempuan sebagai kepala keluarga pengganti suami yang tiada. Ungkapan lain datang dari Houghton dan Khandker, ia mengatakan kemiskinan yang terjadi bisa disebabkan karena karakter dari daerahnya, rumah tangga, individu serta masyarakatnya.²⁴

Menurut *International Labour Office*, Perempuan miskin dianggap paling sengsara, hal ini disebabkan terdapat nilai sosial serta mereka juga menjadi subyek kehidupan. Sehingga terdapat batasan untuk memenuhi kebutuhan perekonomian maupun menikmati semua yang ada pada ruang public. Penyebab dari adanya penggolongan kelas secara ekonomi di suatu kota yaitu terdapat batasan yang dialami oleh perempuan, seperti untuk mendominasi serta meninjau adanya hak dari pembenaran serta adat istiadat. Sehingga ini merupakan bentuk tidak merdekanya seorang perempuan untuk menetapkan kekuasaan, keharusan, serta bertanggung jawa atas dirinya. Hingga detik ini, begitu maraknya hak – hak perempuan yang seharusnya menjadi hak atas dirinya diambil alih oleh orang lain, bahkan perempuan tersebut tidak sadar jika haknya telah diambil alih. Bahkan di berbagai dunia, perempuan menjadi korban dari tidak adilnya

²³ Fawziah Zahrawati B, *Pembebasan Jerat Feminisasi Kemiskinan*. Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya Vol 2 No. 1 2020. hal 9-10

²⁴ Ibid. hal 11

kehidupan perempuan terhadap derita yang sedang dialaminya.

C. Dakwah Bil Hal dan Pemberdayaan Perempuan

Dakwah dapat diartikan sebagai seruan, himbauan, serta ajakan, karena dakwah berasal dari bahasa arab *da'a yad'u*, dan bentuk masdar nya yaitu dakwah.²⁵ Menurut Syekh Ali Makhfudz di bukunya *Hidayatul Mursyidin*, pengertian dakwah adalah:

حَثُّ النَّاسِ عَلَى الْخَيْرِ وَالْهُدَى وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ وَانْتِهَى
عَنِ الْمُنْكَرِ لِيَفُوزُوا بِسَعَادَةِ الْعَاجِلِ وَالْآجِلِ

Artinya:

"Mendorong manusia agar berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyerbu mereka untuk berbuat kebajikan dan mencegah mereka dari perbuatan munkar agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat". (Syeikh Ali Makhfudz / Khadijah Nasution, 1970: 17).

Merujuk pada pengertian di atas terdapat beberapa unsur yang harus dipahami. Pertama yaitu mengenai anjuran berbuat kebaikan kepada seluruh umat serta mengikuti petunjuk yang telah ditetapkan. Kedua yaitu untuk mencegah kemungkaran. Meninggalkan semua perbuatan yang bersifat mungkar. Hal tersebut bertujuan agar diakhirat nanti mereka dapat merasakan kebahagiaan kelak. Sehingga pentingnya berdakwah ini sangat dianjurkan oleh Rasulullah SAW agar kita terhindar dari perbuatan yang menyimpang dari agama. Dalam Surah An-Nahl ayat 125 juga dijelaskan mengenai kewajiban melaksanakan dakwah sebagai berikut:

²⁵ Hasan Bisri. *Ilmu Dakwah*. (Surabaya: PT Revka Petra Media, 2013). hlm 1

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhan-mu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (Q.S An-Nahl: 125).²⁶

Ayat di atas memberikan perintah kepada umat muslim untuk berdakwah di jalan Allah SWT, dengan menyeru, menyebarkan, dan memberikan pelajaran yang baik sesuai dengan petunjuk agama islam. Selain memberikan pembelajaran, umat muslim dianjurkan untuk menyangkal atau membantah secara baik - baik. Sebab, pada dasarnya Allah SWT telah melihat siapa saja yang tersesat di jalannya, dan siapa saja yang telah mendapatkan petunjuk dari-Nya.

Dakwah islam mengartikan bahwa pemberdayaan disebut dengan *Tamkin Al Dakwah*. Artinya suatu kegiatan menyeru, memotivasi, menyediakan, memberikan perantara serta mengajak masyarakat dari kalangan orang kaya (*aghniya*) atau orang miskin (*fuqoro wa al-masakiin*) agar dapat memegang teguh kepedulian, tanggung jawab, keadilan, kasing saying, niali kejujuran yang telah diberikan pengajaran dari Islam. Oleh karena itu, muncullah umat

²⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*

(*Wahdat Al - Ummah*) pada beberapa perbedaan status sosial dan *income proverty*.²⁷

Jika diartikan menggunakan bahasa arab, dakwah *Bil Hal* adalah gabungan dua suku kata. Yang berarti seruan, ajakan, dan mengundang. *Al hal* artinya realitas keadaan bukti nyata. Ringkasnya, Dakwah *Bil Hal* diartikan sebagai suatu ajakan yang menggunakan kata-kata perbuatan atau situasi secara konkrit. Dakwah *Bil Hal* dapat ditafsirkan dalam bentuk upaya menyeluruh untuk mengembangkan diri dan masyarakat menjadi individu atau kelompok yang sesuai dengan syariat Islam untuk mencapai tatanan dan kebutuhan sosial ekonomi yang lebih baik. Dakwah *Bil Hal* menekankan pada isu-isu sosial yang sedang terjadi di kehidupan masyarakat seperti kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan melalui tindakan nyata terhadap sekelompok orang yang membutuhkan.²⁸

Dari pengertian dakwah *bil hal* yang telah dijelaskan sebelumnya yaitu merupakan dakwah yang dilakukan dengan menyeru, mengajak melalui perbuatan nyata. Al - Qur'an surat Al-Fushilat ayat 33 Allah SWT berfirman:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Artinya:

“Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah dan yang telah mengerjakan amal sholeh dan berkata sesungguhnya

²⁷ Asep Iwan Setiawan. *Dakwah Berbasis Pemberdayaan Ekonomi dan Peningkatan Kesejahteraan Mad'u*. (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2012). hlm 353

²⁸ Fathul Bahri An-Nabiry. *Meniti Jalan Dakwah*. (Jakarta: Amzah, 2008). hal 250

*aku termasuk orang-orang yang berserah diri. (Q.S Al-Fushilat: 33).*²⁹

Dakwah *bil hal* atau disebut juga dakwah dengan mengutamakan keahlian da'i untuk menyampaikan pesan melalui tindakan nyata seperti membuka lapangan pekerjaan, memberi pelatihan keterampilan, dan lain sebagainya.³⁰

Sebelum berperang Rasulullah SAW berkata kepada pasukannya:

إِنَّمَا تَرَاهُمُونَ وَتَتَصَرُّونَ وَتُرْزَقُونَ بِضِعْفَائِكُمْ

Artinya:

“Kalian akan di tolong oleh Allah, dianugerahi kemenangan, rezeki, jika kalian berperang semata – mata untuk membela kaum lemah (dlu’afa).”

Dari perkataan Rasulullah SAW di atas, menjelaskan bahwa kita tetap harus menolong seseorang yang lemah. Karena jika kita menolong mereka, maka kita juga akan di tolong oleh Allah. Maka dari itu pentingnya saling tolong – menolong antar manusia tanpa membedakan status sosialnya.

Pemberdayaan merupakan aspek muamalah yang sangat penting karena terkait dengan pembinaan dan perubahan masyarakat. Di dalam al-Quran dijelaskan betapa pentingnya sebuah perubahan, perubahan itu dapat dilakukan dengan salah satu cara di antaranya yang dilakukan oleh agen pemberdayaan. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Ar-Ra'd: 11:

لَهُ مُعَاقِبَةٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَ لَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِمِنَ وَالٍ

²⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*

³⁰ Suisyanto. *Dakwah bil hal: Suatu Upaya Menumbuhkan Kesadaran dan Mengembangkan Kemampuan Jamaah.* (Depok: Uin Sunan Kalijaga, 2002) hal 183

Artinya:

“Sesungguhnya Allah tidak merobah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”

Dari ayat di atas sangat jelas Allah menyatakan, bahwa Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum kecuali kaum itu sendiri yang mengubah nasibnya sendiri. Dalam hal ini terlihat sangat jelas bahwa manusia diminta untuk berusaha dan berupaya dalam melakukan perubahan dalam kehidupannya. Salah satu upaya perubahan itu dapat dilakukan dengan kegiatan pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan merupakan usaha yang dilakukan dalam bentuk kegiatan yang nyata di tengah masyarakat. Kegiatan yang berupaya untuk menyadarkan masyarakat agar dapat menggunakan serta memilih kehidupannya untuk mencapai tingkat hidup yang lebih baik dalam segala aspek.³¹

Melakukan pemberdayaan perempuan juga termasuk dalam bentuk dakwah *bil hal*. Hal ini sebagai upaya yang dilakukan untuk melaksanakan sebuah perubahan menuju yang lebih baik. Sehingga penelitian yang dikaji oleh peneliti dalam konteks pemberdayaan komunitas janda (pemberdayaan perempuan) atas jerat kemiskinan merupakan bentuk nyata dari adanya dakwah *bil hal*. Melalui program kegiatan yang dirancang, diharapkan dapat mengubah kondisi hidup perempuan (janda) sebagai perempuan tangguh

³¹ Tomi Hendra, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Vol 11 No. 2 Desember 2017. Hal 193

yang memiliki kemampuan untuk mengubah kondisi perekonomiannya.

Sebelumnya, islam telah memberi wadah bagi perempuan yang sedang menghadapi hak diskriminatif. Ketika Islam muncul, Nabi memberi wanita kedudukan yang tepat. Oleh sebab itu, tidak heran jika sejak zaman Rasulullah telah lahir perempuan-perempuan tangguh yang berkontribusi pada setiap aspek kehidupan, aspek keagamaan, dan aspek kehidupan yang lain. Islam secara sadar memiliki pemahaman gender yang tinggi. Selain itu, Islam juga enggan merusak kredibilitas perempuan yang menjadi sosok perempuan lemah serta tidak bisa memainkan peran yang tidak berarti sama sekali. Oleh karena itu, pemberdayaan perempuan dapat berkembang dan diserap selama era Rasulullah.

Di zaman modern ini, perempuan berkualitas dapat tumbuh dan berkembang melalui terlibatnya pada beberapa kegiatan publik, sosial, dan keagamaan, dengan mengikuti pada acara keagamaan. Salah satu peristiwa penting dalam berbagai aktivitas yang dilakukan wanita pada saat ini seperti kegiatan keagamaan di masjid, mushola, dan dari rumah satu ke rumah lainnya. Kegiatan ini dilakukan secara khusus dan bersamaan dengan acara lainnya seperti acara silaturahmi, arisan, kegiatan sosial, PKK, darma wanita dan lain sebagainya. Fenomena ini menjadi alat yang sangat penting yang dapat dipadukan bersama kegiatan pemberdayaan perempuan. Dalam mencapai usaha dakwah melalui pemberdayaan, memiliki wawasan yang luas sebagai bekal perempuan untuk menjadi mubalighah (subyek dakwah)

yang cakap dan memiliki wawasan keilmuan luas tentang agama serta persoalan dunia seiring berkembangnya zaman.³²

Negara ini juga membutuhkan fungsi penting perempuan pada semua sektor. Sehingga diperlukan usaha yang dapat memajukan kapasitas seorang wanita untuk memunculkan fungsi penting sebagai seorang perempuan untuk membentuk karakter perempuan berkelas serta untuk diri sendiri, keluarga, agama, lingkungan, serta negaranya. Tingginya pendidikan seorang perempuan tidak menjadi acuan untuk menandingi posisi seorang laki – laki, tetapi terdaat hal utama yang perlu diketahui bahwasanya seorang perempuan (ibu) menyandang pendidikan tinggi adalah untuk mengurus rumah tangganya agar menjadi keluarga sehat secara fisik maupun rohani, serta perempuan yang memiliki pendidikan tinggi juga memiliki nilai tambah baik di rumah maupun di tempat mereka mencari nafkah. Dalam menyikapi sebuah putusan yang diambilnya, mereka dapat memilah apapun itu yang menurutnya baik baginya. Media terbaik dalam memajukan kapasitas seorang wanita dapat melalui kegiatan dakwah islami, baik mereka berperan sebagai obyek maupun subyek merupakan hal berharga bagi dirinya. Selain melalui kegiatan dakwah islami, pada kegiatan lain juga bisa digunakan sebagai sarana untuk memperluas pengetahuan serta melakukan proses pemberdayaan perempuan. Hal ini bertujuan agar mereka dapat menggali potensi yang ada pada dirinya.³³

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian terkait atau penelitian terdahulu dapat dipakai peneliti sebagai pembandingan antara penelitian yang

³² Norlaila dan Mudhi'ah. *Dakwah dalam pemberdayaan Perempuan (Studi Materi dan Kegiatan Dakwah yang dilaksanakan Muballighah di Banjarmasin, 2012)*. (Banjarmasin: IAIN Antasari). hal 39

³³ Ibid. hal 40

dilakukan oleh peneliti dengan penelitian orang lain sebelum penelitian ini dimulai. Hal ini dilakukan untuk menghindari adanya kesamaan dengan penelitian ini. Berikut adalah beberapa penelitian yang digunakan sebagai acuan peneliti dalam merancang penelitian yang akan dilakukan:

Tabel 2. 1

Tabel Penelitian Terkait

Aspek	Penelitian 1	Penelitian 2	Penelitian 3	Penel yang dikaji
Judul	Strategi Advokasi LSM PEKKA dalam Memberdayakan Perempuan Rentan di Desa Batangan Kabupaten Bangkalan	Model Program Pemberdayaan Masyarakat Desa Berbasis Komunitas	Janda dalam meningkatkan ekonomi keluarga di Desa Balang Taroang Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumpa	Pemberdayaan Komunitas Janda atas Jerat Kemiskinan Di Dusun Nglawan Desa Senden Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang
Peneliti dan	Anastasia Imelda	Yusuf Adam Hilman dan Elok	Isra M	Dhea Leonita Arinda

lembaga	Cahyaningrung	Putri Nimasari		
Tema problem	Adanya system patriarki yang terjadi pada para janda di suatu desa	Tingginya angka perceraian yang mengakibatkan banyaknya masyarakat yang berstatus janda	Pemenuhan kebutuhan ekonomi para janda untuk keluarganya	Banyaknya para janda yang memiliki penghasilan rendah untuk memenuhi kebutuhan ekonominya
Sasaran / subyek	Janda desa	Masyarakat, khususnya ibu-ibu berstatus janda	Para janda	Para Janda
Pendekatan	Kualitatif (studi kasus)	Kualitatif	Pendekatan kesejahteraan sosial dan sosiologi	PAR (<i>Participatory Action Research</i>)
Proses program	In depth interview, observasi, FGD	Wawancara, interview, dokument	Observasi, wawancara,	Mapping (pemetaan), wawancara, transek,

		asi, grup discussion	dokumentasi	observasi, dokumentasi
Hasil	Perlindungan sosial menjadi kebutuhan utama janda desa	Adanya pemberdayaan ini dapat memberikan dampak positif pada aspek ekonomi yaitu meningkatkan kemandirian keluarga. Selain itu secara psikologis mereka juga akan termotivasi untuk menjadi individu yang berdaya.	Adanya tekad mendirikan sebuah usaha untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari. Selain itu, pendirian usaha ini dapat dijadikan sebagai pekerjaan utama maupun pekerjaan sampingan .	Adanya pembentukan kelompok usaha bersama ini dapat membantu mereka terbebas dari jerat kemiskinan, serta melalui program-program kegiatan seperti pelatihan pembuatan makanan kue kering yang nantinya dapat dipasarkan dapat menjadi salah satu

				<p>solusi tercukupinya kebutuhan sehari-hari mereka. Selain itu, adanya kegiatan pendampingan kesehatan melalui pembuatan jamu herbal ini diharapkan para janda dapat terjaga kesehatannya.</p>
--	--	--	--	---

Tabel di atas memaparkan perbedaan dan persamaan dari 3 penelitian dengan penelitian yang dilaksanakan peneliti. Persamaan dan perbedaan tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

1. Persamaan

Persamaan dari keempat penelitian terkait dengan penelitian ini yaitu subyek atau sasaran penelitian adalah para janda. Selain itu persamaan lainnya terletak pada pendekatan penelitian, pada

penelitian 1 dan penelitian 2 menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Persamaan lainnya juga terletak pada proses program dari ketiga penelitian dengan penelitian ini yaitu menggunakan proses program melalui wawancara dan observasi.

2. Perbedaan

Perbedaan dari ketiga penelitian terkait dengan penelitian ini terletak pada tema problem yang diambil. Tema problem yang diambil dari penelitian 1 yaitu belunggu sistem patriarki bagi perempuan desa terutama janda desa, penelitian 2 tingginya angka perceraian yang mengakibatkan banyaknya masyarakat yang berstatus janda, penelitian 3 dengan tema problem pemenuhan kebutuhan ekonomi para janda untuk keluarganya sedangkan pada penelitian ini mengangkat tema problem jerat kemiskinan para janda di Dusun Nglawan.

Kelebihan dari penelitian ini adalah menggunakan teknik PRA (*participatory rural appraisal*) yang sebelumnya pada penelitian terdahulu atau penelitian terkait tidak menggunakan teknik PRA sebagai teknik yang dilakukan ketika penelitian. Penelitian terkait atau penelitian terdahulu hanya melakukan observasi, wawancara, fgd, dan dokumentasi sebagai alat yang digunakan untuk menggali data dalam penelitian. Teknik PRA (*participatory rural appraisal*) yang dilakukan oleh peneliti meliputi mapping, transect, timeline, trend and change, season calender, daily routin, diagram venn, diagram alur, matrix ranking, wawancara semi terstruktur, pemetaan kampong dan survei rumah tangga, analisis pohon masalah dan harapan. Teknik ini dilakukan oleh peneliti dengan terjun langsung ke lapangan bersama masyarakat Dusun Nglawan. Kelebihan lainnya dalam penelitian ini yaitu fokus pada pemberdayaan para janda dengan masalah yang muncul dari aspek manusia, lembaga, dan kebijakan, untuk kemudian dibuat

strategi program yang terfokus pada ketiga aspek tersebut. Strategi program yang digagas meliputi edukasi mengenai penguatan keterampilan yang dimiliki, pengorganisasian terbentuknya kelompok usaha bersama, dan menginisiasi kebijakan pemberdayaan para janda.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendampingan yang sedang menjadi kajian peneliti di Dusun Nglawan yaitu menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR). Menurut Yoland Wadworth, PAR adalah suatu istilah melandasi paradigma baru ilmu pengetahuan dan mengandung seperangkat asumsi yang bertentangan dengan paradigma pengetahuan tradisional atau lama. Pada dasarnya, PAR secara aktif melibatkan semua pemangku kepentingan (*stakeholder*) untuk meninjau kegiatan sedang terjadi (pengalaman mereka sendiri sebagai persoalan) untuk melancarkan peralihan menjadi lebih sesuatu yang lebih bagus. Sehingga masyarakat seharusnya mencerminkan pada aspek sejarah, budaya, ekonomi, politik, geografis dan lain sebagainya yang masih berkaitan. Hal melandasi adanya PAR yaitu karena mendesaknya suatu kepentingan tertentu sehingga dapat melakukan peralihan sesuai dengan harapan.³⁴

PAR juga dapat dikatakan sebagai: *Action Research, Learning by Doing, Action Learning, Action Science, Action Inquiry, Collaborative Research, Participatory Action Research, Participatory Research, Policy-oriented Action Research, Emancipatory Research, Conscientizing Research, Collaborative Inquiry, Participatory Action Learning, dan Dialectical Research.*³⁵

PAR memiliki tiga kata yang saling terkait, yaitu partisipasi, riset, dan aksi. Riset yang dilakukan mengharuskan adanya penerapan dari riset dan aksi, serta

³⁴ Agus Afandi dkk, “*Modul Riset Transformatif*” (Sidoarjo: Dwiputra Pustaka Jaya, 2017). hlm 37

³⁵ Ibid. hal 37

menimbulkan hasil tertentu. Semua dapat berganti karena hasil yang dilakukan dari adanya aksi. Dari adanya riset tersebut, keadaan dapat berbeda dari sebelum adanya aksi. PAR adalah campur tangan secara sadar yang tidak terhindarkan dalam suatu keadaan tertentu. Riset yang menggunakan PAR dimaksudkan untuk menganalisis sesuatu untuk merubah serta memperbaiki sesuatu menjadi lebih baik.³⁶

PAR dapat berhasil jika terdapat tim yang mempercayai proses kebenaran PAR serta adanya nilai-nilai PAR. Hal ini dapat menjadi kunci sukses keberhasilan PAR jika terdapat komitmen dari tim dan semangat kerjasama antar anggota. Anggota tim yang dibentuk meliputi sekumpulan individu yang terdiri dari anggota keluarga dari peneliti, pembuat kebijakna, dan anggota profesional yang terlibat. Sehingga dari terbentuknya tim PAR ini merupakan orang-orang yang memiliki keahlian dalam suatu riset serta memahami kondisi wilayah yang sedang diteliti.³⁷

B. Prosedur Penelitian

Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan metode PAR dengan gagasan atau ide yang muncul dari masyarakat. Oleh sebab itu, terdapat beberapa langkah - langkah yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Pemetaan Awal (*preliminary mapping*)
Pemetaan merupakan langkah pertama dalam memahami atau mengetahui komunitas dan karakteristik yang ada pada Dusun Nglawan. Pemetaan awal yang dilakukan peneliti guna mengetahui rendahnya kemandirian ekonomi serta kurang berdaya nya perempuan kepala rumah tangga akibat dari rendahnya pendapatan di Dusun Nglawan.

³⁶ Ibid. hal 38

³⁷ Ibid. hal 40

2. Membangun Hubungan Kemanusiaan
Peneliti melakukan inkulturasi atau membaaur bersama serta membangun rasa percaya dengan masyarakat melalui seringnya bersosialisasi dan melakukan interaksi bersama masyarakat. Sehingga, terjalin hubungan baik antara peneliti dan masyarakat serta dapat mempermudah dalam melakukan riset bersama masyarakat.
3. Penentuan Agenda Riset untuk Perubahan Sosial
Peneliti bersama masyarakat khususnya pada komunitas janda merencanakan program riset melalui teknik PRA (*Participatory Rural Appraisal*) untuk memahami jerat kemiskinan yang terjadi pada para janda Dusun Nglawan.
4. Pemetaan Partisipatif (*Participatory Mapping*)
Bersama masyarakat melakukan pemetaan wilayah untuk mengetahui masalah apa yang terjadi di Dusun Nglawan. Selain itu, pemetaan partisipatif ini bertujuan untuk memahami wilayah yang ada di Dusun Nglawan.
5. Merumuskan Masalah Kemanusiaan
Masyarakat merumuskan masalah yang paling mendasar dalam kehidupannya seperti masalah perekonomian, pemenuhan kebutuhan hidup, dan rendahnya tingkat kemandirian ekonomi masyarakat.
6. Menyusun Strategi Gerakan
Peneliti bersama masyarakat menyusun strategi gerakan untuk memecahkan masalah rendahnya tingkat kemandirian ekonomi masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya. Sehingga nantinya ditemukan strategi yang tepat dalam meningkatkan kemandirian ekonomi mereka.
7. Pengorganisasian Masyarakat
Masyarakat didampingi peneliti untuk membangun pranata – pranata sosial dengan membentuk kelompok

kerja yang digerakkan untuk mengatasi masalah di masyarakat. Pengorganisasian yang dilakukan yaitu dengan pendampingan menuju perubahan pada masyarakat.

8. Melancarkan Aksi Perubahan

Aksi pada perubahan yang dilakukan dapat meliputi tentang pendidikan non-formal, pembentukan anggota kelompok, advokasi bersama pemerintah desa, dan mengadakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan. Dari adanya aksi tersebut diharapkan masyarakat mampu menyelesaikan persoalannya secara mandiri dan bangkit dari kerentanan ekonomi.

9. Membangun Pusat – pusat Belajar Masyarakat

Pusat - pusat belajar dapat dibangun atas kesepakatan dan kebutuhan di masyarakat. Adanya pusat belajar inilah dapat menjadi wadah atau media belajar untuk diskusi, memecahkan problem, merencanakan program dan melakukan aksi perubahan sosial.

10. Refleksi (teorisasi perubahan sosial)

Dalam melakukan proses pendampingan perlu adanya refleksi untuk mengukur sejauh mana suatu program dikatakan berhasil. Hal ini dapat dilakukan dengan mengetahui bagaimana respon masyarakat sebagai subjek dampingan terhadap program yang telah dilakukan. Evaluasi program dilakukan untuk mengetahui hambatan dan tantangan apa selama berjalannya program kegiatan. Sehingga kedepannya dapat dijadikan pembelajaran untuk mengetahui hal - hal apa yang seharusnya diperbaiki dan hal – hal apa yang perlu dikembangkan.

11. Meluaskan skala gerakan dan dukungan

Program yang telah berjalan perlu dipertahankan keberlanjutannya, karena jika tidak maka masyarakat akan kembali pada kondisi semula dengan masalah-

masalah yang terjadi bahkan dapat menimbulkan masalah baru. Oleh karena itu pentingnya memperluas skala gerakan dan dukungan, hal ini diperlukan untuk mengembangkan program selanjutnya dengan adanya dukungan dari pihak lain. Program dapat diperluas ke dusun-dusun lain sehingga program yang dilakukan tidak berhenti begitu saja ketika sewaktu-waktu peneliti meninggalkan lokasi penelitian.

C. Sasaran / subyek penelitian

Subyek penelitian yang dipilih peneliti merupakan komunitas para janda yang ada di Dusun Nglawan, Desa Senden, Kecamatan Peterongan, Kabupaten Jombang. Pendampingan yang dilakukan peneliti bertujuan untuk membantu para janda agar terlepas dari jerat kemiskinan yang selama ini menjadi masalah besar di kehidupannya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian yang diteliti oleh peneliti ini menggunakan teknik PRA dalam pengumpulan data. Untuk memperoleh data yang relevan, maka perlu adanya analisis bersama. Berikut adalah beberapa teknik pengumpulan data yang akan dipakai oleh peneliti.³⁸

1. Wawancara Semi Terstruktur

Wawancara Semi Terstruktur adalah alat untuk menggali suatu informasi mengenai topic tertentu dalam bentuk pertanyaan dan jawaban yang bersifat sistematis. Wawancara semi terstruktur dapat bersifat terbuka, yang berarti jawabannya tidak ditentukan sebelumnya dan percakapan lebih santai, tetapi dibatasi oleh topic yang disiapkan dan disepakati.

2. FGD (*focus group discussion*)

Proses pendampingan FGD, seperti halnya proses pengorganisasian cukup efektif untuk mendapatkan data

³⁸ Ibid. hal 49

yang lebih valid. Oleh karena itu tidak sulit untuk membangun kelompok belajar dan memecahkan masalah di masyarakat.

3. Pemetaan Partisipatif

Dalam hal ini komunitas melakukan pemetaan wilayah untuk mengetahui kondisi masyarakat atau persoalan yang dialami masyarakat.

E. Teknik Validasi Data

Ketika melakukan sebuah penelitian, terdapat teknik yang digunakan peneliti untuk memeriksa kembali data-data yang telah terkumpul. Untuk memeriksa data tersebut menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan kombinasi dari berbagai teknik pengumpulan semua data dan sumber data yang ada. Sehingga triangulasi dapat meliputi:³⁹

1. Triangulasi Komposisi Tim

Tim yang terbentuk sebagai kelompok PRA terdiri dari berbagai disiplin suatu ilmu pengetahuan, seperti laki – laki, perempuan, masyarakat (insiders), dan tim luar (outsider). Multidisiplin atau disiplin ilmu pengetahuan mencakup orang-orang dengan keahlian masing-masing, antara lain petani, pekerja sektor informal, pedagang, aparat desa, masyarakat dan lain-lain.

2. Triangulasi Alat dan Teknik

Dalam melakukan PRA, selain mengamati secara langsung tempat atau wilayah, tetapi juga mewawancarai dan berdiskusi dengan penduduk setempat untuk mendapatkan informasi kualitatif.

3. Triangulasi Keragaman Sumber Informasi

Informasi yang diminta mencakup bagaimana peristiwa dan proses penting terjadi. Sementara itu, informasi dapat diperoleh dari masyarakat setempat atau dengan melihat langsung tempat/lokasi.

³⁹ Ibid. hal 69-71

F. Teknik Analisis Data

Analisis suatu data dapat dipakai peneliti dalam memeriksa data – data hasil dari lapangan baik itu melalui wawancara, diskusi, dan dokumentasi. Adanya analisis ini bertujuan untuk memeriksa kembali data yang diperoleh dari hasil lapangan benar dan mudah dipahami ketika disampaikan kepada masyarakat. Analisis data yang digunakan peneliti meliputi:⁴⁰

1. Diagram Venn

Diagram venn merupakan teknik untuk melihat hubungan masyarakat dengan lembaga yang terdapat di desa (dan lingkungannya). Diagram venn memfasilitasi diskusi – diskusi masyarakat untuk mengidentifikasi pihak – pihak apa yang berada di desa, serta menganalisa dan mengkaji perannya, kepentingannya untuk masyarakat dan manfaat untuk masyarakat.

2. Kalender Harian

Kalender harian hampir mirip dengan kalender musiman, tetapi didasarkan pada perubahan analisis dan monitoring pada pola harian atau bulanan bahkan musiman.

3. Analisis Pohon Masalah

Teknik atau metode analisa pohon masalah adalah teknik yang digunakan untuk menganalisa masalah yang diidentifikasi dengan teknik PRA sebelumnya. Seperti pemetaan ataumapping, transect, trend and change, dan teknik PRA lainnya.

4. Analisis Pohon Harapan

Dalam merangkai pohon masalah, tentu memiliki tujuan atau harapan dalam mengatasi masalah tersebut. Hal itu tertuang dalam analisa pohon harapan yang berisi

⁴⁰ Ibid. hal 95-121

harapan apapun yang akan menjadi sasaran atau tujuan dari adanya masalah tersebut.

G. Jadwal Pendampingan

Tabel 3. 1

Jadwal pendampingan

Kode	Kegiatan	Jadwal Pelaksanaan (bulan)															
		Bulan Ke-1				Bulan Ke-2				Bulan Ke-3				Bulan Ke-4			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.1	Edukasi keterampilan para janda	✓															
1.1.1	FGD bersama masyarakat	✓															
1.1.2	Diskusi penguatan keterampilan dalam menciptakan usaha	✓															
1.1.3	Penguatan keterampilan yang dimiliki	✓															
1.1.4	Edukasi penguatan keterampilan yang dimiliki masing – masing individu	✓															
1.2	Pelatihan analisis peluang usaha		✓														
1.2.1	FGD analisis peluang usaha		✓														
1.2.2	Diskusi materi analisis dalam membangun usaha		✓														

1.2.3	Perencanaan pembuatan olahan makanan	✓																	
1.2.4	Monitoring dan Evaluasi	✓																	
1.3	Pelatihan produksi dan pengemasan		✓	✓	✓														
1.3.1	Edukasi pembuatan brownies ubi dan bola – bola pisang		✓	✓															
1.3.2	Aksi pembuatan brownies ubi dan bola – bola pisang		✓	✓			✓												
1.3.3	Pelaksanaan produksi brownies ubi dan bola – bola pisang		✓	✓															
1.3.4	Pelaksanaan pengemasan produk			✓	✓														
1.3.5	Melakukan perencanaan pemasaran produk			✓	✓														
1.3.6	Monitoring dan Evaluasi			✓	✓														
1.4	Pelatihan pemasaran produk						✓	✓	✓										
1.4.1	Diskusi mengenai pemasaran produk						✓	✓											
1.4.2	Praktik pemasaran produk secara online						✓												
1.4.3	Pengenalan fitur marketplace facebook						✓												

BAB IV PROFIL LOKASI PENELITIAN

A. Kondisi Geografis

1. Letak dan Batas Dusun Nglawan

Dusun Nglawan merupakan salah satu bagian dari Desa Senden Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang. Desa Senden terbagi menjadi 3 Dusun, yaitu Dusun Tembelang, Dusun Senden, dan Dusun Nglawan. Desa Senden terdiri dari 20 RT dan 8 RW yaitu Dusun Senden meliputi 6 RT dan 2 RW, sedangkan Dusun Tembelang meliputi 8 Rt dan 2 RW, dan Dusun Nglawan meliputi 6 RT dan 2 RW.

Gambar 4.1
Peta Dasar Desa Senden



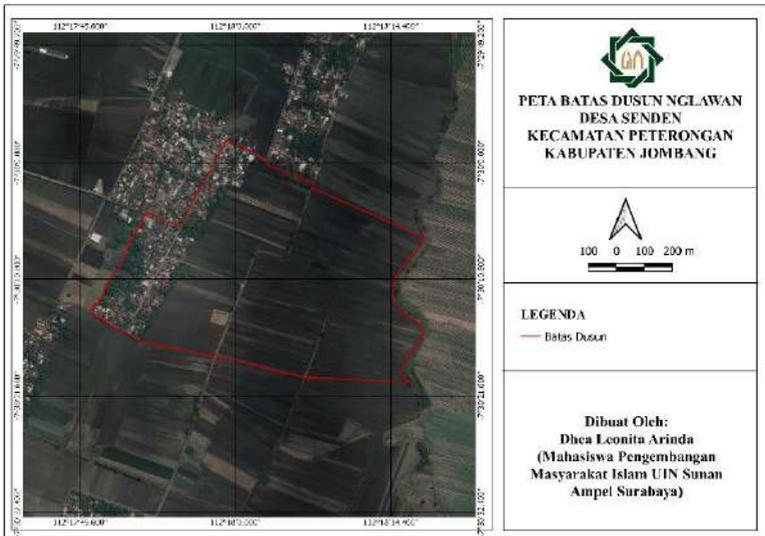
Sumber: *diolah dari dokumentasi peta Desa Senden*

Dari ketiga dusun ini, Dusun Nglawan merupakan dusun dengan penduduk paling sedikit. Dari pusat kecamatan Dusun ini memiliki 1 Km, sedangkan dari pusat kabupaten Jombang 9,3 Km. Sebelah utara Dusun Nglawan berbatasan dengan Dusun Sucen, sebelah selatan berbatasan dengan Dusun Ngrandon, sebelah barat berbatasan dengan

Dusun Gempoldampet, sedangkan sebelah timur berbatasan dengan Dusun Mentoro.

Gambar 4.2

Peta Batas Dusun Nglawan

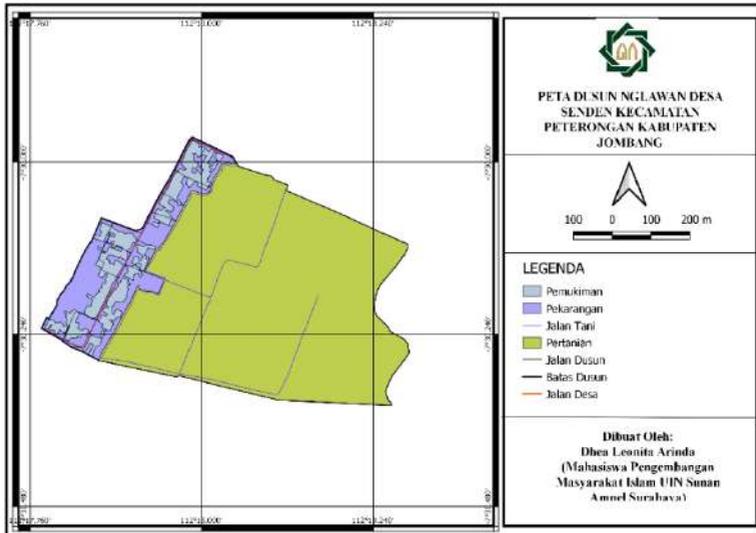


Sumber: Hasil dari Pemetaan Aplikasi Qgis 3.10 oleh Mahasiswa UINSA 2022

Luas Dusun Nglawan yaitu 66 Ha. Dalam hal ini pemanfaatan lahan di Dusun Nglawan dipergunakan sebagai pemukiman seluas 30 Ha dan lahan pertanian seluas 33 Ha. Pemukiman Dusun Nglawan terdiri dari rumah warga dan pekarangan. Sedangkan lahan pertanian dipergunakan oleh masyarakat untuk menanam tanaman pokok seperti padi dan jagung.

Gambar 4.3

Peta Dusun Nglawan



Sumber: Hasil dari Pemetaan Aplikasi Qgis 3.10 oleh Mahasiswa UINSA 2022

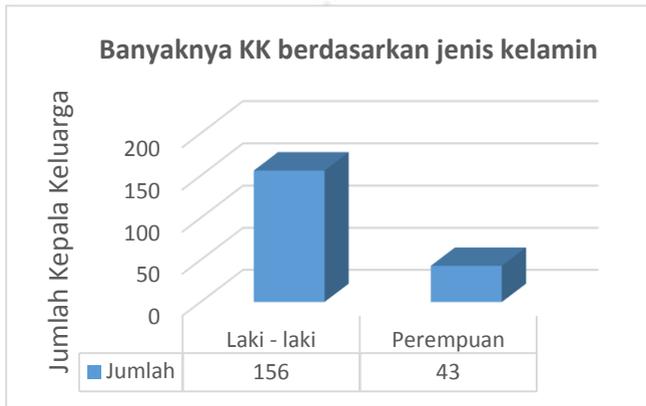
Dusun Nglawan terdiri dari 6 RT meliputi RT 01, RT 02, RT 03, RT 04, RT 05, dan RT 06. Sedangkan untuk RW, Dusun Nglawan terdiri dari 2 RW yaitu RW 05 dan RW 06. Di Dusun Nglawan terdapat fasilitas umum yang biasanya digunakan masyarakat untuk melakukan aktivitas sehari-hari seperti adanya masjid, mushola, pos kamling, WC umum, dan makam. Terdapat 1 masjid di Dusun Nglawan yang terletak di RT 04 Sedangkan untuk mushola hanya terdapat 1 mushola yang terletak di RT 01 Dusun Nglawan juga memiliki WC umum sebanyak 2, tetapi yang masih aktif digunakan yaitu terletak di RT 01, sedangkan yang di RT 05 sudah tidak dipergunakan. Makam Dusun Nglawan terletak di tengah-tengah pemukiman warga, lebih tepatnya di RT 02.

B. Kondisi Demografi

1. Data Penduduk

Berdasarkan hasil pemetaan yang dilakukan oleh peneliti pada tahun 2020, jumlah KK yang ada di Dusun Nglawan sebanyak 199 KK yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

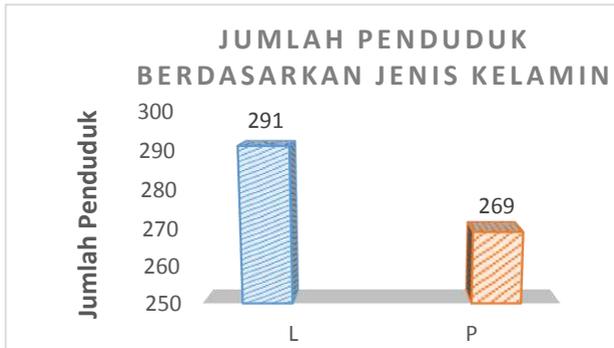
Grafik 4. 1
Kepala Keluarga Berdasarkan Jenis Kelamin



Sumber: *hasil dari data pemetaan peneliti pada tahun 2020*

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah KK yang ada di Dusun Nglawan sebanyak 199 KK dengan perbandingan jumlah KK berjenis kelamin laki-laki sebanyak 156 KK. Jumlah KK dengan jenis kelamin perempuan cukup banyak yaitu terdapat 43 KK. Sedangkan untuk jumlah penduduk, Dusun Nglawan tergolong dusun yang memiliki jumlah penduduk paling sedikit diantara ketiga dusun lainnya yaitu sebanyak 560 jiwa. Hal ini dapat dilihat dari tabel jumlah penduduk Dusun Nglawan berdasarkan jenis kelamin berikut ini.

Grafik 4. 2
Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin



Sumber: *hasil dari data pemetaan peneliti pada tahun 2020*

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk Dusun Nglawan dengan jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki sebanyak 291 jiwa dan jumlah penduduk berjenis kelamin perempuan sebanyak 269 jiwa. Antara jumlah penduduk laki-laki dan jumlah penduduk perempuan hamper sama, sehingga dapat diprosentasekan jumlah penduduk laki-laki dan jumlah penduduk perempuan Dusun Nglawan adalah 52% penduduk laki-laki dan 48% penduduk perempuan. Sedangkan untuk jumlah penduduk berdasarkan kelompok usia dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Grafik 4. 3
Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia



Sumber: Hasil dari data pemetaan peneliti pada tahun 2020

Berdasarkan pengelompokan jumlah penduduk berdasarkan usia diperoleh hasil yaitu untuk usia balita (0-5 tahun) sebanyak 43 jiwa, anak-anak (6-10 tahun) 40 jiwa, remaja (11-25 tahun) 128 jiwa, dewasa (26-45 tahun) 176 jiwa, dan lansia (>46 tahun) 173 jiwa. Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa kebanyakan penduduk Dusun Nglawan berusia produktif yaitu sebesar 176 jiwa, hal ini dapat dinyatakan bahwa terdapat potensi besar yang ada di Dusun Nglawan karena masyarakatnya dapat dikatakan masih mampu bekerja.

C. Kondisi Ekonomi

Masyarakat Dusun Nglawan bermata percaharian pada berbagai bidang pekerjaan. Hal ini dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 4. 1

Tabel Jenis Pekerjaan Masyarakat Dusun Nglawan

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Petani	43
2	Buruh Tani	44
3	Serabutan	51
4	Wiraswasta	27
5	Perangkat Desa	2
6	Guru dan Dosen	4
7	IRT	99
8	Tukang / kuli bangunan	13
9	Karyawan Swasta	61
10	Sektor lain	11

Sumber: *hasil dari data pemetaan peneliti pada tahun 2020*

Berdasarkan tabel yang telah dipaparkan di atas, dapat diketahui mata pencaharian masyarakat Dusun Nglawan adalah sebagai karyawan swasta. Mereka yang bekerja sebagai karyawan swasta yaitu mereka yang bekerja pada sektor ekonomi dalam berbagai bidang yang bukan dikuasai oleh pemerintah. Selain itu pekerjaan paling banyak kedua yang ada di Dusun Nglawan yaitu serabutan. Pekerjaan ini kebanyakan dikuasai oleh kaum laki – laki, mereka bekerja jika hanya ada yang mengajak atau jika ada garapan saja. Sedangkan ibu – ibu yang ada di Dusun Nglawan rata – rata mereka tidak bekerja hampir mencapai 100 orang. Mereka hanya berprofesi sebagai ibu rumah tangga, yang setiap hari melakukan pekerjaan rumah, mengurus anak serta keluarganya.

Masyarakat Dusun Nglawan yang bekerja sebagai petani 43 jiwa, buruh tani 44 jiwa, serabutan 51, wiraswasta 27 jiwa, perangkat desa 2 jiwa, guru dan dosen 4 jiwa, IRT 99 jiwa, tukang atau kuli bangunan 13 jiwa, karyawan

swasta 61 jiwa dan yang bekerja pada sektor lain sebanyak 11 jiwa. Dari berbagai macam pekerjaan yang digeluti oleh masyarakat Dusun Nglawan, tentu mendapatkan pneghasilan berbeda - beda untuk setiap orangnya. Selain itu, pengeluaran yang digunakan untuk kebutuhan sehari - hari baik untuk makan dan belanja kebutuhan lainnya juga berbeda. Berikut adalah tabel pengeluaran pangan seluruh masyarakat Dusun Nglawan selama satu bulan.

Tabel 4. 2
Tabel Pengeluaran Pangan Masyarakat Dusun Nglawan

No	Jenis kebutuhan	Jumlah KK	Satuan	Harga
1	Beras	145	2.808 kg	21.214.000
2	Jagung	34	102 kg	269.000
3	Lauk	149	0	77.320.000
4	Sayur	149	0	9.880.500
5	Bumbu Masak	148	0	10.639.500
6	Minyak goreng	148	473 lt	5.741.000
7	Gula	148	396 kg	4.844.900
8	Susu	26	19.813 g	1.545.200
9	Kopi	26	32.287 g	2.753.800
10	The	77	3.356 g	686.500
11	Rokok	94	2.253 slop	33.518.000
12	Air bersih	63	7.641 lt	1.960.000
13	Buah-buahan	26	59 kg	436.000
Jumlah total pengeluaran pangan				170.808.400

Sumber: hasil dari data pemetaan peneliti pada tahun 2020

Dapat dilihat pada tabel di atas bahwa total seluruh pengeluaran belanja pangan masyarakat Dusun Nglawan sebesar Rp 170.808.400 selama satu bulan. Belanja pangan ini meliputi beras, jagung, lauk, sayur, bumbu masak, minyak goreng, gula, susu, kopi, teh, rokok, air bersih, dan buah - buahan. Selain belanja pangan yang dikeluarkan masyarakat Dusun Nglawan setiap harinya mereka juga mengeluarkan belanja energi untuk memasak, berkendara, dan melakukan aktivitas sehari – hari di rumah. Berikut adalah tabel belanja energi masyarakat Dusun Nglawan selama satu bulan.

Tabel 4. 3

Tabel Belanja Energi Masyarakat Dusun Nglawan

No	Jenis kebutuhan	Jumlah KK	Satuan	Harga
1	Gas elpiji	147	1.148 tabung	7.980.000
2	Listrik	144	0	10.979.500
3	BBM	138	748 liter	7.541.000
Jumlah total pengeluaran energy				26.500.500

Sumber: *hasil dari data pemetaan peneliti pada tahun 2020*

Berdasarkan tabel di atas bahwa total seluruh pengeluaran energi masyarakat Dusun Nglawan sebesar Rp 26.500.500. Mereka menggunakan 1.148 tabung selama sebulan. Sedangkan untuk setiap harinya mereka menggunakan 1 sampai 3 tabung dengan harga Rp 17.500 / tabung. Kemudian, mereka juga menggunakan listrik dengan tegangan 450 – 1300 watt, sehingga dapat diketahui total pengeluaran listrik seluruh masyarakat Dusun Nglawan selama satu bulan sebesar Rp 10.979.500. Selain gas elpiji dan listrik, masyarakat Dusun Nglawan juga

menggunakan BBM untuk berkendara setiap harinya. Dari tabel di atas diketahui total pengeluaran BBM masyarakat Dusun Nglawan selama sebulan sebesar 748 liter dengan pengeluaran Rp 7.541.000.

Tabel 4. 4

Tabel Jumlah Pengeluaran Pendidikan

No	Jenis kebutuhan	Jumlah KK	Jumlah pengeluaran
1	SPP/Iuran sekolah/Infaq	83	11.370.000
2	Transport/kos/uang saku	83	17.694.000
3	Perlengkapan sekolah (alat tulis, pakaian, sepatu)	83	3.098.000
Total Pengeluaran Pendidikan			32.162.000

Sumber: hasil dari data pemetaan peneliti pada tahun 2022

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui total pengeluaran pendidikan seluruh masyarakat Dusun Nglawan sebesar Rp 32.162.000 selama sebulan. Masyarakat yang memiliki anak sedang sekolah atau kuliah ada 83 KK, dengan biaya pendidikan setiap bulannya yang dipergunakan untuk pembayaran SPP / iuran sekolah / infaq, transport / kos / uang saku, dan untuk memenuhi perlengkapan sekolah seperti alat tulis, pakaian, dan sepatu. Dari pengeluaran yang digunakan untuk membayar SPP / iuran sekolah / infaq sebesar Rp 11.370, sedangkan untuk uang transport / kos / uang saku sebesar Rp 17.694.000 dan untuk membeli perlengkapan sekolah sebesar Rp 3.098.000. Selain itu, masyarakat Dusun Nglawan juga mengeluarkan biaya kesehatan setiap bulannya. Berikut adalah tabel biaya kesehatannya.

Tabel 4. 5

Tabel Biaya Kesehatan Masyarakat Dusun Nglawan

No	Jenis kebutuhan	Jumlah KK	Jumlah pengeluaran
1	Periksa ke puskesmas/RS/bidan	152	5.470.500
2	Beli obat-obatan	44	1.506.000
3	Perlengkapan kebersihan (sabun, pasta gigi, shampo, pembalut, dll)	157	12.369.000
Total Pengeluaran Kesehatan			19.345.500

Sumber: *hasil dari data pemetaan peneliti pada tahun 2022*

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa total pengeluaran kesehatan seluruh masyarakat Dusun Nglawan sebesar Rp 19.345.500 dalam satu bulan. Pengeluaran ini digunakan untuk periksa ke puskesmas/RS/bidan, membeli obat – obatan, dan membeli perlengkapan kebersihan seperti sabun, pasta gigi, shampoo, pembalut dan lain sebagainya. Untuk biaya periksa ke puskesmas/RS/bidan selama sebulan sebesar Rp 5.470.500.

Kebanyakan masyarakat Dusun Nglawan periksa kesehatan atau berobat di puskesmas, baik itu di puskesmas Peterongan maupun puskesmas sebelah yang jaraknya lebih dekat dibandingkan dengan puskesmas Peterongan. Selain berobat ke puskesmas, mereka juga berobat ke poskesdes, mantra, dokter, bidan, dan rumah sakit. Sedangkan untuk membeli obat – obatan, total pengeluaran seluruh masyarakat Dusun Nglawan sebesar Rp 1.506.000, dan biaya untuk membeli perlengkapan kebersihan sebesar Rp 12.369.000.

Tabel 4. 6

Tabel Pengeluaran Sosial Masyarakat Dusun Nglawan

No	Jenis kebutuhan	Jumlah KK	Jumlah pengeluaran
1	Iuran desa	125	324.000
2	Pulsa Hp	114	5.878.000
3	Arisan	15	1.811.500
4	Kondangan	71	2.340.000
5	Zakat	195	14.300.000
Total Pengeluaran Sosial			24.653.500

Sumber: hasil dari data pemetaan peneliti pada tahun 2022

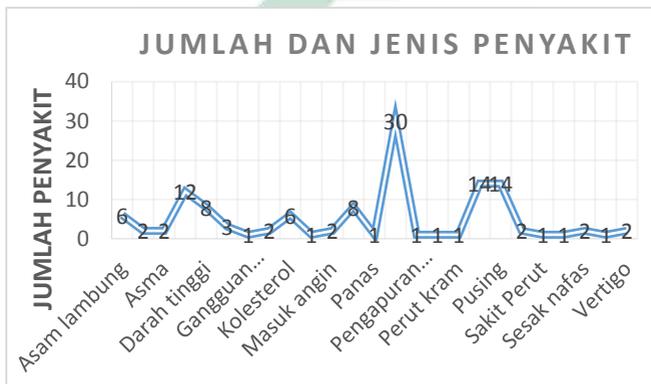
Tabel di atas menunjukkan bahwa total pengeluaran sosial seluruh masyarakat Dusun Nglawan sebesar Rp 24.653.500. Pengeluaran sosial ini meliputi iuran desa, pulsa hp, arisan, kondangan, dan zakat. Untuk pengeluaran sosial yang dikeluarkan setiap bulannya untuk iuran desa sebesar Rp 324.000, pulsa hp Rp 5.878.000, arisan Rp 1.811.000, sedangkan untuk kondangan sebesar Rp 2.340.000 dan untuk zakat sebesar Rp 14.300.000.

D. Kondisi Kesehatan

Kondisi kesehatan di Dusun Nglawan dapat dilihat dari jumlah dan jenis penyakit, tempat berobat, dan adanya kamar mandi / wc. Di Desa Senden khususnya sudah disediakan Poskesdes (Pos Kesehatan Desa) atau Pustu (Puskesmas Pembantu) tepatnya dibelakang Balai Desa Senden. Karena Pustu ini berada di Dusun sebelah yaitu Dusun Tembelang, maka masyarakat Dusun Nglawan harus menempuh jarak kurang dari <3 km dengan waktu tempuh kurang dari 5 menit untuk berobat ke Pustu. Selain sudah tersedianya poskesdes, kegiatan di Dusun Nglawan dalam konsultasi masalah kesehatan dapat melalui kegiatan

Posyandu. Ada 3 jenis posyandu yang sudah diselenggarakan di Dusun Nglawan yaitu Posyandu Balita, Ponsyandu Remaja, dan Posyandu Lansia. Posyandu ini biasanya dilaksanakan di Rumah Posyandu masing-masing Dusun, bisa juga dilaksanakan di Balai Desa Senden. Kemudian ada 25 jenis penyakit yang di derita masyarakat Dusun Nglawan, 25 jenis penyakit tersebut adalah sebagai berikut:

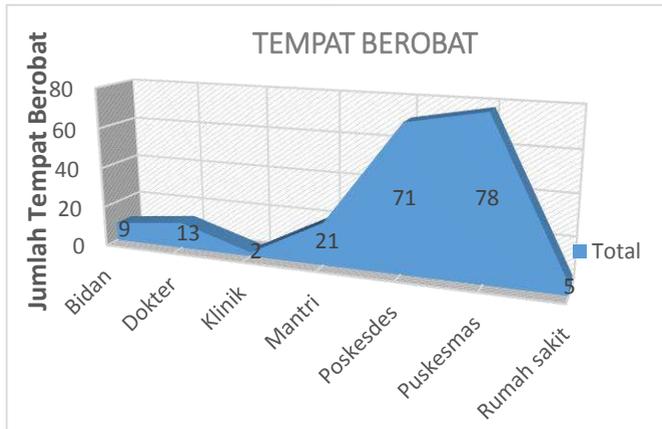
Grafik 4. 4
Jumlah dan Jenis Penyakit



Sumber: *diolah dari hasil data Pemetaan oleh Peneliti*

Grafik di atas menjelaskan 25 jenis penyakit yang di derita masyarakat Dusun Nglawan. Jenis penyakit tersebut adalah asam lambung, asam urat, asma, batuk, darah tinggi, diabetes, gangguan ingatan, gatal-gatal, kolesterol, maag, masuk angin, meriang, panas, pegal linu, pengapuran tulang, pengeroposan tulang, perut kram, pilek, pusing, sakit gigi, sakit perut, sakit punggung, sesak nafas, tuli, dan vertigo. Jenis penyakit yang banyak di derita masyarakat Dusun Nglawan adalah pegal linu sebanyak 30 orang. Penyebab penyakit yang di derita oleh masyarakat adalah karena kurang sadarnya pola hidup sehat, penyakit keturunan, kecapekan dan sebagainya.

Grafik 4. 5
Tempat Berobat



Sumber: *diolah dari hasil data Pemetaan oleh Peneliti*

Masyarakat Dusun Nglawan lebih banyak berobat di Puskesmas, baik itu Puskesmas Peterongan maupun Puskesmas sebelah yang jaraknya lebih dekat dibandingkan Puskesmas Peterongan dengan jumlah tertinggi yaitu sebanyak 78 orang, disusul poskesdes 71 orang, mantri 21 orang, dokter 13 orang, bidan 9 orang, dan yang paling sedikit yaitu rumah sakit sebanyak 5 orang. Selain berobat di Puskesmas terdekat dan Poskesdes terdekat, masyarakat berobat ke Mantri Desa sebelah yang jaraknya cukup dekat dengan rumah warga dan untuk dokter, klinik, rumah sakit jaraknya cukup jauh dengan rumah warga.

Dari hasil pemetaan atau sensus penduduk yang telah dilakukan peneliti pada tahun 2020 di Dusun Nglawan, dapat diketahui bahwa semua masyarakat sudah memiliki kamar mandi dan wc di setiap rumahnya. Mereka tidak lagi menumpang ke tetangga sebelah untuk mandi dan buang air besar. Selain itu, mereka juga tidak lagi buang air besar di sungai. Karena jika ada masyarakat yang tidak memiliki kamar mandi atau wc dan mereka memanfaatkan

sungai sebagai tempat pembuangan kotoran tentu akan mengganggu lingkungan sekitar sungai.

E. Kondisi Pendidikan

Di Dusun Nglawan terdapat Instansi Pendidikan dan Pondok Pesantren dalam satu naungan yang bernama Yayasan Pondok Pesantren Salafiyah Ar-Rahmah. Untuk lembaga pendidikan formal di Pondok Pesantren Ar-Rahmah ini yaitu ada RA Miftakhul Falah, MI Miftakhul Falah, SMP Unggulan Ar-Rahmah, dan SMK Ar-Rahmah. Instansi pendidikan dan Pondok Pesantren ini berada di paling ujung utara Dusun Nglawan tepatnya berbatasan dengan Dusun Sebelah yaitu Dusun Sucen. Di Dusun Nglawan juga terdapat Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Terdapat 3 TPQ yang ada di Dusun Nglawan yaitu bertempat di mushola, di rumah Bapak Rifa'i, dan di rumah Bu Khoyim. Masyarakat Dusun Nglawan menyekolahkan anak-anaknya di berbagai tingkat pendidikan mulai dari TK hingga S1, berikut akan digambarkan melalui tabel tingkat pendidikan berikut ini:

Tabel 4. 7

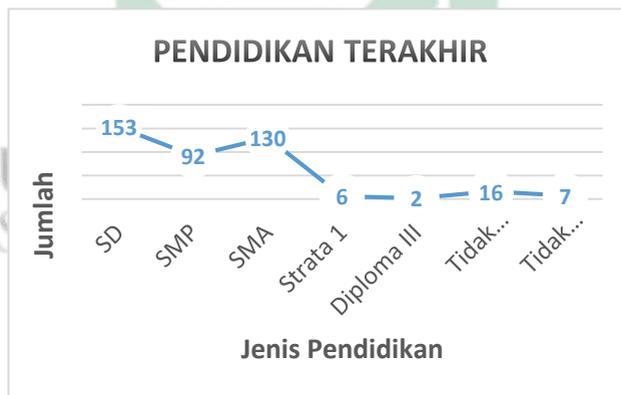
Tabel Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Belum sekolah	36
2	Sedang TK	12
3	Sedang SD	49
4	Sedang SMP	36
5	Sedang SMA	17
6	Sedang S1	4

Sumber: *diolah dari hasil data Pemetaan oleh Peneliti*

Dapat diketahui dari Tabel Pendidikan di atas banyaknya anak-anak yang belum sekolah ada 36, sedang bersekolah di Taman Kanak-kanak (TK) atau Raudhotul Adhfal (RA) sebanyak 12, sedang bersekolah di Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) sebanyak 49, sedang bersekolah di Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTs) sebanyak 36, sedang bersekolah di Sekolah Menengah Pertama (SMA) atau Madrasah Aliyah (MA) sebanyak 17, dan sedang sedang kuliah Strata 1 (S1) sebanyak 4. Untuk anak-anak yang sedang bersekolah di tingkatan pendidikan Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) merupakan paling banyak dibandingkan dengan tingkat pendidikan lainnya yaitu dengan jumlah 47 anak. Selain itu, untuk orang dewasa dengan pendidikan terakhir nya akan digambarkan melalui grafik berikut ini:

Grafik 4. 6
Grafik Pendidikan Terakhir



Sumber: *diolah dari hasil data Pemetaan oleh Peneliti*

Dapat diketahui dari grafik di atas pendidikan terakhir masyarakat Dusun Nglawan dengan tingkat pendidikan

Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) sebanyak 153, Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTs) sebanyak 92, Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Madrasah Aliyah (MA) sebanyak 130, Strata 1 (S1) sebanyak 6, dan Diploma III sebanyak 2. Ada juga masyarakat yang tidak tamat SD yaitu sebanyak 16 orang dan yang tidak sekolah 7 orang. Penyebab dari tidak tamat SD dan tidak sekolah masyarakat Dusun Nglawan ini adalah karena faktor ekonomi pada saat itu, dan rendahnya pendidikan.

F. Kondisi Sosial dan Budaya

Di Dusun Nglawan terdapat beberapa kegiatan sosial budaya dan keagamaan yang secara rutin dilakukan setiap minggu, bulan dan tahun. Mereka masih kental dengan adat dan istiadat yang dilakukan pada jaman dulu. Berikut adalah pemaparan mengenai acara kegiatan yang ada di Dusun Nglawan:

1. Ruwah Desa

Istilah ruwah desa atau biasa disebut dengan sedekah desa merupakan adat istiadat yang dilakukan oleh suatu desa sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat serta penghidupan yang layak kepada umatnya. Ruwah desa yang dilaksanakan di Dusun Nglawan biasanya bertempat di sawah dengan membawa tumpeng sendiri – sendiri setiap orang. Ruwah desa ini biasanya dihadiri oleh kepala desa dan semua masyarakat Dusun Nglawan untuk berdoa bersama untuk kebaikan dusun mereka agar terhindar dari segala macam masalah.

Gambar 4.4

Tradisi Ruwah Desa yang dilakukan di Sawah Dsn Nglawan



Sumber: *dokumentasi peneliti*

2. Mauludan

Maulid Nabi Muhammad SAW dikenal masyarakat sebagai mauludan. Mauludan merupakan hari diperingatinya Nabi Muhammad SAW lahir di dunia ini. Mauludan yang dilaksanakan di Dusun Nglawan biasanya dilakukan di masjid atau mushola terdekat dengan dihadiri beberapa masyarakat untuk ikut serta dalam acara. Tidak lupa mereka juga selalu membawa ambeng atau makanan yang berisi nasi, lauk-pauk, jananan untuk dikumpulkan dan nantinya dibagikan kepada orang-orang yang mengikuti acara ini. Setiap tahunnya masyarakat Dusun Nglawan selalu memperingati hari lahirnya Nabi Muhammad SAW karena ini merupakan bentuk pengingat serta memuliakan hari lahirnya nabi kita.

3. Megengan

Megengan merupakan tradisi yang masih dilakukan masyarakat Dusun Nglawan setiap tahunnya untuk menyambut Ramadhan. Untuk tradisi megengan ini, biasanya beberapa orang atau tetangga terdekat diundang untuk berkumpul dan berdoa bersama.

Gambar 4.5

Tradisi Megengan Sebelum Menyambut Bulan Ramadhan



Sumber: *dokumentasi peneliti*

Hal ini dilakukan secara bergilir dari rumah satu ke rumah lainnya. Ciri khas dari adanya megengan yaitu terdapat kue apem di dalam makanan atau ambeng.

4. Khotmil Qur'an

Khotmil Qur'an yang dilaksanakan di Dusun Nglawan ini terdiri dari sekelompok ibu – ibu yang diketuai oleh Ibu Lilik Mas'ulah. Khotmil Qur'an ini dilakukan setiap 1 bulan sekali, kecuali pada bulan Ramadhan untuk sementara khotmil Qur'an ditiadakan. Biasanya khotmil Qur'an dimulai pada pagi hari jam 06.00 sampai siang hari jam 14.00. Sistem khotmil Qur'an ini diundi secara acak dengan membuat kertas berisi nama – nama anggota yang ikut dalam khotmil Qur'an. Jika pada saat itu orang tersebut mendapatkan undian, maka untuk kegiatan khotmil Qur'an selanjutnya dilakukan di rumah orang itu.

5. Diba'an

Kegiatan rutinan mingguan yang sering dilakukan masyarakat Dusun Nglawan adalah Diba'an. Diba'an merupakan kegiatan membaca atau melantunkan maulid diba' secara bersama dan bergantian yang ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW. Dalam kegiatan diba'an di Dusun Nglawan dilakukan secara bergilir dari rumah ke rumah. Kegiatan ini dilakukan pada hari senin malam dengan anggota para ibu – ibu, pemuda, dan anak – anak.

Gambar 4.6

Rutinan Pembacaan Sholawat Diba' di Rumah Ibu Dewi



Sumber: *dokumentasi peneliti*

6. Yasinan

Kegiatan mingguan yang ada di Dusun Nglawan selain diba'an, ada juga yasinan. Yasinan ini diketuai oleh Bu Jamilah dengan anggota para ibu – ibu. Jika diba'an dilakukan bersama ibu – ibu, pemuda dan anak – anak, yasinan ini hanya dilakukan oleh para ibu – ibu saja. Sama halnya dengan diba'an, yasinan juga dilakukan secara bergilir dari rumah ke rumah pada hari kamis malam jumat.

BAB V

TEMA PROBLEM

A. Terbatasnya Keterampilan Para Janda Untuk Menciptakan Usaha

Pada dasarnya, setiap orang seharusnya memiliki keterampilan yang bisa digunakan untuk mendapatkan pekerjaan, maupun untuk membuka lapangan pekerjaan sendiri. Karena, melalui keterampilan inilah mereka dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, menghasilkan uang, dan bermanfaat bagi orang lain. Oleh karena itu penting bagi seseorang untuk menggali keterampilan yang dimiliki dengan mengasahnya dan memanfaatkan keterampilan tersebut sebagai awal untuk mengubah hidupnya menuju kearah yang lebih baik. Biasanya, keterampilan dapat muncul dan akhirnya dimiliki seseorang melalui beberapa proses, seperti adanya pembiasaan yang dilakukan sehari – hari, maupun dari proses pembelajaran yang dilakukannya. Melalui proses – proses inilah keterampilan akan terbentuk dan menjadi potensi yang dimiliki oleh seseorang.

Seperti yang terjadi pada komunitas perempuan khususnya para janda yang ada di Dusun Nglawan. Para janda yang memiliki pekerjaan di bidang pekerjaan masing – masing, dengan tuntutan peran sebagai kepala keluarga menggantikan suaminya, dan proses pemenuhan kebutuhan hidupnya dilakukannya secara mandiri menimbulkan persoalan yaitu mereka rentan mengalami kemiskinan. Karena mereka harus membiayai kebutuhan sehari – hari dan membiayai sekolah anaknya, sedangkan penghasilan yang diperolehnya tidak dapat mencukupi kebutuhannya. Kurangnya penghasilan yang diperoleh untuk mencukupi kebutuhan sehari – hari dan kurang memaksimalkan ketrampilan yang dimiliki untuk menciptakan sebuah usaha

inilah yang perlu dilakukan perubahan agar mereka tidak terjebak dalam kemiskinan yang sedang menjadi permasalahan hidupnya.

Telah dijelaskan di bab sebelumnya bahwa jumlah janda yang ada di Dusun Nglawan sebanyak 40 orang. Dari ke-40 janda ini dibagi menjadi dua kategori usia, yaitu janda dengan kategori usia produktif dan non produktif. Menurut Badan Pusat Statistik, dikatakan sebagai usia produktif adalah mereka yang memasuki rentang usia 15 – 64 tahun.⁴¹ Sedangkan penduduk yang berusia di atas 65 tahun tidak tergolong kedalam usia produktif. Sehingga dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa janda di Dusun Nglawan yang usianya masih tergolong usia produktif. Usia produktif (15 – 60 tahun) berhubungan positif dengan produktivitas tenaga kerja. Artinya jika umur tenaga kerja pada kategori produktif maka produktivitas kerjanya akan meningkat. Ini dikarenakan pada tingkat usia produktif tenaga kerja memiliki kreatifitas tinggi terhadap pekerjaan sebab di dukung oleh pengetahuan dan wawasan yang lebih baik serta mempunyai tanggung jawab yang tinggi terhadap tugas yang diberikan.⁴² Jika dilihat dari kategori usia tersebut, maka kemungkinan besar para janda yang ada di Dusun Nglawan masih mampu bekerja untuk memperoleh penghasilan tambahan dengan menggunakan kemampuan dan keterampilannya untuk mendirikan sebuah usaha. Berikut adalah data para janda yang masuk kedalam usia produktif.

⁴¹ Sumber: https://www.bps.go.id/istilah/index.html?Istilah_page=4 (diakses pada 2 September 2022)

⁴² Bambang Suyono & Hery Hermawan, “*Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas tenaga kerja pada industri kerajinan kulit di Kabupaten Magelang*” (Madiun: Universitas Merdeka Madiun, 2013). Jurnal Ekomaks Vol. 2 No. 2. hlm 5.

Tabel 5. 1

Tabel Usia Janda yang Tergolong kedalam Usia Produktif

No	Nama Janda	Usia
1	Halimatus Sa'diyah	45 thn
2	Tatik Asmayah	45 thn
3	Sulianah	61 thn
4	Siti Zulaikha	49 thn
5	Lilik Mas'ulah	40 thn
6	Ponima	56 thn
7	Sani	57 thn
8	Alfiyah	57 thn
9	Ponisri	53 thn
10	Muzajanah	55 thn
11	Yeni Yuliati	32 thn
12	Sutrani	51 thn
13	Nur Khasanatin	53 thn
14	Sunarti	50 thn
15	Sulaimanah	53 thn
16	Dewi	55 thn
17	Romelah	56 thn
18	Sumiatin	46 thn
19	Lilik Susanti	37 thn
20	Siti Fadhilah	42 thn
21	Siti Bandiyah	43 thn
22	Patonah	59 thn
23	Kulsum Jumiatin	58 thn
24	Uli'atun	48 thn
25	Satiyah	60 thn
26	Ro'ikah	55 thn

27	Zubaidah	62 thn
28	Marliyah	54 thn

Sumber : *diolah dari hasil data Pemetaan oleh Peneliti*

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa terdapat 28 janda yang tergolong kedalam usia produktif yaitu pada rentang usia 15 – 64 tahun. 28 janda ini terdapat 8 janda diantaranya tidak memiliki pekerjaan atau tidak bekerja. Hal ini dikarenakan tidak terbukanya lapangan pekerjaan bagi mereka. Pada saat peneliti melakukan wawancara dengan beberapa janda ini, mereka mengatakan bahwa pada saat itu mereka tidak bekerja karena tidak adanya lapangan pekerjaan. Selain itu, ada salah satu janda yang pada saat itu baru saja ditinggal suaminya meninggal. Sehingga ia masih sulit untuk mendapatkan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Untuk para janda yang telah lama ditinggal suaminya dan tidak memiliki pekerjaan, mereka menggantungkan hidupnya kepada anak – anaknya yang sudah bekerja. Sehingga untuk kebutuhan sehari – hari (sandang dan pangan) ditanggung oleh anaknya.

Dari 28 janda yang tergolong kedalam usia produktif ini, akan diuraikan janda yang memerlukan pendampingan dan yang tidak memerlukan pendampingan. Janda yang perlu melakukan pendampingan, tentu akan diberikan pengetahuan, pelatihan untuk melakukan perubahan hidupnya menjadi lebih baik melalui program pelatihan keterampilan dalam menciptakan usaha. Janda yang memerlukan pendampingan ini adalah mereka yang dirasa tidak bisa mencukupi kebutuhan hidupnya, seperti mereka yang memiliki tanggungan sekolah anaknya, tidak mendapatkan bantuan dari pemerintah desa, dan permasalahan lain yang menjadikan mereka rentan mengalami kemiskinan.

Para janda yang memiliki tanggungan anak terutama yang masih sekolah, akan menjadi berat bagi mereka untuk

mencukupi kebutuhan hidupnya. Karena pengeluaran yang dikeluarkan tidak hanya untuk makan setiap hari, tetapi untuk kebutuhan anak sekolah, jajan, dan kebutuhan mendesak lainnya. Oleh karena itu, pendampingan yang akan dilakukan nanti akan melihat terlebih dahulu anggota keluarga para janda, berapa banyak janda yang menerima bantuan dari pemerintah, dan penghasilan serta pengeluaran yang diperoleh dan dikeluarkan mereka untuk kebutuhan sehari – hari. Berikut adalah daftar anggota keluarga para janda:

Tabel 5. 2
Tabel Jumlah Anggota Keluarga Janda Produktif

No	Nama Kepala Keluarga	Anggota Keluarga					Jumlah Anggota Keluarga
		Kepala Keluarga	Anak	Orang Tua	Cucu	Famili lain	
1	Halimatus Sa'diyah	1	2	-	-	-	3
2	Tatik Asmaiyah	1	2	-	-	-	3
3	Sulianah	1	-	-	-	-	1
4	Siti Zulaikha	1	-	-	-	-	1
5	Lilik Mas'ulah	1	2	-	-	1	4
6	Ponima	1	-	-	-	-	1
7	Sani	1	-	-	-	-	1
8	Alfivah	1	-	-	-	-	1
9	Ponisri	1	1	-	-	-	2
10	Muzajanah	1	1	-	1	-	3
11	Yeni Yuliaty	1	2	-	-	-	3
12	Sutrani	1	-	-	-	-	1
13	Nur Khasanatin	1	2	1	-	-	4

14	Sunarti	1	1	1	-	-	3
15	Sulaimanah	1	1	-	-	-	2
16	Dewi	1	3	-	-	-	4
17	Romelah	1	-	-	1	-	2
18	Sumiatin	1	2	-	-	-	3
19	Lilik Susanti	1	1	-	-	-	2
20	Siti Fadhilah	1	1	-	-	-	2
21	Siti Bandiyah	1	2	-	-	-	3
22	Patonah	1	1	-	-	-	2
23	Kulsum Jumiatin	1	1	-	-	-	2
24	Uli'atun	1	2	-	-	-	3
25	Sativah	1	1	-	-	-	2
26	Ro'ikah	1	-	-	-	-	1
27	Zubaidah	1	2	-	-	-	3
28	Marliyah	1	2	-	-	-	3

Sumber: *diolah dari hasil data Pemetaan oleh Peneliti*

Tabel di atas menerangkan bahwa banyaknya anggota keluarga para janda Dusun Nglawan. Dapat diketahui rata – rata para janda masih memiliki anak yang tinggal bersamanya, dan ada beberapa anak – anak dari mereka masih duduk di bangku sekolah. Meskipun ada beberapa anak yang sudah memiliki pekerjaan, tetapi mereka juga menanggung kebutuhan orang tua nya yang masih tinggal serumah dengannya, hal ini tentu akan menambah beban bagi para janda karena semakin banyak anggota keluarga yang tinggal bersama maka akan semakin besar pengeluaran yang dikeluarkan untuk kebutuhan sehari – hari. Meskipun jika dilihat dari sisi lain, menanggung kebutuhan anak atau orang tua adalah kewajiban, tetapi jika pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan yang digelutinya tidak mampu menutupi maka

akan sangat sulit bagi mereka untuk mencukupi kebutuhan sehari – hari.

Tabel 5. 3

Tabel Jumlah Tanggungan Anggota Keluarga Para Janda

No	Tanggungan Anak, Famili Lain, Cucu & Orang Tua		
	Pelajar	Sudah Bekerja	Belum/tidak bekerja
1	Wahyu Dhani P	A. Jainurul	Mozza Maulida L
2	Dias Dwi L	M. Yusuf	Indi Handayani
3	Nur Khasanah	Hendrik P	M. Safiul
4	M. Roikhan A	M. Agus K	M. Iqbal A
5	M. Zhadug F	A. Yidur R	Keyla Salsabila
6	Vebiola A.P.W	Dony F	M. Fauzi
7	M. Wahyu P	Firman O.E	M. Miftahur R
8	M. Yudha A	Zaki	Rupiyah
9	Nijma Auliya	Anis Saifudin	Karmini
10	Isnani	Didik H	
11	Sandy	Mahfudin	
12	M. Alfani Ali		
13	Arini Firma		
14	Aviva F.		
15	M. Yunus S.		
16	Rahmad Z.I		
17	Khoirotul F.		

Sumber: *diolah dari hasil data Pemetaan oleh Peneliti*

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti ketika melakukan pemetaan, terdapat 17 anak para janda yang masih duduk dibangku sekolah, 11 diantaranya sudah bekerja, dan 7 diantaranya belum/tidak sedang bekerja. Sedangkan terdapat 2 orang tua para janda yang tinggal serumah

bersamanya dan mereka berstatus tidak bekerja dikarenakan faktor usia yang telah memasuki usia lanjut. 17 anak yang masih duduk dibangku sekolah ini rata – rata mereka bersekolah pada jenjang TK – kuliah. Selain itu mereka tidak hanya berstatus sebagai anak kandung para janda saja, terdapat salah satu familili lain (keponakan) yang tinggal bersama dan semua biaya ditanggung oleh janda ini. Ada juga janda memiliki cucu yang tinggal bersamanya serta untuk kebutuhan sehari – hari terkadang ditanggung oleh para janda ini, dikarenakan cucu yang tinggal bersamanya ditinggal oleh orang tua nya bekerja. Kemudian untuk 11 anak para janda yang sudah bekerja ini, mereka sudah bisa membantu perekonomian keluarganya. Tetapi tidak semua kebutuhan ditanggung oleh si anak, para janda juga harus mencari penghasilan sendiri untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Sedangkan untuk anak para janda yang belum atau tidak bekerja terdapat 7 anak, diantaranya ada yang belum sekolah dan ada juga yang sengaja tidak ingin bekerja dengan alasan sulit mendapatkan pekerjaan sehingga mereka memutuskan menjadi pengangguran. Untuk anak yang tidak bekerja ini (pengangguran) dalam mencukupi kebutuhan sehari – hari mereka ikut dengan orang tuanya (janda).

Jika penghasilan yang diperoleh rendah, dapat menyebabkan keluarga dengan kategori miskin tidak mampu memenuhi kebutuhan kesehatan serta pendidikan. Meskipun dari hal – hal kecil saja, mereka akan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pendidikan dan kesehatan keluarganya.⁴³ Rendahnya pemenuhan kebutuhan pendidikan

⁴³ Direktorat Jaminan Sosial Keluarga Direktorat Jenderal Perlindungan dan Jaminan Sosial Kementerian Sosial RI. 2021. *Pedoman Pelaksanaan PKH tahun 2021*. (Jakarta: Direktorat Jaminan Sosial Keluarga Direktorat Jenderal Perlindungan dan Jaminan Sosial Kementerian Sosial RI). hal 10

menyebabkan anak mengalami putus sekolah. Jika perhatian yang diberikan kepada anak kurang, mereka rentan mengalami pelanggaran hukum seperti penyalahgunaan obat terlarang, kriminalitas, dan lain sebagainya. Karena dampak dari putus sekolah sangat berdampak pada kurangnya pengetahuan, ilmu, serta wawasan anak. Sehingga masa depan anak tidak jelas dan mengakibatkan pengangguran dimasa yang akan datang.⁴⁴

Oleh karena itu, beban para janda sangat berat dan mereka rentan mengalami kemiskinan dikarenakan faktor ekonomi menjadi penyebabnya. Bahkan ketika peneliti melakukan wawancara bersama mereka, terdapat salah satu janda mengatakan bahwa dari pemerintah desa nya sendiri belum memiliki keadilan dalam memberikan bantuan dari pemerintah. Sehingga untuk bantuan – bantuan tersebut belum merata dan masih salah sasaran, bantuan diberikan kepada orang – orang yang dirasa masih mampu dalam mencukupi kebutuhan perekonomian keluarganya. Melalui proses wawancara dan fgd dapat diketahui data para janda yang mendapatkan bantuan dari pemerintah, berikut adalah nama – nama para janda yang mendapatkan bantuan tersebut:

Tabel 5. 4

Tabel Jumlah Janda yang Menerima Bantuan
Pemerintah

⁴⁴ Ibid hal 12.

No	Nama
1	Halimatus Sa'diyah
2	Siti Zulaikha
3	Nur Khasanatin
4	Dewi
5	Romelah
6	Satiah
7	Ro'ikah
8	Kastin
9	Zubaidah
10	Marliyah

Sumber: *diolah dari hasil wawancara oleh Peneliti*

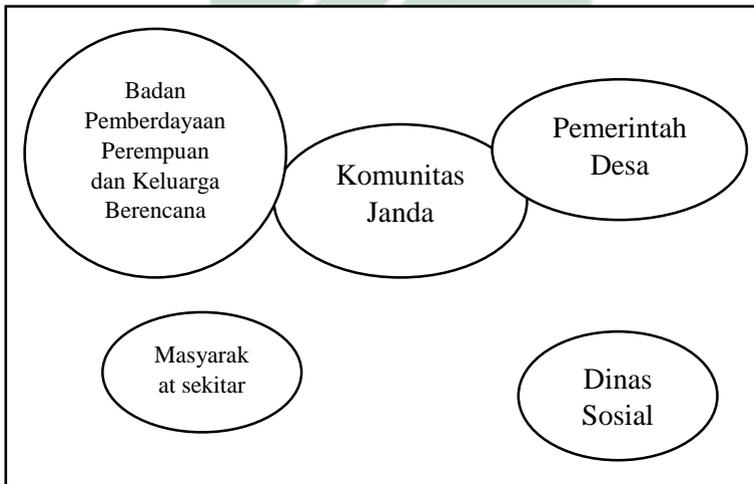
Tabel di atas adalah nama – nama para janda yang menerima bantuan dari pemerintah. Bantuan yang diberikan yaitu berupa Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) dan Program Keluarga Harapan (PKH). Bantuan Pangan Non Tunai merupakan bantuan yang diberikan kepada keluarga penerima manfaat untuk kesejahteraan dan perlindungan bagi keluarga miskin melalui pendistribusian pangan. Pendistribusian pangan yang diberikan berupa beras, telur dan lain-lain. Bagi keluarga yang menerima bantuan ini, mendapatkan transfer dari pemerintah setiap bulannya melalui bank himpunan negara. Dana yang diberikan oleh pemerintah tersebut akan digunakan untuk membeli bahan pangan berupa beras, telur di warung yang telah bekerjasama dan ditetapkan sebagai penyalur BPNT dengan menggunakan Kartu Keluarga Sejahtera (KKS). Penyaluran bantuan ini setiap 3 bulan sekali.

Sama halnya dengan Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT), Program Keluarga Harapan (PKH) juga diberikan pemerintah kepada keluarga miskin setiap 3 bulan sekali.

Mereka yang mendapatkan bantuan ini adalah ibu hamil, balita atau anak usia 5 – 7 tahun, anak yang bersekolah pada jenjang SD, SMP, dan SMA. Selain itu, dana PKH ini juga diberikan kepada lansia dan penyandang disabilitas. Besar dana yang diberikan kepada masyarakat penerima bantuan PKH sebesar Rp 600.00 yang diberikan setiap 3 bulan sekali.

Bagan 5. 1

Diagram Venn Pengaruh Lembaga terhadap Komunitas Janda di Dusun Nglawan



Sumber: diolah dari hasil fgd bersama masyarakat

Melalui diagram venn di atas dapat diketahui bahwa para janda di Dusun Nglawan memiliki pengaruh terhadap lembaga yang memiliki peran di desa maupun diluar desa. Dari besarnya lingkaran yang telah digambarkan, menunjukkan pentingnya suatu lembaga terhadap masyarakat. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa pemerintah desa serta badan pemberdayaan perempuan dan keluarga berencana memiliki peran penting bagi para janda,

sedangkan masyarakat sekitar dan dinas sosial tidak terlalu penting bagi para janda. Kemudian jarak antar lembaga menunjukkan lembaga tersebut memiliki pengaruh besar terhadap para janda. Dari diagram venn di atas, dapat diketahui bahwa pemerintah desa dan badan pemberdayaan perempuan dan keluarga berencana memiliki pengaruh besar bagi para janda, sedangkan masyarakat sekitar tidak berpengaruh besar bagi para janda, begitu juga dengan dinas sosial. Lembaga tersebut sangat tidak berpengaruh terhadap kehidupan para janda.

B. Belum Adanya Kelompok Usaha Bersama

Dalam menciptakan usaha bersama dalam suatu komunitas, diperlukan pembentukan kelompok usaha bersama. Hal ini dilakukan agar lebih mudah dalam berkomunikasi serta mengelola usaha yang telah didirikan agar sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Dengan memanfaatkan keterampilan yang dimiliki pada setiap individu untuk menciptakan usaha bersama dapat menjadi modal serta potensi yang dapat dikembangkan agar rencana usaha yang didirikan nantinya dapat berjalan sesuai yang diharapkan.

Belum terbentuknya kelompok usaha bersama di Dusun Nglawan, menyebabkan komunitas janda ini belum bisa mandiri dalam meningkatkan pendapatan serta kesejahteraan keluarganya. Sehingga mereka hanya memperoleh penghasilan dari pekerjaan utama yang pendapatannya masih kurang untuk mencukupi kebutuhan sehari – hari. Dalam membentuk kelompok usaha bersama diperlukan inisiatif, komitmen, serta semangat tinggi pada setiap anggota untuk mampu bergerak dan mensukseskan terbentuknya kelompok usaha bersama. Karena jika tidak adanya inisiatif dari setiap individu, maka kelompok usaha bersama tidak akan pernah terbentuk. Tidak hanya itu, dalam

suatu komunitas tentu terdapat seseorang yang dijadikan sebagai penggerak. Hal ini bertujuan ketika akan dibentuk suatu kelompok usaha, penggerak inilah yang nantinya menjadi pendobrak semangat para janda untuk terus melakukan perubahan kearah lebih baik dengan memanfaatkan keterampilan – keterampilan yang dimilikinya. Karena pemerintah Desa Senden belum memfasilitasi adanya bantuan kelompok usaha bersama. Sehingga hal ini menjadi menghambat terbentuknya kelompok usaha yang terdiri dari masyarakat atau komunitas janda. Pemerintah desa hanya menyalurkan bantuan sosial berupa dana pkh, bpnt, dan bantuan sosial lainnya.

Dalam membentuk kelompok usaha bersama, memuat visi dan misi yang menjadi tujuan dari terbentuknya usaha bersama. Tujuan disematkannya visi dan misi yang terkandung pada kelompok usaha ini agar dapat diketahui dengan jelas tujuan dari pembentukan kelompok ini. Visi dan misi ini mengarah pada perubahan kehidupan dalam meningkatkan pendapatan dan mensejahterakan keluarga. Melalui terbentuknya kelompok usaha bersama ini, diharapkan para janda mampu meningkatkan pendapatannya dan hasil yang diperoleh nya dapat digunakan untuk kebutuhan hidupnya.

C. Belum Adanya Kebijakan Terkait Pemberdayaan Para Janda

Permasalahan yang sedang terjadi pada janda di Dusun Nglawan, yang seharusnya menjadi garda terdepan untuk memberikan solusi adalah pemerintah desa setempat. Maka dari itu dalam proses menuju perubahan, peran serta pemerintah desa sangat dibutuhkan terkait pemberdayaan para janda. Kebijakan yang seharusnya menjadi penguatan bagi masyarakat untuk dapat mensejahterakan keluarganya, tetapi hal itu tidak didapatkan oleh mereka. Sebelumnya telah

ada kebijakan terkait terbentuknya kelompok usaha bersama, tetapi kelompok tersebut tidak berjalan sampai saat ini. Hal itu dikarenakan ada faktor – faktor tertentu yang menyebabkan tidak berjalannya kelompok tersebut.

Untuk saat ini pemerintah desa belum pernah memberikan edukasi serta penguatan kepada para janda untuk membantu mereka terlepas dari permasalahan hidupnya. Pemberian bantuan sosial yang telah di distribusikan kepada masyarakat, khususnya para janda tidak menyeluruh mendapatkan bantuan tersebut. Hanya beberapa janda yang mendapatkan bantuan dari pemerintah desa, sisanya hanya mendapatkan bantuan ketika covid-19 saja. Karena bantuan tersebut bersifat menyeluruh, yang berarti semua keluarga / per kk mendapatkan bantuan covid-19 dari pemerintah.

Adanya kebijakan terkait pemberdayaan para janda, tidak lepas dari peran partisipasi masyarakat dalam berjalannya kebijakan yang telah ditetapkan. Jika kebijakan telah ditetapkan, masyarakat khususnya para janda yang tergabung dalam kelompok usaha bersama memiliki tanggung jawab untuk mempertahankan kelompok ini agar terus berjalan. Pentingnya kerjasama yang dilakukan antar anggota kelompok usaha bersama dengan pemerintah perlu digiatkan. Karena jika tidak, kebijakan yang telah dibuat tentu tidak akan berjalan sesuai apa yang telah diharapkan sebelumnya. Begitu juga dengan anggota kelompok usaha bersama, mereka harus benar – benar ikut serta dalam mempertahankan kelompok ini. Karena keikutsertaan mereka sangat berpengaruh dalam proses berjalannya kebijakan yang digiatkan oleh pemerintah desa kedepannya.

BAB VI

DINAMIKA PROSES PENGORGANISASIAN

A. Inkulturasi

Dalam suatu proses pengorganisasian, proses awal yang perlu dilakukan adalah pendekatan bersama masyarakat. Hal ini dilakukan agar peneliti dan masyarakat dapat saling membaaur satu sama lain. Selain itu dapat menciptakan rasa saling percaya serta tanpa adanya paksaan atas keberadaan peneliti di masyarakat. Sebelumnya peneliti telah mendapatkan data dari hasil pemetaan pada tahun 2020 di Dusun Nglawan. Dari data tersebut diketahui terdapat banyak janda yang ada di Dusun Nglawan yaitu sebanyak 40 janda. Dari analisis data pemetaan juga diketahui pendapatan janda ini selama 1 bulan, pendapatan yang diperolehnya dari penghasilan Rp 700.000 – Rp 4.500.00 / bulan.

Proses pendekatan / inkulturasi yang dilakukan peneliti dengan masyarakat Dusun Nglawan sudah terbentuk dari awal mata kuliah pemetaan pada saat semester 5. Pada saat itu peneliti melakukan survey belanja, kemudian dilanjutkan dengan proses menggali data untuk mata kuliah metode penelitian kritis. Karena pada saat itu, peneliti harus terjun lapangan kembali untuk menggali data – data yang diperlukan. Setelah kebutuhan data telah terpenuhi, peneliti sudah tidak lagi melakukan riset bersama masyarakat. Tetapi, dikarenakan Dusun Nglawan ini masih satu desa dengan peneliti, sehingga peneliti sering melewati dusun ini dengan menyapa beberapa masyarakat yang dikenal. Hal ini yang membuat peneliti dan beberapa masyarakat Dusun Nglawan masih terdapat interaksi meskipun hanya bertegur sapa ketika bertemu.

Gambar 6. 1
Survey Belanja Di Rumah Ibu Lilik dan Bapak Kasdan



Sumber: *dokumentasi peneliti*

Peneliti mulai kembali ke Dusun Nglawan ketika akan melakukan penelitian skripsi. Diawali dengan melakukan izin ke Kepala Desa Senden Bapak Agus Budianto pada tanggal 31 Januari 2022. Peneliti mengutarakan maksud dan tujuan yang akan dilakukan kedepannya, kemudian Kepala Desa Senden menyambut dengan baik dan senang hati karena peneliti melakukan penelitian di desa nya. Setelah melakukan izin kepada Kepala Desa Senden, selanjutnya peneliti melakukan perizinan kepada Kepala Dusun Nglawan yaitu Bapak Sapi'ut pada tanggal 12 Februari 2022.

Setelah proses perizinan kepada Kepala Desa dan Kepala Dusun telah disetujui, peneliti melakukan perizinan kepada Ketua RT Dusun Nglawan. Peneliti mulai memperkenalkan diri sekaligus menjelaskan tujuan peneliti mendatangi beliau yaitu untuk izin melakukan proses pemberdayaan di Dusun Nglawan bersama komunitas para janda. Peneliti juga mencari informasi terkait kehidupan para janda di Dusun Nglawan. Pak RT mengatakan bahwa memang banyak

para janda di Dusun Nglawan hal ini dikarenakan dua faktor yaitu ditinggal suaminya meninggal dan faktor perceraian. Dari wawancara yang dilakukan dengan ketua RT Dusun Nglawan, sesuai dengan data yang didapatkan peneliti ketika melakukan pemetaan pada tahun 2020.

Selain itu peneliti juga melakukan pendekatan dengan mendatangi rumah salah satu kader desa yang bernama Ibu Siti Purmiasih. Tujuan peneliti mendatangi ibu Siti Purmiasih yaitu untuk melakukan wawancara terkait problem kehidupan para janda di Dusun Nglawan. Sebelumnya peneliti juga sudah kenal dengan Ibu Siti Purmiasih, karena peneliti pernah melakukan pendataan atau sensus penduduk di rumahnya.

Gambar 6. 2
Wawancara dengan Ibu Siti Purmiasih



Sumber: *dokumentasi peneliti*

Salah satu kader yang akrab dipanggil Mbak Pur itu mengatakan bahwa: *“Nang Nglawan iki gurung onok pemberdayaan rondo - rondo ngunuku mbak. Biyen iku enek kelompok usaha tapi anggota ibu – ibu seng nduwe usaha kue sak deso Senden iki. Tapi saiki wes bubar mbak kelompok e,*

wes pirang – pirang tahun gak mlaku”.⁴⁵ Dari wawancara yang dilakukan peneliti dengan Mbak Purmiaseh, ia mengatakan bahwa belum ada pemberdayaan para janda di Dusun Nglawan. Kemudian peneliti juga menanyakan terkait kelompok usaha di Dusun Nglawan. Mbak Pur mengatakan bahwa belum adanya kelompok usaha tersebut. Dulu sudah terbentuk kelompok usaha yang beranggotakan ibu – ibu se Desa Senden yang memiliki usaha kue, tetapi kelompok usaha tersebut tidak berjalan sampai saat ini. Peneliti juga menanyakan terkait potensi alam yang ada di Dusun Nglawan ini. Apakah masyarakat Dusun Nglawan sudah memanfaatkan potensi alam yang telah tersedia untuk dimanfaatkan menjadi sesuatu yang memiliki nilai guna tinggi, kemudian Mbak Pur menjelaskan:

“Nek nang Nglawan iki yo gurung onok mbak wong – wong seng dodolan teko hasil potensi alam iki. Roto – roto wong – wong seng dodolan nganggo bahan – bahan seng wes diracik teko pabrik ngunuku. Dadi koyok potensi alam seng nang Nglawan iki gurung tau dimanfaatno dadi olahan seng iso di dol”

Mbak Pur menjelaskan bahwa di Dusun Nglawan ini sebagian besar masyarakatnya belum bisa memanfaatkan potensi alam. Rata – rata mereka yang berjualan menggunakan bahan – bahan yang sudah diracik dari pabrik. Sehingga potensi yang ada di Dusun Nglawan ini belum pernah dimanfaatkan oleh masyarakat untuk menjadi olahan yang bisa dijual dan memiliki nilai guna tinggi.

B. Proses Pendekatan

Setelah melakukan inkulturasi dengan masyarakat Dusun Nglawan, selanjutnya peneliti melakukan pendekatan

⁴⁵ Sumber: diolah dari hasil wawancara dengan Ibu Purmiaseh, (34 tahun), pada tanggal 17 Februari 2022 di rumah Ibu Siti Purmiaseh

serta pemetaan awal bersama Kepala Dusun Nglawan. Tujuan dari adanya pemetaan awal ini agar dapat mengetahui kondisi dan situasi lokasi penelitian sehingga dapat dirumuskan suatu permasalahan yang sedang terjadi. Pemetaan awal yang dilakukan peneliti dengan Bapak Sapi'ut selaku Kepala Dusun Nglawan dan Bapak Eko selaku perangkat Desa yang berlangsung pada tanggal 21 Februari 2022.

Gambar 6.3

Proses pemetaan awal bersama perangkat desa



Sumber: *dokumentasi peneliti*

Melalui wawancara dan penggalian data yang dilakukan peneliti dengan Kepala Dusun Nglawan dan salah satu perangkat desa, peneliti mendapatkan beberapa informasi terkait problem para janda yang ada di dusun ini. Sampai sekarang ini para janda yang ada di Dusun Nglawan belum mendapatkan program pemberdayaan dari Pemerintah Desa. Hal ini dikarenakan belum adanya program terkait pemberdayaan para janda. Untuk mencukupi kebutuhan sehari – hari mereka bekerja pada posisi pekerjaan masing – masing, dengan hasil dari pendapatan yang kurang

mencukupi untuk menghidupi keluarganya.⁴⁶ Peneliti juga mendapatkan informasi mengenai letak geografis dan demografis Dusun Nglawan. Selain melakukan pendekatan dan menggali informasi dengan Kepala Dusun Nglawan, peneliti juga melakukan pendekatan dengan salah satu ibu rumah tangga yang berstatus sebagai janda di Dusun Nglawan.

Gambar 6. 4

Proses pendekatan dengan salah satu janda bernama Ibu Nurkhasanatin



Sumber: *dokumentasi peneliti*

Salah satu janda yang ada di Dusun Nglawan ini bernama ibu Nur Khasanatin. Kesehariannya ibu ini bekerja serabutan, terkadang jika ada garapan di sawah ia bekerja sebagai buruh tani. Selain itu, ibu ini juga membuka usaha kue basah dan jamu. Tetapi usaha yang dilakukannya ini hanya ketika ia mendapatkan pesanan dari pembeli. Untuk berjualan jamu, ibu Nur Khasanatin mematok minimal jumlah jamu yang dipesan. Misalnya ada seseorang yang memesan jamu >25 botol jamu, maka ibu ini akan bersedia menerima pesannya. Jika jamu tersebut kurang dari 25

⁴⁶ Sumber: diolah dari hasil wawancara Bapak Sapi'ut (46 tahun), pada tanggal 21 Februari 2022 di Balai Desa Senden

botol, bu Nur Khasanatin akan menolak pesanan tersebut. Hal ini dikarenakan jika ada pembeli yang memesan jamu sedikit, maka akan merugikan bu Nur Khasanatin.⁴⁷ Oleh karena itu, ada minimal pembelian jamu jika akan memesan jamu kepada bu Nurkhasanatin ini. Selain menjual jamu, bu Nurkhasanatin juga membuka usaha kue basah atau lainnya. Sama seperti menjual jamu, bu Nurkhasanatin juga menerima pesanan kue basah atau lainnya.

Ibu Nur Khasanatin juga mengatakan bahwa para janda yang ada di Dusun Nglawan ini belum mendapatkan perhatian dari pemerintah desa. Sama seperti yang dikatakan oleh Kader Bu Siti Purmiaseh, dulu pernah ada kelompok usaha untuk membuat beraneka ragam olahan kue. Tetapi kelompok usaha tersebut sudah tidak berjalan sampai saat ini. Para janda hanya mendapatkan beberapa bantuan pada saat pandemi Covid-19.

Selain melakukan pendekatan dengan Ibu Nur Khasanatin, peneliti juga melakukan pendekatan dengan Ibu Alpiyah, yang merupakan salah satu janda di Dusun Nglawan. Pekerjaan Ibu Alpiyah yaitu sebagai seorang buruh tani. Beliau mengatakan kepada peneliti bahwa penghasilan yang diperolehnya selama 1 bulan tidak menentu. Terkadang beliau meminjam uang kepada tetangga untuk mencukupi kebutuhan sehari – hari.

Gambar 6. 5

Proses pendekatan dengan salah satu janda bernama Ibu Alfiyah

⁴⁷ Sumber: diolah dari hasil wawancara bersama Ibu Nurkhasanatin (55 tahun), pada tanggal 28 Februari 2022 di rumah Ibu Nurkhasanatin



Sumber: *dokumentasi peneliti*

Ibu Alfiyah tinggal di rumah bersama 1 anaknya yang sudah berkeluarga. Penghasilan anaknya terkadang hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarganya saja, sehingga Ibu Alpiyah harus mencari penghasilan sendiri untuk kebutuhan sehari – hari.

C. Melakukan Riset Bersama

Hal yang dilakukan peneliti setelah inkulturasi dan pendekatan bersama masyarakat yaitu melakukan riset bersama. Tujuan diadakannya riset bersama adalah untuk menyatukan perspektif antara peneliti dan masyarakat untuk membahas mengenai permasalahan yang terjadi dalam suatu komunitas. Dalam hal ini peneliti melakukan riset bersama pihak – pihak penting yang terlibat dalam proses pemberdayaan di Dusun Nglawan. Pertama peneliti melakukan validasi peta bersama salah satu perangkat desa. Validasi peta yang dilakukan peneliti bersama Bapak Bedjo ini yaitu membahas mengenai data spasial Dusun Nglawan yang meliputi batas dusun, batas pemukiman dan pertanian, fasilitas umum, dan letak rumah para janda.

Sebelumnya di mata kuliah Pemetaan, peneliti telah melakukan transek dengan salah satu perangkat desa, yaitu Bapak Bedjo Santoso. Peneliti meminta bantuan beliau untuk menentukan batas – batas Dusun Nglawan, karena beliau adalah salah satu penduduk Dusun Nglawan yang mengetahui kondisi batas peta Dusun Nglawan.

Gambar 6. 6
Validasi Batas Dusun bersama perangkat desa



Sumber: dokumentasi peneliti

Setelah melakukan transek bersama, peneliti melakukan validasi peta bersama Bapak Bedjo di rumahnya. Bapak bedjo menjelaskan batas – batas Dusun Nglawan di peta setelah melihat langsung kondisi nyata di lapangan.

Gambar 6. 7

Validasi Batas Dusun bersama perangkat desa



Sumber: *dokumentasi peneliti*

Adanya pemetaan yang dilakukan peneliti bersama perangkat desa bertujuan untuk mengetahui kondisi spasial Dusun Nglawan sesuai dengan fakta yang ada di lapangan. Dari hasil pemetaan spasial inilah dapat digambarkan dalam bentuk peta tematik Dusun Nglawan yang dibuat dengan menggunakan aplikasi khusus. Selain itu, tujuan dari adanya validasi peta ini mendapatkan informasi secara akurat bersama pihak yang benar – benar mengetahui kondisi geografis Dusun Nglawan, sehingga nantinya dapat mempermudah menemukan informasi penting. Dari hasil pemetaan bersama Bapak Bedjo diketahui sebelah utara berbatasan dengan Dusun Sucen, sebelah selatan berbatasan dengan Dusun Ngrandon, sebelah barat berbatasan dengan Dusun Gempoldampet, dan sebelah timur berbatasan dengan Dusun Mentoro.

Peneliti juga melakukan riset bersama dengan beberapa janda di Dusun Nglawan pada tanggal 8 Maret 2022 untuk menggali informasi dan mengetahui permasalahan yang terjadi pada kehidupannya. Riset bersama untuk menemukan permasalahan ini dihadiri oleh beberapa para janda terlebih dahulu, untuk kemudian akan dirumuskan bersama semua para janda yang masih berusia produktif. Riset bersama ini dihadiri oleh ibu fadilah, nur khasanatin, dan sunarti. Mereka mengatakan bahwa pemerintah desa belum melakukan kebijakan terkait pemberdayaan para janda yang dapat membantu mereka terlepas dari jerat kemiskinan. Hal ini dikarenakan karena belum ada yang mengadvokasi mengenai kebijakan pemberdayaan para janda. Selain itu ibu fadilah juga mengatakan bahwa sebenarnya ia juga minat dalam membuat olahan kue. Hal ini dikarenakan beliau sering membuat kue di rumah dan berkeinginan untuk memasarkannya, tetapi belum memiliki kemampuan dan pengetahuan tentang bagaimana cara memasarkan produk

tersebut. Sehingga hal ini menjadi salah satu penghambat dalam proses mengembangkan keterampilan yang dimilikinya.

Para janda ini juga menceritakan tentang kehidupannya yang harus menghidupi anaknya seorang diri. Anak – anaknya yang masih duduk di bangku sekolah, bahkan ada juga yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Belum lagi mereka harus memikirkan biaya untuk kebutuhan sehari – hari seperti makan, bayar listrik, tagihan bulanan dan lain sebagainya. Seperti yang diceritakan oleh ibu Sunarti, beliau membiayai kuliah anaknya seorang diri dari hasil kerjanya sebagai buruh tani. Selain itu ibu Sunarti juga menanggung biaya hidup orang tua nya yang sudah tua.

Dari riset bersama yang dilakukan oleh peneliti bersama beberapa para janda ini dapat dirumuskan permasalahan yang menjadi faktor tingginya jerat kemiskinan para janda. Harapannya melalui riset bersama yang dilakukan ini para janda dapat memahami permasalahan yang sedang membelenggunya. Sehingga nantinya dapat dirumuskan solusi untuk mengatasi permasalahan tingginya jerat kemiskinan para janda di Dusun Nglawan. Setelah melakukan riset bersama dengan beberapa para janda ini, selanjutnya peneliti dan para janda yang tergolong dalam usia produktif ini melakukan perumusan hasil riset yang telah dilakukan sebelumnya. Untuk itu, peneliti menentukan jadwal untuk melakukan FGD (*focus group discussion*) bersama para janda lainnya pada tanggal 12 Maret 2022.

D. Merumuskan Hasil Riset

Perumusan masalah yang telah diperoleh sebelumnya melalui riset bersama dengan beberapa para janda Dusun Nglawan, akan dilanjutkan dengan merumuskan hasil riset tersebut. Kegiatan ini dilakukan di rumah ibu Erna pada

tanggal 12 Maret 2022 Dengan partisipan sebanyak 3 orang yaitu ibu nur khasanatin, sunarti, dan fadilah.

Gambar 6. 8

Fgd perumusan masalah bersama para janda



Sumber: *dokumentasi peneliti*

Dalam FGD (*focus group discussion*) yang dilakukan bersama para janda membahas mengenai kondisi jerat kemiskinan yang membelenggunya. Jika dilihat dari aspek manusia, rata – rata para janda memiliki keterampilan dalam menciptakan usaha sangat terbatas. Dikarenakan mereka belum bisa memasarkan hasil dari keterampilannya untuk dikembangkan menjadi usaha yang dapat menambah pendapatan mereka. Hal ini dapat diketahui dari beberapa janda bernama ibu fadilah, sunarti, dan nur khasanatin. Janda – janda tersebut mengatakan mereka bisa membuat beberapa olahan kue, tetapi belum bisa memasarkannya. Hal ini disebabkan karena beberapa faktor seperti belum memiliki cakupan luas dalam memasarkan produk, belum adanya modal, belum memiliki kemampuan dalam memasarkan produk secara online dan beberapa permasalahan lainnya. Selain itu mereka juga belum mendapatkan dukungan dari pemerintah melalui kebijakan pemberdayaan para janda.

Sehingga untuk membentuk kelompok usaha bersama belum ada yang menginisiasi.

E. Merencanakan Tindakan

Melalui perumusan hasil riset tentang kemiskinan yang membelenggu para janda di Dusun Nglawan, selanjutnya akan dirancang sebuah tindakan menuju perubahan. Dari proses FGD (*focus group discussion*) yang dilakukan bersama para janda yang sebelumnya membahas temuan masalah, selanjutnya peneliti bersama para janda juga melakukan FGD (*focus group discussion*) kembali untuk merencanakan tindakan yang akan dilakukan berdasarkan permasalahan yang terjadi yaitu jerat kemiskinan para janda. Perencanaan aksi partisipatif yang akan dilakukan ini dihadiri oleh beberapa partisipan yaitu ibu nurkhasanatin, sunarti, fadilah, dan lilik mas'ulah. Tujuan diadakannya aksi partisipatif ini, agar masyarakat khususnya para janda terlepas dari permasalahan yang dihadapinya dengan memanfaatkan potensi yang ada pada dalam dirinya.

Dari riset yang sebelumnya telah dilakukan oleh peneliti bersama para janda di Dusun Nglawan, dengan temuan masalah yang didapatkan yaitu belum tercukupinya kebutuhan sehari – hari para janda karena pendapatan yang mereka peroleh belum mencukupi. Maka perlu adanya usaha lain agar para janda ini mendapatkan tambahan pendapatan. Sehingga untuk mengatasi masalah tersebut dibuatlah suatu program agar mereka mendapatkan penghasilan tambahan untuk mencukupi kebutuhan keluarganya. Proses awal yang dilakukan yaitu dengan menggali kemampuan para janda dengan memetakan keterampilan yang dimiliki. Melalui pendidikan penguatan keterampilan yang dimiliki para janda dapat dijadikan sebagai potensi yang dapat dikembangkan agar mereka mampu dan terlepas dari jerat kemiskinan yang membelenggunya. Sehingga nantinya akan dibentuk

kelompok usaha bersama yang anggotanya terdiri dari para janda untuk kemudian kelompok ini bergerak dibidang usaha makanan yang produknya dapat dijual. Dari penjualan produk makanan tersebut dapat dipergunakan untuk mencukupi kebutuhan mereka.

Aksi program kedua yaitu dengan melakukan pendampingan kesehatan para janda. Karena para janda ini rata – rata sudah berumur, maka perlu adanya pendampingan kesehatan. Langkah awal yang dilakukan peneliti dengan memberikan edukasi terkait pentingnya menjaga kesehatan. Dalam menjaga kesehatan para janda, dapat dilakukan dengan membuat jamu herbal sebagai salah satu solusi terbaik yang dapat diterapkan. Untuk membuat jamu herbal, perlu memilih jenis tanaman yang digunakan terlebih dahulu sebelum praktek pembuatan dilakukan. Aksi ketiga yaitu melakukan pemasaran olahan produk. Dari beberapa produk yang telah dibuat pada aksi sebelumnya, maka untuk memasarkan produk yang telah dibuat oleh para janda ini dapat dipasarkan secara online. Karena pada zaman sekarang ini teknologi informasi semakin canggih, dan terdapat beberapa marketplace yang sudah tersedia pada berbagai macam aplikasi, sehingga kita dapat memanfaatkan marketplace tersebut sebagai media pemasaran. Aksi ini akan mengajak para janda untuk memasarkan produk mereka melalui media sosial. Mereka akan dilatih bagaimana cara menambahkan foto produk, membuat caption produk, dan memasarkan produk melalui media sosial. Sehingga nantinya mereka dapat mengembangkan usahanya dengan jangkauan yang lebih luas, tidak hanya di dalam kota saja melainkan bisa dijangkau hingga luar kota.

Aksi selanjutnya yaitu membentuk kelompok usaha bersama yang anggotanya terdiri dari para janda yang masih berusia produktif. Diawali dengan perencanaan pembentukan kelompok usaha bersama, kemudian dilakukan pembentukan

struktur dan kepengurusan kelompok usaha. Tujuan dibentuknya struktur kepengurusan ini agar masing – masing individu memiliki tanggung jawab untuk terus mengembangkan kelompok usaha bersama yang telah dibentuk. Struktur kepengurusan kelompok usaha bersama ini terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, dan anggota. Setelah struktur kepengurusan telah terbentuk, selanjutnya akan disusun program kerja untuk kedepannya. Program kerja yang dilakukan terkait pengembangan kelompok usaha bersama yang digagas oleh semua anggota para janda.

Karena pemerintah desa belum menginisiasi terkait kebijakan pemberdayaan para janda, maka peneliti bersama para janda melakukan pembuatan draft kebijakan yang nantinya diajukan kepada pemerintah desa. Melalui kebijakan inilah para janda dapat diberdayakan dan mampu mengembangkan potensi dirinya untuk terbebas dari jerat kemiskinan yang menjadi masalah dalam hidupnya. Karena sebelumnya telah dibentuk struktur kepengurusan kelompok usaha bersama, maka akan lebih mudah untuk mengajukan draft kebijakan kepada pemerintah desa terkait pemberdayaan para janda di Dusun Nglawan.

F. Mengorganisir Komunitas

Dalam melakukan aksi perubahan, membutuhkan pihak – pihak terkait untuk memberikan dukungan terhadap program kegiatan yang dilakukan. Oleh karena itu, terdapat beberapa *stakeholder* atau pihak terkait yang berperan penting dalam aksi perubahan pada permasalahan yang terjadi di Dusun Nglawan. Peneliti melibatkan pemerintah desa, tokoh masyarakat, ibu – ibu kader, dan masyarakat dusun Nglawan khususnya para janda.

Tabel 6. 1

Tabel *Stakeholder* Terkait

Organi sasi	Kepenti ngan Umum	Sumber Daya yang Dimiliki	Sumber Daya yang Dibutuh kan	Tindakan yang Harus Dilakukan
Pemeri ntah Desa	Memberi kan izin, menduku ng proses pemberd ayaan, membuat kebijaka n mengena i program pemberd ayaan	Otoritas / kekuasaan	Perizinan , dukunga n atas program yang dilakuka n	Membuat kebijakan mengenai pemberdayaa n janda dan menyetujui terbentuknya kelompok usaha bersama
Tokoh Masyar akat	Memberi kan informas i mengena i problem kehidupa n dan kondisi wilayah setempat, menjadi penaseha t atau	Memiliki informasi mengenai problem kehidupan dan kondisi wilayah setempat	Sebagai informan mengena i problem kehidupa n dan kondisi wilayah setempat	Melakukan koordinasi dengan masyarakat mengenai pemberdayaa n yang dilakukan

	pembimbing dalam proses pemberdayaan			
Ibu-ibu kader	Menjadi penggerak untuk bekerjasama dalam proses pemberdayaan yang dilakukan	Memiliki pengetahuan dalam serta keahlian dalam membuat produk olahan bahan makanan	Memberikan ilmu serta pengetahuan yang dimiliki kepada masyarakat Dusun Nglawan	Melakukan kerjasama dalam rangka transfer ilmu dan pengetahuan dalam meningkatkan perekonomian melalui pendirian kelompok usaha bersama
Masyarakat Dusun Nglawan (khususnya para janda)	Menjadi komponen penting dalam melakukan aksi perubahan	Pelaku pelaksanaan program kegiatan pemberdayaan dengan ikut berpartisipasi dalam setiap program	Memiliki kesadaran, kontribusi, semangat tinggi dalam pelaksanaan program kegiatan	Ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan program kegiatan pemberdayaan

		kegiatan yang dilaksanakan	pemberdayaan agar terbebas dari jerat kemiskinan	
--	--	----------------------------	--	--

Sumber: diolah dari hasil data Pemetaan oleh Peneliti

Tabel di atas merupakan *stakeholder* terkait yang berperan penting dalam aksi perubahan yang dilakukan. Pihak – pihak terkait yang pertama adalah pemerintah desa. Pemerintah desa yang dimaksud adalah kepala desa, kepala dusun, dan perangkat desa lainnya yang memiliki kuasa dalam pembuatan kebijakan mengenai pemberdayaan para janda, serta mereka juga yang memberikan izin dan dukungan atas program yang dilaksanakan. Kemudian *stakeholder* selanjutnya yaitu tokoh masyarakat. Tokoh masyarakat disini adalah mereka yang memiliki peran penting di masyarakat yang berperan sebagai penasehat serta informan dalam penggalan data bersama peneliti. Tokoh masyarakat disini adalah Bapak Suwarno yang paham dengan kondisi Dusun Nglawan, serta beliau termasuk sesepuh Dusun Nglawan yang memberikan informasi terkait sejarah terbentuknya Dusun Nglawan.

Selain pemerintah desa dan tokoh masyarakat, *stakeholder* lainnya yaitu ibu – ibu kader desa. Ibu – ibu kader ini adalah mereka yang memiliki pengetahuan serta pengalaman dalam pembuatan olahan kue. Karena sebelumnya mereka mendapatkan ilmu dan pengetahuan dalam membuat olahan kue melalui kampanye yang diadakan di balai desa. Sebelumnya juga telah terbentuk kelompok usaha bersama yang telah dibentuk dari pemerintahan desa. Sehingga dengan melibatkan ibu – ibu kader, diharapkan

dapat menjadi pembelajaran bagi para janda dengan bertukar ilmu untuk mengembangkan kelompok usaha bersama agar menjadi kelompok yang maju sesuai dengan tujuan dan harapan yang diinginkan. *Stakeholder* terakhir yaitu masyarakat Dusun Nglawan. Mereka adalah subjek perubahan yang berperan penting dalam proses pengorganisasian. Dalam hal ini, khususnya para janda Dusun Nglawan yang memiliki keterampilan agar dapat dikembangkan melalui pemanfaatan keterampilan tersebut sebagai potensi untuk menuju perubahan yang lebih baik.

Sebelum melakukan aksi perubahan, pada tanggal 20 Maret 2022 peneliti menemui Kepala Dusun Nglawan Bapak Sapi'ut untuk meminta izin melakukan kegiatan berkumpul bersama masyarakat. Pada saat itu Bapak Sapi'ut menyarankan bahwa untuk melakukan aksi kegiatan tersebut sebaiknya dilakukan setelah hari raya saja, karena jika dilakukan pada saat puasa Ramadhan akan mengganggu aktivitas masyarakat. Setelah meminta izin kepada Bapak Sapi'ut, peneliti menemui Ibu Siti A'isah keesekoan harinya.

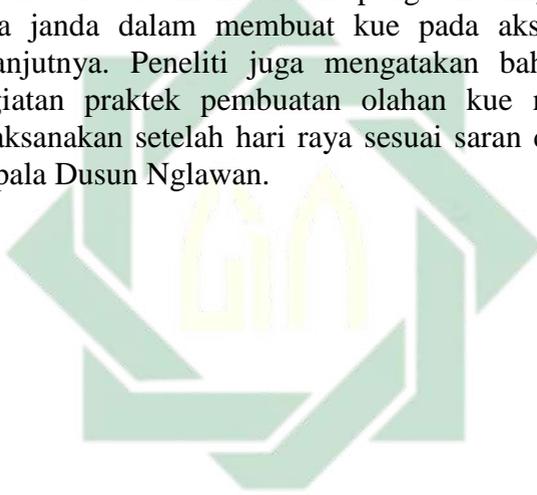
Gambar 6. 9

Koordinasi dengan stakeholder terkait



Sumber: dokumentasi peneliti

Ibu A'isah adalah salah satu kader dan anggota pkk yang memiliki pengalaman dalam bidang olahan kue. Sehingga peneliti meminta bantuan Ibu A'isah agar bersedia memberikan pengetahuannya untuk praktek membuat olahan kue. Karena Ibu A'isah ini adalah seorang penjual kue terkenal di Dusun Nglawan, dan sebelumnya ia juga salah satu anggota kelompok usaha bersama. Maka peneliti meminta bantuan Ibu A'isah untuk bersedia memberikan pengetahuannya kepada para janda dalam membuat kue pada aksi kegiatan selanjutnya. Peneliti juga mengatakan bahwa untuk kegiatan praktek pembuatan olahan kue nanti akan dilaksanakan setelah hari raya sesuai saran dari Bapak Kepala Dusun Nglawan.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB VII

AKSI PERUBAHAN

A. Aksi Edukasi Keterampilan Para Janda

Pada dasarnya setiap orang mempunyai kemampuan dan keterampilan yang mungkin belum diketahuinya. Hal ini dikarenakan mereka menganggap keterampilan yang ada pada dirinya bukan merupakan hal penting yang harus dikembangkan. Sehingga mereka tidak mengembangkan keterampilan tersebut sebagai salah satu alat menuju kehidupan yang lebih baik. Padahal jika mereka bisa mengasah dan mengembangkan potensi dirinya, selain mereka menjadi perempuan mandiri mereka juga dapat menambah pendapatan untuk menghidupi keluarganya. Oleh sebab itu, penting melakukan pendidikan mengenai penguatan keterampilan yang dimiliki oleh para janda. Agar mereka mendapatkan pengetahuan dan terbuka pikirannya untuk dapat mengembangkan keterampilannya.

Sesuai saran dan kesepakatan bersama Bapak Sapi'ut dan Ibu A'isah, maka kegiatan aksi dimulai pada tanggal 05 Juni 2022 yang bertempat di rumah salah satu kader yang bernama Ibu Erna. Pemilihan tempat ini berdasarkan rekomendasi dari Ibu A'isah, karena Ibu A'isah ini juga termasuk kader dan beliau mengatakan untuk kegiatan – kegiatan selama proses pendampingan dapat dilakukan di rumah Ibu Erna saja. Karena rumah Ibu Erna juga terletak di tengah – tengah dusun dan biasanya ditempati sebagai posyandu balita atau lansia. Sehingga untuk kegiatan pendampingan masyarakat lebih nyaman di rumah Ibu Erna.

Kegiatan pertama yang dilakukan peneliti bersama para janda yaitu melakukan aksi pendidikan terhadap penguatan keterampilan yang dimiliki oleh para janda. Sebelumnya peneliti mengundang 20 orang yang terdiri dari 17 janda dan

3 kader. Pada pendampingan bersama para janda ini peneliti mengajak beberapa kader, dikarenakan mereka adalah pihak yang berperan penting di Dusun Nglawan. Sehingga proses pendampingan nanti dapat berjalan sesuai dengan harapan masyarakat. Dari 20 orang yang diundang oleh peneliti, hanya 11 orang saja yang datang. Dan itu juga ada beberapa orang yang datang terlambat karena kesibukan masing – masing. Proses pendidikan dalam penguatan keterampilan dimulai dari pukul 09.00 – selesai, pada saat itu peneliti menjadi pemateri tersebut.

Gambar 7. 1

Aksi pendidikan terhadap penguatan keterampilan



Sumber : *dokumentasi peneliti*

Materi yang disampaikan oleh peneliti meliputi pengertian keterampilan, macam – macam keterampilan, dan bagaimana cara menggali kemampuan yang ada pada masing – masing individu. Tujuan diadakannya pendidikan ini agar para janda bisa menggali potensi dirinya dan mau mengembangkannya agar mereka dapat merubah hidupnya dari permasalahan yang sedang dihadapi. Selain memberikan materi, peneliti juga memetakan keterampilan atau kemampuan apa yang dimiliki oleh para janda. Sehingga melalui proses memetakan keterampilan ini dapat diketahui

apa saja yang harus digali dan dikembangkan kedepannya. Berikut adalah keterampilan para janda melalui proses pemetaan keterampilan yang dilakukan peneliti.

Tabel 7. 1

Tabel Keterampilan Yang Dimiliki Oleh Para Janda

No	Nama	Keterampilan yang dimiliki
1	Siti Fadilah	Membuat kue buatan sendiri
2	Tatik Asmayah	Membuat gorengan dan berdagang
3	Nur Khasanatin	Membuat jamu dan kue
4	Sunarti	Beternak ayam
5	Alfiyah	Bertanam
6	Lilik Mas'ulah	Beternak ayam petelor
7	Yeni Yuliati	Bertanam dan membuat kue di rumah
8	Lilik Susanti	Membuat kue dan berdagang online
9	Halimatus Sa'diyah	Membuat susu kedelai

Sumber: data diperoleh dari hasil fgd bersama

Dari proses pemetaan keterampilan yang dimiliki para janda tersebut, rata – rata mereka bisa membuat olahan kue. Tetapi masih sedikit yang memperjualbelikan hasil olahan tersebut. Menurut pernyataan Ibu Halimatus Sa'diyah ia bisa membuat susu sari kedelai tetapi belum bisa memasarkannya. Sehingga ia hanya bisa membuat susu sari kedelai untuk keluarganya saja karena ia belum memiliki kemampuan untuk memperjualbelikan produknya tersebut. Begitu juga dengan Ibu Nur Khasanatin, menurut pengakuannya ia belum memperjualbelikan dagangannya melalui online atau media sosial. Karena faktor umur dan juga keterbatasan dalam

menggunakan gadget, maka Ibu Nur Khasanatin enggan untuk memperjualbelikan dagangannya melalui online.

Selain memberikan materi tentang penguatan keterampilan yang dimiliki para janda, peneliti juga memberikan gambaran jika dibentuk kelompok usaha bersama nanti akan membuat beberapa olahan kue. Bahan dasar dari olahan kue tersebut tidak harus membeli dari luar, tetapi kita bisa memanfaatkan tanaman dari hasil perkebunan atau pekarangan masyarakat. Sehingga kita bisa memaksimalkan potensi alam sebagai salah satu hal yang bisa dimanfaatkan dan dikembangkan menjadi beberapa produk olahan kue. Pada saat itu para janda mulai terbuka pikirannya dan rasa penasaran mulai muncul. Terlihat dari reaksi ibu – ibu, salah satunya bertanya *“piye carane iku mbak? Kok iso bahane tekok karangan e dewe iso ngasilno duwit”*. Dari pertanyaan tersebut, peneliti menjelaskan bagaimana proses memanfaatkan hasil alam sebagai salah satu potensi yang dimiliki oleh masyarakat sehingga bisa dikembangkan.

Peneliti juga memutar video tentang salah satu kelompok usaha yang anggotanya terdiri dari ibu – ibu di Kabupaten Mojokerto. Di video tersebut terlihat ibu – ibu yang memiliki partisipasi tinggi untuk mendirikan usaha bersama dengan menghasilkan beberapa olahan makanan seperti donat, sayur dan lauk pauk, gorengan, bola – bola coklat, sambal dan lain sebagainya. Selain usaha olahan makanan, kelompok usaha ini juga merambah usaha pada sektor lain seperti usaha bordir dan ternak ayam. Melalui video yang diputar oleh peneliti, diharapkan bisa menggiatkan semangat para janda untuk membentuk kelompok usaha secara mandiri.

Gambar 7. 2

Penguatan keterampilan melalui pemutaran video



Sumber: *dokumentasi peneliti*

B. Pelatihan Analisis Peluang Usaha

Setelah memberikan penguatan keterampilan kepada para janda, pertemuan selanjutnya yaitu melakukan analisis peluang usaha. Tujuan kegiatan ini adalah untuk memahami bagaimana karakter serta sifat pesaing bisnis lain. Selain itu, dilakukannya analisis peluang usaha ini dapat menentukan strategi yang akan digunakan untuk mendirikan suatu usaha dan menghadapi persaingan bisnis lain. Seperti pada pertemuan sebelumnya, aksi pelatihan analisis peluang usaha dilakukan bersama para janda dan peneliti untuk memberikan arahan kepada mereka. Peneliti juga memberikan kesempatan bagi para janda untuk tanya jawab jika ada arahan dari peneliti yang kurang dimengerti.

Pada pelatihan analisis peluang usaha, materi yang disampaikan peneliti meliputi pengertian analisis peluang usaha, ciri – ciri peluang usaha, tujuan analisis peluang usaha, dan peneliti memberikan contoh dan cara dalam melakukan analisis peluang usaha. Dari beberapa materi yang disampaikan oleh peneliti, diharapkan para janda memahami dan mampu mempraktekkannya dalam pendirian usaha yang akan dilakukan nantinya. Metode yang digunakan peneliti dalam melakukan analisis peluang usaha ini dengan cara

diskusi dan ceramah. Berikut adalah tabel materi yang disampaikan peneliti kepada para janda mengenai analisis peluang usaha.

Tabel 7. 2

Materi Analisis Peluang Usaha

No	Materi yang disampaikan	Tujuan Pembelajaran	Teknik yang digunakan
1.	Pengertian analisis peluang usaha	Untuk memberikan pengetahuan kepada para janda apa yang dimaksud dengan analisis peluang usaha	Ceramah dan diskusi
2.	Ciri – ciri peluang usaha	Memberikan pengetahuan tentang ciri – ciri atau karakteristik dari sebuah peluang usaha	Ceramah
3.	Tujuan analisis peluang usaha	Mengetahui tujuan adanya analisis peluang usaha sehingga dapat menentukan strategi bisnis dengan tepat	Ceramah

4.	Cara dan contoh analisis peluang usaha	Mengetahui bagaimana cara yang dilakukan agar sebuah bisnis dapat berkembang dan dikenal oleh banyak orang	Diskusi dan praktik
----	--	--	---------------------

Tabel di atas adalah materi yang disampaikan mengenai analisis peluang usaha. Kegiatan ini dilakukan bersama para janda dengan peneliti sebagai pemateri serta dibantu ibu – ibu kader Sutatik dan Ibu A’isah sebagai pematerinya. Tujuan pelatihan analisis peluang usaha adalah untuk memberikan edukasi kepada mereka sebelum mendirikan usaha. Pada pertemuan ini berjalan dengan lancar, para janda juga aktif bertanya dan memahami materi yang disampaikan.

Gambar 7. 3

Aksi Edukasi Analisis Peluang Usaha



Sumber: *dokumentasi peneliti*

Pada materi awal yaitu pengertian analisis peluang usaha, para janda diberikan pengetahuan apa yang dimaksud dengan analisis peluang usaha. Materi ini sebagai awal

edukasi kepada para janda agar mereka dapat memahami pentingnya melakukan analisis terlebih dahulu sebelum terjun langsung mendirikan suatu usaha. Materi yang kedua yaitu mengenai ciri – ciri peluang usaha, disini para janda dijelaskan apa saja ciri atau karakteristik peluang usaha. Dari penjelasan ini diharapkan masyarakat mengetahui bahwa terdapat ciri peluang usaha, salah satunya yaitu adanya rasa keyakinan dan keinginan dalam mewujudkan usaha yang akan dibangun. Kemudian peneliti dan ibu kader juga memberikan pengetahuan tentang tujuan adanya analisis peluang usaha. Dari edukasi pelatihan inilah diharapkan masyarakat dapat mengambil pembelajaran sebagai langkah awal dalam mendirikan sebuah usaha.

C. Pelatihan Produksi dan Pengemasan Olahan Produk

1. Aksi Pembuatan Kue Brownies Ubi dan Bola – bola Pisang

Sesuai dengan kesepakatan sebelumnya aksi pembuatan kue brownies dari ubi dilaksanakan pada hari Minggu 12 Juni 2022. Berdasarkan observasi yang sebelumnya telah dilakukan oleh peneliti, tanaman ubi banyak tumbuh di pekarangan rumah – rumah warga. Bahkan di area persawahan juga terdapat banyak sekali ubi – ubi yang tumbuh. Ubi tergolong kedalam jenis tumbuhan palawija serta dapat berfungsi sebagai pengganti beras karena memiliki kandungan karbohidrat tinggi. Banyak sekali manfaat dari tanaman ubi diantaranya yaitu mengandung serat pangan yang tinggi sehingga sangat baik untuk pencernaan.

Dalam proses pelatihan pembuatan brownies ubi yang dijadwalkan pukul 09.00, ternyata ibu – ibu tidak kunjung datang. Kurang lebih peneliti menunggu sekitar 1 jam tetapi ibu – ibu belum ada yang datang sama sekali. Setelah merasa belum ada yang datang, Ibu Erna selaku tuan

rumah berinisiatif untuk menyusul satu persatu di rumahnya. Menurut penjelasan dari Ibu Erna, itu ibu – ibu ada yang lupa, ada juga yang masih di sawah, sehingga untuk praktek pembuatan brownies diundur setelah sholat magrib. Karena setelah sholat magrib kemungkinan mereka sudah tidak ada lagi kegiatan, sehingga memungkinkan untuk dapat mengikuti pelatihan pembuatan brownies.

Pada aksi kegiatan pembuatan brownies ubi dihadiri oleh kurang lebih 10 partisipan yang terdiri dari para janda, kader, dan ada beberapa masyarakat sekitar yang ikut dalam pembuatan brownies. Hal ini dikarenakan mereka penasaran dengan cara membuat brownies ubi yang belum pernah mereka lakukan sebelumnya. Saat proses pembuatan ubi, masyarakat dengan semangat membantu proses pembuatan. Diawali dengan memasukkan bahan – bahan seperti telur, gula, dan sp terlebih dahulu kemudian dimixer sampai putih berjejak.

Gambar 7. 4

Aksi pembuatan brownies ubi



Sumber: *dokumentasi peneliti*

Setelah proses mixer selesai, selanjutnya yaitu memasukkan bahan lain seperti tepung terigu, terlebih dahulu. Jika tepung sudah teraduk rata masukkan santan

kental, minyak, ubi yang sudah dikukus kemudian aduk hingga merata. Sambil mengaduk adonan brownies, ibu – ibu lainnya membantu menyiapkan loyang yang dialasi kertas roti untuk proses pengukusan. Melihat antusias dan semangat ibu – ibu membuat peneliti terharu akan kekompakan para ibu – ibu, semangat gotong royong yang dijunjung tinggi menjadi jembatan kesuksesan kelompok yang dibentuk nantinya.

Setelah adonan telah siap selanjutnya dituang ke dalam loyang dan dikukus selama 1/2 jam. Sambil menunggu brownies ubi yang dikukus, peneliti melakukan dialog bersama ibu – ibu untuk membicarakan kegiatan selanjutnya. Pada saat itu ibu – ibu memilih hari minggu malam untuk kegiatan aksi, dikarenakan jika kegiatan aksi dilakukan pada malam hari dirasa mereka sudah tidak ada kesibukan lain dan bisa mengikuti kegiatan sampai selesai. Setelah menunggu selama setengah jam, brownies sudah matang dan bisa diberi topping sesuai dengan selera. Pada saat itu topping yang digunakan yaitu keju yang diparut kemudian ditaburi di atas brownies.

Gambar 7. 5
Olahan produk brownies ubi



Sumber: *dokumentasi peneliti*

Berikut adalah alat dan bahan yang digunakan untuk membuat brownies ubi:

- | | |
|--------------------|-------------------|
| a. Telur | i. Plastik opp |
| b. Gula pasar | j. Stiker |
| c. Tepung terigu | k. Mixer |
| d. SP | l. Baskom / wadah |
| e. Ubi | m. Sendok |
| f. Santan (kara) | n. Butter cream |
| g. Minyak goreng | o. White coklat |
| h. Pewarna makanan | |

Ketika brownies matang dan berbau khas dari bau ubi, para ibu – ibu terlihat ingin segera mempraktekkannya di rumah. Ibu Pur mengatakan *“enak iki ketok’e, gawene yo gak ruwet. Kenek gawe belajar nang omah mbak, mben kenek tak gawe percobaan ambek digawe konsumsi pas ponsyandu lansia”*. Dari proses pembuatan brownies ubi ini diharapkan para janda nantinya dapat mengembangkan usaha dengan memanfaatkan hasil lahan perkebunan atau pekarangan sebagai bahan utama pembuatan olahan kue, yang nantinya dapat dijual dan bisa membantu perekonomian mereka.

Setelah sebelumnya telah dilaksanakan aksi pelatihan pembuatan brownies ubi, pada pertemuan selanjutnya yaitu melakukan pelatihan pembuatan bola – bola pisang bersama para janda. Kegiatan ini dilakukan pada tanggal 26 Juni 2022 bertempat di rumah Ibu Erna. Dalam pertemuan yang seharusnya dilakukan pada tanggal 19 Juni 2022, diundur menjadi tanggal 26 Juni 2022 karena ibu – ibu kebanyakan mengikuti acara diluar sehingga untuk pertemuan selanjutnya diundur. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih keterampilan para janda agar bisa mengembangkan kemampuannya dalam mewujudkan kelompok usaha yang memiliki tujuan dimasa yang akan datang.

Sebelum praktek pembuatan bola – bola pisang, sebelumnya telah disepakati bahwa untuk kegiatan selanjutnya yaitu praktek membuat olahan makanan yang berbahan dasar dari pisang. Akhirnya ibu – ibu sepakat, sehingga kegiatan selanjutnya yaitu melakukan praktek pembuatan bola – bola pisang. Pada kegiatan ini dihadiri oleh lebih dari 10 partisipan, mereka senantiasa dan semangat mengikuti kegiatan ini sampai akhir. Alat dan bahan yang digunakan dalam pembuatan bola – bola pisang adalah sebagai berikut:

- | | |
|---------------------------------|-------------------|
| a. Pisang kepok | g. Mika |
| b. Gula pasir | i. Stiker |
| c. Tepung terigu | j. Mangkok/piring |
| d. Glaze | k. Wajan |
| e. Coklat batang / selai coklat | l. Plastik |
| f. Tepung panir | m. Panci |
| g. Minyak goreng | n. Wadah baskom |
| h. Telur | |

Dibantu oleh ibu Aisyah, peneliti menjelaskan alat dan bahan apa saja yang dibutuhkan dalam pembuatan bola – bola pisang ini. Setelah satu persatu alat dan bahan dijelaskan, selanjutnya yaitu mempraktikkan cara pembuatannya. Diawali dengan mengukus pisang terlebih dahulu hingga matang. Langkah selanjutnya yaitu kupas kulit pisang dan dimasukkan kedalam wadah. Pisang dibiarkan agak dingin terlebih dahulu agar tidak kepanasan saat mengelupas kulitnya. Jika sudah agak dingin, kulit pisang bisa dikelupas dan dihaluskan menggunakan alat seadanya. Setelah cukup halus, untuk membuat adonan bola – bola pisang campurkan tepung terigu yang telah disiapkan dengan gula dan air. Adonan diaduk hingga merata, kemudian bentuk pisang tadi menjadi pipih dan dimasukkan coklat di dalamnya. Bentuk menjadi bulat – bulat kemudian masukkan bola – bola pisang kedalam adonan tepung tadi.

Gambar 7. 6
Hasil olahan produk bola – bola pisang



Sumber: *dokumentasi peneliti*

Tujuan bola – bola pisang dimasukkan kedalam adonan tepung terigu agar tepung panir bisa menempel pada bola – bola pisang, sehingga harus dimasukkan kedalam adonan tepung terigu terlebih dahulu sebelum dicampur dengan tepung panir. Setelah itu dimasukkan kedalam tepung panir dan lakukan berulang hingga semua bola – bola habis. Jika sudah selesai, bola – bola siap digoreng hingga berwarna kecoklatan. Untuk menambah keindahan bola – bola pisang, bisa menggunakan topping di atasnya. Topping yang digunakan bisa dibuat dari coklat batangan rasa strawberry atau bisa juga memakai rasa lain kemudian coklat dipanaskan bersama minyak. Selain itu bisa juga ditambah lagi dengan menggunakan glaze dan ditaburkan di atas bola – bola pisang coklat.

Pada saat praktik membuat bola – bola pisang, ibu – ibu sangat antusias. Mereka mengatakan bahwa kita bisa memanfaatkan pisang sebagai salah satu olahan makanan yang unik salah satunya yaitu bola – bola pisang. Biasanya bahan dasar yang digunakan umumnya adalah ubi, tetapi pada praktik ini bahan dasar yang digunakan adalah pisang. Sehingga hal ini menarik perhatian ibu – ibu untuk segera

mempraktikkannya di rumah. Melalui praktik inilah dapat menjadi pengetahuan serta awal proses masyarakat untuk tergerak hatinya dalam memajukan kelompok usaha bersama.

Gambar 7. 7

Aksi pembuatan bola – bola pisang



Sumber: *dokumentasi peneliti*

Wadah yang digunakan untuk bola – bola pisang ini menggunakan mika yang berukuran 15 x 10 cm sama halnya dengan brownies ubi. Setiap mika bisa diisi 4 – 6 bola – bola pisang, tergantung besar atau kecil bola – bola pisang tersebut.

Gambar 7. 8

Hasil olahan produk bola – bola pisang



Sumber: *dokumentasi peneliti*

Setelah aksi pelatihan pembuatan brownies ubi dan bola – bola pada percobaan pertama telah dilakukan, selanjutnya peneliti dan ibu – ibu merencanakan untuk melakukan percobaan kedua. Hal ini dilakukan untuk melakukan evaluasi pada pertemuan sebelumnya, apa saja yang harus diperbaiki dipertemuan kedua dalam pelatihan pembuatan brownies ubi dan bola – bola pisang sebelum produk tersebut dipasarkan. Setelah disepakati bersama ibu – ibu, pada pertemuan kedua pembuatan olahan produk ini untuk pengemasan menggunakan plastik bening untuk brownies ubi dan mika bening untuk bola – bola pisang.

2. Proses pengemasan produk brownies ubi dan bola – bola pisang

Proses pelatihan pembuatan brownies ubi dan bola – bola pisang dilakukan dua kali pertemuan. Pada pertemuan pertama proses pengemasan brownies ubi menggunakan mika kue bening yang bawahnya warna coklat. Sedangkan pada pertemuan kedua menggunakan plastik dengan diberi stiker di atasnya. Dalam produksi pembuatan brownies pada pertemuan kedua ini, para janda lebih memilih menggunakan plastik untuk pengemasan produknya karena dinilai lebih ekonomis. Sedangkan untuk pengemasan pada produk bola – bola pisang pada pertemuan pertama sama dengan brownies ubi yaitu menggunakan mika kue bening yang bawahnya warna coklat. Kemudian pada pelatihan pembuatan bola – bola pisang yang kedua para janda menyepakati untuk pengemasan menggunakan mika bening saja.

Gambar 7. 9

Pelatihan pengemasan olahan produk



Sumber : dokumentasi oleh peneliti

Foto di atas memperlihatkan proses pengemasan yang dilakukan oleh ibu – ibu. Proses pengemasan kali ini berbeda dengan sebelumnya, jika pada pertemuan sebelumnya pengemasan brownies ubi diletakkan kedalam mika, pada pertemuan ini brownies ubi dimasukkan kedalam plastik opp (bening). Untuk mengawali penjualan brownies ubi ke pasaran, maka disepakati dengan ibu – ibu untuk pengemasan brownies ubi menggunakan plastik opp sebagai pembungkusnya. Karena dirasa sangat ekonomis untuk memulai penjualan brownies dengan pengemasan seperti ini, dan harga jual yang diberikan juga tidak terlalu mahal.

Sedangkan untuk pengemasan bola – bola pisang yang sebelumnya menggunakan mika yang alasnya warna coklat, pada pertemuan ini pengemasan bola – bola pisang menggunakan mika bening tanpa ada campuran warna coklat bagian alasnya. Kemudian untuk produksi bola – bola pisang pada pertemuan ini bulatan pisangnya dibentuk agak lebih besar dari sebelumnya, sehingga per mika diisi 3 buah bola – bola pisang. Untuk topping yang digunakan pada pertemuan ini menggunakan glaze rasa strawberry. Untuk topping yang digunakan pada penjualan nantinya akan disesuaikan dengan permintaan pembeli. Berikut adalah hasil pengemasan brownies ubi dan bola – bola pisang.

Gambar 7. 10

Hasil Pengemasan Brownies Ubi dan Bola – bola Pisang



Sumber : *dokumentasi oleh peneliti*

Dapat dilihat pada gambar di atas adalah hasil pengemasan produk bola – bola pisang dan brownies ubi. Sebelum dipasarkan produk tersebut diuji rasa dan ketahanannya. Sehingga dapat meminimalisir kerugian yang didapatkan jika nanti produk tersebut tidak laku jual.

Gambar 7. 11

Olahan Produk Sebelum dipasarkan



Sumber: *dokumentasi oleh peneliti*

Sebelum dijual, untuk membuat produk yang nantinya akan dipasarkan tentu membutuhkan identitas atau logo yang dapat dijadikan sebagai penanda bahwa produk

tersebut dimiliki oleh seseorang atau sekelompok orang, sehingga dapat memudahkan dalam proses pemasaran dan nantinya diketahui oleh banyak orang. Untuk itu dibutuhkan stiker produk yang dapat ditempelkan pada produk yang dibuat. Stiker yang digunakan ditulis nama produk, nama kelompok usaha, serta foto bahan dasar yang digunakan. Hal ini bertujuan agar produk yang dipasarkan akan memiliki daya tarik seseorang untuk membelinya.

Adanya pelatihan produksi dan pengemasan ini dapat menjadi dasar pengetahuan para janda dalam membangun usaha nantinya. Ibu – ibu juga terlihat memahami apa yang disampaikan oleh peneliti dari awal pertemuan hingga proses aksi pelatihan produksi dan pengemasan olahan produk kue ini. Meskipun terdapat beberapa kendala dan perlunya usaha untuk merangkul kembali ibu – ibu untuk selalu mengikuti setiap tahapan yang dilakukan bersama peneliti, hal tersebut tidak menjadi penghambat jalannya kegiatan yang direncanakan.

D. Pelatihan Pemasaran Produk

Setelah pelatihan membuat berbagai macam olahan makanan dan minuman, selanjutnya yaitu melakukan edukasi tentang pemasaran produk di media sosial. Kegiatan ini berlangsung setelah praktik pembuatan jamu herbal pada tanggal 13 Juli 2022. Pada kegiatan pemasaran produk bersama para janda ini mereka diajarkan untuk memasarkan produk melalui whatsapp dan marketplace facebook. Alasan peneliti menggunakan kedua media sosial tersebut karena kebanyakan masyarakat lebih sering menggunakan whatsapp dan facebook dalam kehidupan sehari – hari. Sehingga hal ini dapat menarik perhatian masyarakat untuk membeli dan bertransaksi online melalui whatsapp dan facebook. Tidak hanya itu, jika memanfaatkan facebook sebagai media bisnis kita bisa

bergabung di grup – grup jual beli online atau grup lainnya. Sehingga kita bisa memanfaatkan grup tersebut untuk mempromosikan produk jualan.

Gambar 7. 12
Pelatihan pemasaran produk



Sumber: *dokumentasi peneliti*

Pada kegiatan ini para janda akan diperkenalkan fitur – fitur marketplace facebook terlebih dahulu. Kemudian mereka akan diarahkan untuk mengupload produk di marketplace. Untuk memulai posting produk di marketplace, pertama menentukan judul produk terlebih dahulu. Judul produk ini memuat apa yang sedang dijual oleh seseorang atau kelompok usaha. Selanjutnya dicantumkan harga dan lokasi untuk memudahkan pembeli mengetahui berapa harga produk yang dijual dan dimana produk tersebut berada. Yang terakhir yaitu mencantumkan keterangan produk, keterangan produk bisa meliputi harga produk, bahan dasar produk, minimal order atau bisa juga mencantumkan nomor whatsapp agar pembeli bisa langsung chat kepada pembeli.

Gambar 7. 13

Pemasaran produk melalui marketplace facebook



Sumber: diperoleh dari hasil pemasaran produk oleh peneliti

Selain menggunakan facebook marketplace, promosi produk juga bisa melalui aplikasi whatsapp. Karena whatsapp sekarang ini menjadi salah satu media jual beli yang sering digunakan oleh penjual untuk memperjualbelikan dagangannya. Selain itu masyarakat sudah banyak yang menggunakan aplikasi whatsapp untuk kepentingan seperti kuliah, kerja, bisnis, dan keperluan lainnya.

Gambar 7. 14
Pemasaran produk melalui whatsapp



Sumber: *diperoleh dari hasil pemasaran produk oleh peneliti*

Pada saat peneliti menjelaskan, agak sedikit kesusahan karena ada beberapa ibu - ibu yang tidak mempunyai facebook sehingga mereka hanya mendengarkan saja. Ibu – ibu juga tidak ada yang membawa handphone pada saat itu, padahal sebelumnya peneliti sudah memberitahukan kepada ibu – ibu untuk pertemuan selanjutnya akan dilakukan kegiatan pelatihan pemasaran melalui marketplace dan whatsapp. Sehingga peneliti hanya menjelaskan dengan beberapa ibu – ibu saja yang memiliki aplikasi facebook. Tetapi hal tersebut tidak menjadi penghalang untuk berlanjutnya kegiatan. Ibu – ibu justru mau mendengarkan dan mulai memahami bahwa dengan menggunakan handphone kita bisa menjangkau orang dengan mudah untuk mempromosikan produk kita.

Dalam pemasaran produk, tentu akan lebih dikenal masyarakat jika terdapat brand atau nama produk sebagai identitas produk tersebut. Selain itu jika suatu produk memiliki brand, tentu akan mendapatkan keuntungan besar melalui promosi – promosi yang dilakukan. Keuntungan disematkannya nama brand pada suatu produk adalah tidak lain untuk menarik perhatian masyarakat umum dan mempermudah dalam melakukan promosi. Adanya nama brand pada suatu produk ini akan memberikan kesan yang baik kepada pembeli, sehingga mereka akan mengingat – ingat produk yang dijual dan tentu akan berpengaruh pada grafik penjualan.

Gambar 7. 15
Logo kelompok usaha bersama



Sumber: *diperoleh dari hasil pembuatan logo oleh peneliti*

Logo di atas adalah logo untuk usaha cake & brownies yang nantinya akan menjadi brand kelompok usaha bersama Dusun Nglawan. Pada logo tersebut terdapat seorang koki perempuan, hal tersebut bermakna bahwa koki itu adalah sekelompok para janda yang mendirikan usaha ini. Kemudian terdapat cake & brownies yang tertera pada logo tersebut, hal itu menandakan bahwa cake & brownies yang dibuat berasal dari bahan – bahan hasil perkebunan seperti pisang, ubi, pepaya dan lain sebagainya. Penambahan kata – kata made by bertujuan untuk memberitahukan kepada masyarakat bahwa produk tersebut dibuat oleh sekelompok usaha bersama yang anggotanya terdiri dari ibu – ibu yang berstatus sebagai janda. Dari setiap gambar atau tulisan yang tertera pada logo di atas, masing – masing memiliki makna yang terkandung di dalamnya. Hal ini menandakan bahwa kelompok usaha yang didirikan nantinya dengan logo yang telah dibuat terdapat suatu makna pada hasil produk yang diperjualbelikan.

Selain pemasaran online, ibu – ibu juga melakukan pemasaran via offline yaitu menitipkan ke toko atau warung yang ada di Dusun Nglawan maupun di dusun lain. Seperti yang terlihat pada gambar dibawah ini, olahan produk

dititipkan di warung Ibu Masluchah salah satu warga Dusun Nglawan. Warung ini hampir setiap hari tidak pernah sepi pembeli, biasanya terdapat remaja atau bapak – bapak yang nongkrong di warung ini, baik siang hari, sore bahkan malam hari. Oleh karena itu, ibu –ibu dan peneliti sepakat untuk menitipkan olahan produk bola – bola pisang dan brownies ini ke warung Ibu Masluchah.

Gambar 7. 16

Penitipan Produk di Warung Ibu Masluchah



Sumber: *dokumentasi peneliti*

Selain menitipkan di warung Ibu Masluchah, selanjutnya produk olahan brownies ubi dan bola - bola pisang dititipkan ke warung Ibu Emi, beliau juga salah satu warga Dusun Nglawan. Di warung Ibu Emi beliau berjualan jajanan pasar dan segala macam rujak. Dengan dititipkannya produk olahan di warung Ibu Emi, diharapkan banyak masyarakat yang tertarik dengan hasil olahan produk ibu – ibu janda Dusun Nglawan.

Gambar 7. 17

Penitipan Brownies Ubi dan Bola – bola Pisang di Warung Ibu Emi



Sumber: *dokumentasi peneliti*

Olahan produk tidak hanya dititipkan di warung atau toko di Dusun Nglawan saja, melainkan olahan produk ini juga dititipkan di toko dusun sebelah, yaitu Dusun Tembelang. Tepatnya di toko kelontong Bapak Mahfudz olahan produk bola – bola pisang dan brownies ubi dititipkan. Tidak berbeda dengan warung atau toko sebelumnya, di toko bapak Mahfudz juga menjual jajanan pasar seperti pada umumnya.

Gambar 7. 18
Penitipan Produk di Warung Bapak Mahfud



Sumber: *dokumentasi peneliti*

Pelatihan pemasaran online melalui media sosial facebook dan whatsapp dan offline melalui penitipan di toko atau warung merupakan cara pemasaran produk yang

dipilih oleh para janda. Dengan adanya dua macam pemasaran online dan offline ini, dapat memperluas pasar sehingga produk dapat dijangkau oleh masyarakat secara luas. Kebanyakan masyarakat sekarang telah memiliki telephone genggam atau hp sebagai alat komunikasi, tidak hanya itu hp juga dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai sarana jual beli. Rata – rata para janda di Dusun Nglawan telah memiliki hp, tetapi belum banyak mereka yang mengerti manfaat dari adanya hp ini dapat digunakan sebagai sarana jual beli online.

Sehingga mereka yang memiliki hp dan bisa melakukan transaksi secara online dapat meng-handle pemasaran online yang akan dilakukan dikemudian hari. Kemudian para janda lainnya bertugas untuk meng-handle pemasaran secara offline yaitu menitipkan ke toko, atau membuat stand ketika ada acara besar seperti pasar malem, bazar makanan, dan lain sebagainya. Ketika penjelasan peneliti mengenai pemasaran di marketplace facebook mungkin ada beberapa ibu – ibu yang masih bingung dengan fitur – fitur marketplace. Karena sebelumnya mereka belum pernah menggunakan marketplace facebook sebagai sarana jual beli, oleh karena itu diperlukan pendampingan lebih lanjut agar mereka dapat memahami secara keseluruhan fitur marketplace.

E. Pelatihan Keuangan Usaha

Setelah beberapa kegiatan pelatihan menciptakan usaha meliputi pelatihan keterampilan, produksi, pengemasan, dan pemasaran telah dilakukan, kegiatan terakhir yaitu melakukan pelatihan keuangan usaha. Maksud dari adanya pelatihan ini yaitu agar para janda mampu melakukan pembukuan terhadap pemasukan dan pengeluaran selama berjalannya suatu usaha. Diawali dengan modal yang dikeluarkan selama proses produksi,

kemudian dilanjut dengan menghitung keuntungan dari hasil penjualan. Adanya laporan keuangan yang dibuat dalam menjalankan suatu usaha yaitu untuk mengetahui laba dan rugi dari hasil penjualan suatu produk. Sekecil apapun usaha yang dibangun, sangat diperlukan pencatatan keuangan. Hal ini dimaksudkan agar meminimalisir kecurangan dalam usaha, dan mencegah kebangkrutan usaha karena tidak adanya kebijakan yang diambil terkait pemasukan dan pengeluaran.

Proses pelatihan keuangan usaha dilakukan bersama para janda di rumah Ibu Sunarti Karena pada saat itu Ibu Erna ada kepentingan, maka proses pelatihan keuangan beralih tempat di rumah ibu Sunarti. Pada pertemuan ini, peneliti mengajak para janda untuk melakukan pembukuan atau laporan keuangan setelah proses pemasaran telah dilakukan. Diawali dengan melakukan prelist bahan apa saja yang digunakan untuk membuat olahan kue brownies ubi dan bola – bola pisang. Berikut adalah tabel rincian harga bahan untuk membuat brownies ubi:

Tabel 7. 3

Rincian Harga Bahan dalam Pembuatan Brownies Ubi

No	Bahan & Alat	Satuan	Harga
1	Telur	6 butir	Rp 10.200
2	Gula Pasir	200gr	Rp 3.000
3	Tepung terigu	200gr	Rp 3.000
4	SP	1 sdt	Rp 500
5	Ubi	100gr	Rp 1.000
6	Santan (kara)	60ml	Rp 4.000
7	Minyak goreng	150ml	Rp 2.000
8	Pewarna makanan	1/2 botol	Rp 1.000

9	White coklat	100gr	Rp	5.000
10	Plastik opp	30 biji	Rp	1.500
11	Butter cream	250gr	Rp	6.500
12	Stiker	30 biji	Rp	9.000
Total keseluruhan			Rp	46.700

Sumber: *hasil diskusi peneliti bersama ibu – ibu*

Dari tabel di atas diperoleh perhitungan modal yang dikeluarkan untuk membuat brownies ubi. Dalam 1 resep modal yang dikeluarkan untuk membeli bahan – bahan sebesar Rp 46.700. 1 resep ini menghasilkan 30 buah potongan brownies berukuran 8cm x 4cm dengan tebal kurang ± 2 cm. Jika dijual, per plastik 1 brownies ubi seharga Rp 2.500. Keuntungan yang diperoleh dari hasil penjualan brownies ubi dalam 1 resep yaitu Rp 75.000 – Rp 46.700 = Rp 28.000. Keuntungan per – plastiknya yaitu Rp 900.

Kemudian rincian harga bahan – bahan untuk membuat bola – bola adalah sebagai berikut:

Tabel 7. 4

Rincian Harga Bahan dalam Pembuatan Bola – bola pisang

No	Bahan & Alat	Satuan	Harga
1	Pisang kepek	3 cengkeh	Rp 20.000
2	Gula pasir	100gr	Rp 1.500
3	Tepung terigu	500gr	Rp 5.000
4	Telur	1 butir	Rp 1.700
5	Selai coklat	250gr	Rp 6.500
6	Tepung panir	500gr	Rp 10.000
7	Minyak goreng	1 liter	Rp 13.000
8	Mika	20 biji	Rp 2.000

9	Glaze	250gr	Rp	6.500
10	Stiker	20 biji	Rp	6.000
Total keseluruhan			Rp	77.200

Sumber: *hasil diskusi peneliti bersama ibu – ibu*

Perhitungan modal yang dikeluarkan untuk membuat bola – bola pisang dalam 1 resep yaitu sebesar Rp 72.200. 1 resep ini menghasilkan 20 biji mika yang berukuran 15cm x 10cm. Jika dijual, per mika 1 bola – bola pisang seharga Rp 5.000. Sehingga dapat diketahui keuntungan yang diperoleh dari hasil penjualan bola – bola pisang dalam 1 resep yaitu $Rp\ 100.000 - Rp\ 72.200 = Rp\ 27.800$. Keuntungan per – mika nya yaitu Rp 1.400.

Setelah menitipkan olahan produk kue ke toko atau warung – warung di Dusun Nglawan atau luar Dusun Nglawan, peneliti dan ibu – ibu akan menghitung berapa jumlah kue yang terjual selama 3 hari. Dalam penjualan selama 3 hari ini, peneliti dan ibu – ibu sepakat untuk menggunakan 1 resep kue brownies dan bola – bola pisang sebagai percobaan. Sehingga dapat dibagi 30 biji brownies ini dititipkan ke masing – masing toko atau warung sebanyak 10 biji kue brownies. Kemudian untuk bola – bola pisang dalam 1 resep menghasilkan 20 mika, sehingga jika dibagi masing – masing warung atau toko akan dititipi sebanyak 6 atau 7 biji bola – bola pisang.

Di warung Ibu Masluchah dititipi kue brownies sebanyak 10 biji dan 7 bola – bola pisang, sedangkan di warung Ibu Emi sebanyak 10 biji kue brownies dan 6 bola – bola pisang, dan di toko Bapak Mahfudz sebanyak 10 kue brownies dan 7 bola – bola pisang. Hasil yang diperoleh dari penjualan pada warung Ibu Masluchah terjual sebanyak 10 kue brownies dan 7 bola – bola pisang, yang berarti semua kue yang dititipkan di warung Ibu Masluchah habis terjual.

Jika dihitung perolehan hasil penjualan di warung Ibu Masluchah adalah sebagai berikut:

- 10 kue brownies x Rp 2.500 = Rp 25.000
- 7 bola – bola pisang x Rp 5.000 = Rp 35.000

Total hasil penjualan yang dilakukan di warung Ibu Masluchah selama 3 hari mendapatkan penghasilan sebesar:

- Kue brownies Rp 25.000 + bola – bola pisang Rp 35.000 = Rp 60.000.

Kemudian penitipan kue di warung Ibu Emi habis terjual sebanyak 9 kue brownies dan 5 bola – bola pisang.

Jika dihitung mendapatkan penjualan sebesar :

- 9 kue brownies x Rp 2.500 = Rp 22.500
- 5 bola bola pisang x Rp 5.000 = Rp 25.000

Total hasil penjualan yang dilakukan di warung Ibu Emi selama 3 hari mendapatkan penghasilan sebesar:

- Kue brownies Rp 22.500 + bola – bola pisang Rp 25.000 = Rp 47.500.

Selanjutnya, penitipan kue di toko ketiga yaitu toko Bapak Mahfudz produk olahan kue laku terjual sebanyak 8 kue brownies dan 6 bola – bola pisang. Sehingga hasil penjualan yang diperoleh dari toko Bapak Mahfudz yaitu:

- 8 kue brownies x Rp 2.500 = Rp 20.000
- 6 bola – bola pisang x Rp 5.000 = Rp 30.000

Total hasil penjualan yang dilakukan di warung Ibu Emi selama 3 hari mendapatkan penghasilan sebesar:

- Kue brownies Rp 22.000 + bola – bola pisang Rp 30.000 = Rp 50.000.

Jika di dijumlah dari penjualan ketiga warung atau toko tersebut mendapatkan hasil sebesar: Rp 157.500 selama 3 hari. Untuk perhitungan keuntungan yang diperoleh dari hasil penjualan 27 brownies dan 18 bola – bola pisang, sebagai berikut:

- Hasil penjualan brownies : $27 \times \text{Rp}2.500 = \text{Rp}67.500$

- Hasil penjualan bola pisang : $18 \times \text{Rp}5.000 = \text{Rp } 90.000$

Rp157.500

Kemudian jika harga produksi per-biji brownies yaitu Rp 1.600 dan per-biji bola – bola pisang Rp 1.400, maka diperoleh:

- Brownies : $27 \text{ biji} \times \text{Rp } 1.600 = \text{Rp } 43.200$
 - Bola – bola pisang : $18 \text{ biji} \times \text{Rp } 3.600 = \text{Rp } 64.800$ +

Rp 108.000

Sementara keuntungan yang diperoleh dari hasil penjualan 27 brownies dan 18 bola – bola pisang, dengan keuntungan per-biji brownies yaitu Rp 900 dan per- biji bola – bola pisang yaitu Rp 1.400, didapatkan keuntungan sebesar:

- Keuntungan penjualan brownies =
 Harga jual – Harga produksi =
 Rp 67.500- Rp 43.200 =
 Rp 24.300

- Keuntungan penjualan bola pisang =
 Harga jual - Harga produksi =
 Rp 25.200

Dari perhitungan di atas, dapat diketahui keuntungan yang diperoleh dari penjualan 27 brownies dan 18 bola – bola pisang adalah:

- Keuntungan penjualan brownies = Rp 24.300
 - Keuntungan penjualan bola pisang = Rp 25.200 +
Rp 49.500

Gambar 7. 19

Hasil Diskusi Bersama Mengenai Perolehan Penjualan



Sumber: *dokumentasi peneliti*

Setelah dilakukan perhitungan bersama ibu – ibu, perolehan keuntungan yang diperoleh dari hasil penjualan selama 3 hari yang dititipkan di warung atau toko di Dusun Nglawan maupun luar Dusun Nglawan yaitu sebesar Rp 49.500.

F. Pembentukan Kelompok Usaha Bersama

Dalam mengatasi permasalahan kemiskinan yang dialami oleh para janda, maka solusi tepat yang dapat digunakan untuk melakukan perubahan adalah membentuk kelompok usaha bersama. Kelompok usaha bersama ini diharapkan dapat menjadi awal bagi mereka menuju perubahan yang lebih baik dengan memanfaatkan keterampilan para janda. Kelompok usaha bersama yang dibentuk nantinya berfokus pada kelompok usaha bersama di bidang makanan. Dengan dibentuknya kelompok usaha bersama ini, para janda tidak lagi mengalami kerentanan kemiskinan yang menjadi permasalahan hidupnya. Sehingga mereka dapat memanfaatkan hasil pendapatan

dari terbentuknya kelompok usaha ini untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Gambar 7. 20

Aksi pembentukan struktur kepengurusan kelompok usaha bersama



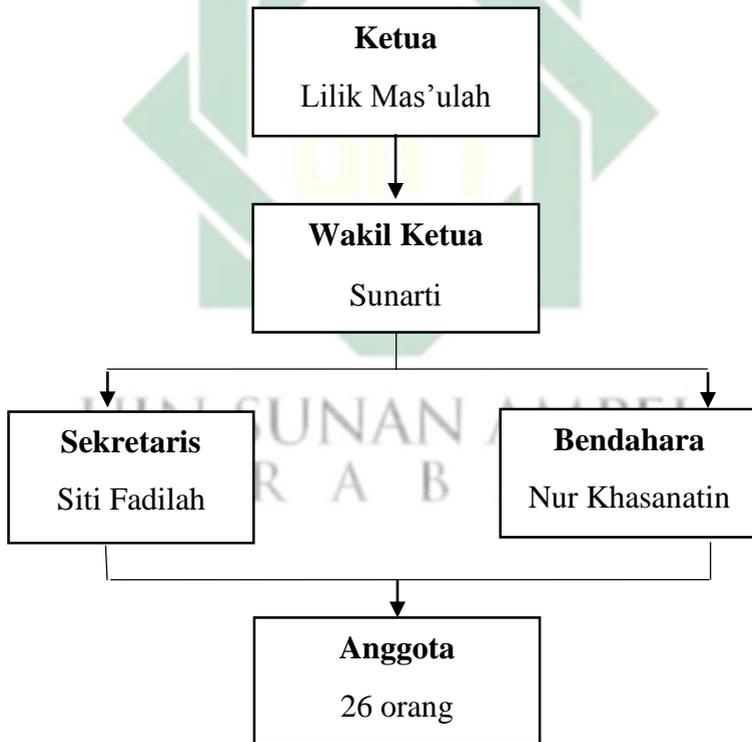
Sumber: dokumentasi peneliti

Pembentukan kelompok Usaha bersama dilakukan pada tanggal. Di rumah Ibu Erna. Awalnya peneliti menjelaskan tujuan dibentuknya kelompok ini, agar para janda bisa menggambarkan bagaimana proses yang akan dilakukan selanjutnya. Peneliti juga menjelaskan manfaat adanya kelompok ini yaitu sebagai wadah bagi mereka untuk memberikan inovasi, kreatifitas, dan keterampilan yang dimilikinya untuk dituangkan kedalam kelompok usaha bersama ini. Ketika peneliti menanyakan nama apa yang sekiranya cocok digunakan untuk kelompok ini, ibu-ibu mengusulkan kelompok usaha ini diberi nama "kelompok usaha bersama sumber rejeki". Ibu Nur Khasanatin mengungkapkan bahwa "*dikek i jeneng sumber rejeki ae mbak, rejeki ne sek nyumber terus, lancar kabeh usaha e*".

Ibu Nur Khasanatin mengungkapkan bahwa dengan diberikannya nama "sumber rejeki" agar kedepannya usaha

yang didirikan dapat berjalan dengan lancar, serta diberikan kemudahan dalam menjalankannya. Pembentukan kelompok usaha bersama ini diikuti oleh sekitar 10 orang. Setelah nama sudah terbentuk, selanjutnya yaitu membahas mengenai struktur kepengurusan yang terdiri dari ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara dan anggota. Hasil diskusi mengenai pembentukan kepengurusan ini diketuai oleh Ibu Lilik Mas'ulah. Kemudian untuk wakil ketua Ibu Sunarti, Sekretaris Ibu Siti Fadilah, dan Bendahara Ibu Nur Khasanatin.

Bagan 7.1
Struktur Kepengurusan Kelompok Usaha Bersama



Pemilihan struktur kepengurusan ini didasari oleh siapa yang paling aktif selama kegiatan berlangsung. Sehingga kedepannya mereka lah yang bertanggung jawab atas semua yang berhubungan dengan kelompok usaha bersama. Setiap pengurus tentunya memiliki tugas serta tanggung jawab masing – masing. Oleh karena itu pembagian tugas yang diberikan kepada tiap pengurus harus dipahami dan dilakukan dengan baik.

G. Advokasi Kebijakan Pemberdayaan Para Janda

Dalam pembentukan kelompok usaha bersama, memerlukan dukungan pemerintah demi kelancaran program kegiatan yang akan dilakukan selanjutnya. Oleh karena itu peneliti mengajukan usulan berupa advokasi kebijakan kepada pemerintah dalam upaya pemberdayaan para janda. Peneliti menyampaikan usulan kebijakan kepada kepala Dusun Nglawan. Usulan tersebut berisi pembentukan kelompok usaha bersama yang anggotanya adalah para janda Dusun Nglawan. Pembentukan kelompok usaha bersama ini merupakan wujud dari pemberdayaan yang dilakukan kepada para janda yang mengalami jerat kemiskinan. Sehingga mereka harus diberikan edukasi serta penguatan terkait solusi yang dilakukan agar terbebas dari jerat kemiskinan dengan mendirikan kelompok usaha. Dengan adanya penguatan tersebut, maka para janda akan berusaha agar terlepas dari permasalahan yang sedang dihadapinya dengan ikut serta dalam program yang digagas kelompok usaha bersama nantinya.

Gambar 7. 21

Advokasi Kepada Perangkat Desa



Sumber: *dokumentasi peneliti*

Advokasi yang dilakukan peneliti kepada kepala Dusun Nglawan mendapatkan respon baik, kepala Dusun Nglawan akan mengusahakan terbentuknya kelompok usaha bersama ini. Karena menurut kepala dusun, pembentukan kelompok ini perlu dilakukan, agar masyarakat khususnya para janda tidak mengandalkan bantuan dari pemerintah desa saja. Selain itu para janda juga memiliki penghasilan tambahan untuk kebutuhan hidupnya. Peneliti juga menjelaskan kepada kepala dusun mengenai anggaran yang digunakan sebagai modal utama kelompok ini. Modal ini nantinya digunakan untuk membeli peralatan yang dibutuhkan dalam membuat olahan makanan, dan digunakan untuk belanja kebutuhan bahan – bahan. Menurut kepala dusun, mengenai anggaran yang digunakan untuk kelompok ini tentu memberikan biaya tidak sedikit. Sehingga membutuhkan beberapa proses yang harus dilakukan untuk merealisasikan kebijakan yang dilakukan untuk pemberdayaan para janda di Dusun Nglawan.

BAB VIII EVALUASI DAN REFLEKSI

A. Evaluasi Program

Dalam proses pengorganisasian yang telah dilakukan bersama komunitas, perlunya melakukan evaluasi untuk mengukur keberhasilan program kegiatan yang telah dilakukan sebelumnya. Jika sebelum diadakannya kegiatan, masyarakat atau komunitas belum menyadari permasalahan yang terjadi, kemudian setelah adanya program kegiatan dalam upaya pemberdayaan masyarakat mulai menyadari dan mengalami perubahan secara signifikan. Adapun evaluasi yang digunakan oleh peneliti adalah teknik *Trend and Change* (bagian perubahan kecenderungan) dan teknik MSC (*Most Significant Change*). Pada teknik ini masyarakat akan menilai besarnya pengaruh pemberdayaan yang dilakukan terhadap permasalahan yang terjadi di kehidupan mereka.

Tabel 8. 1

Tabel Hasil Evaluasi Teknik MSC (*Most Significant Change*)

No	Kegiatan	Kehadiran	Tanggapan	Manfaat	Perubahan
1	Edukasi keterampilan menciptakan usaha	11 orang	Para janda dapat menciptakan sebuah usaha melalui serangk	Para janda dapat menggali potensi dirinya dan mau mengembangkan	Mulai menyadari potensi yang ada pada dirinya, yang sebelumnya tidak

			<p>aian kegiatan :</p> <p>a. Edukasi keterampilan para janda</p> <p>b. Pelatihan analisis peluang usaha</p> <p>c. Pelatihan produksi dan pengemasan</p> <p>d. Pelatihan pemasaran produk</p>	<p>potensi tersebut agar mereka dapat melakukan perubahan dengan menciptakan sebuah usaha sebagai solusi meningkatkan pendapatan</p>	<p>mereka ketahui. Mengetahui dan mempraktikkan apa saja keterampilan dalam menciptakan usaha.</p>
--	--	--	--	--	--

			e. Pelatihan keuangan usaha		
2	Pembentukan kelompok usaha bersama	13 orang	Para janda mulai mengerti bahwa dengan dibentuknya kelompok usaha bersama dapat menjadi wadah untuk menuangkan segala inovasi dan kreatifitas	Memahami tugas dan tanggung jawab yang diberikan pada setiap anggota kelompok	Menjadi lebih terorganisir, jika dibandingkan dengan sebelum terbentuknya kelompok usaha bersama
3	Advokasi kebijakan pemberdayaan para	-	Pemerintah desa membe	Para janda mempunyai	Pemerintah desa memiliki wewenang

	<p>janda kepada pemerintah desa</p>		<p>rikan wadah bagi para janda untuk membentuk kelompok usaha bersama sebagai salah satu bentuk pemberdayaan yang dilakukan terhadap para janda untuk meningkatkan perekonomian mereka</p>	<p>wadah sebagai salah satu bentuk untuk meningkatkan perekonomian mereka</p>	<p>untuk memberikan wadah bagi para janda untuk membentuk kelompok usaha bersama</p>
--	-------------------------------------	--	--	---	--

Sumber: *diolah dari hasil fgd bersama para janda*

Edukasi keterampilan dalam menciptakan usaha memberikan manfaat bagi mereka, yaitu para janda dapat mendirikan usaha sebagai salah satu solusi dalam meningkatkan perekonomiannya. Terdapat beberapa aksi kegiatan dalam menciptakan usaha diantaranya pelatihan keterampilan, pelatihan analisis peluang usaha, pelatihan produksi dan pengemasan, pelatihan pemasaran dan pelatihan keuangan usaha. Dari beberapa aksi kegiatan yang dilakukan ini diharapkan para janda mampu mendirikan sebuah usaha dan mereka mampu terlepas dari kemiskinan.

Sebelum mendirikan usaha, terdapat beberapa hal penting yang perlu dilakukan. Seperti yang terlihat pada aksi pelatihan keterampilan, pada aksi ini para janda berdiskusi dengan peneliti mengenai keterampilan apa saja yang dimiliki. Selain itu para janda juga diberikan gambaran melalui pemutaran video tentang kondisi kelompok usaha bersama yang berada di Kabupaten Mojokerto. Harapannya adalah para janda dapat terinspirasi dari kelompok usaha tersebut untuk mendirikan sebuah usaha. Setelah pelatihan keterampilan, selanjutnya melakukan pelatihan analisis peluang usaha. Pelatihan dilakukan agar para janda dapat menganalisis, dan memahami strategi yang akan digunakan untuk mendirikan suatu usaha serta dapat mengetahui ancaman atau hambatan apa saja yang kemungkinan akan terjadi setelah pendirian usaha nantinya. Ketika mereka telah memahami, maka aksi selanjutnya yaitu melakukan produksi serta pengemasan produk. Pada aksi ini akan membuat beberapa olahan produk yaitu brownies ubi dan bola – bola pisang. Produk yang akan dibuat ini nantinya dipasarkan melalui online dan offline. Sehingga untuk melakukan pemasaran, pada pertemuan selanjutnya dilakukan pelatihan pemasaran produk. Setelah pemasaran produk selesai, dan mendapatkan hasil dari penjualan brownies ubi dan bola –

bola pisang, selanjutnya dilakukan aksi pelatihan keuangan usaha. Tujuannya yaitu agar para janda dapat melakukan pembukuan dari hasil penjualan tersebut.

Pembentukan kelompok usaha bersama memberikan manfaat bagi para janda untuk lebih memahami tugas dan tanggung jawabnya sebagai anggota kepengurusan kelompok usaha. Dengan terbentuknya kelompok ini akan lebih mudah untuk mengorganisir serta melakukan diskusi mengenai program kegiatan yang akan dilakukan kedepannya. Kelompok usaha bersama ini sangat memiliki peran penting, karena dengan adanya kelompok ini akan membangunkan semangat para janda untuk terus berinovasi serta berkreasi membuat olahan – olahan produk baru.

B. Refleksi Keberlanjutan

Pemberdayaan merupakan proses yang dilakukan bersama masyarakat untuk mengubah keadaan seseorang dari kondisi tidak berdaya menjadi berdaya. Proses pemberdayaan dimaksudkan untuk menjadikan masyarakat lebih mandiri dan mampu mengatasi permasalahannya dengan melakukan tahap – tahap pemberdayaan. Pemberdayaan yang dilakukan peneliti terhadap para janda di Dusun Nglawan menggunakan metode PAR (*Participatory Action Research*). Dalam hal ini peneliti melakukannya secara bersama – sama dengan masyarakat, mulai dari mencari data awal, perencanaan sebelum aksi, pelaksanaan aksi, dan evaluasi setelah aksi dilakukan. Permasalahan yang terjadi terhadap para janda di Dusun Nglawan yaitu jerat kemiskinan yang menjadi permasalahan utama di hidupnya. Pendapatan yang mereka peroleh setiap harinya tidak mampu untuk mencukupi kebutuhan sehari – hari.

Berawal dari pemetaan yang dilakukan peneliti pada mata kuliah pemetaan semester 5, peneliti mulai melakukan interaksi dengan masyarakat Dusun Nglawan. Proses

pemberdayaan yang dilakukan peneliti mulai dari pemetaan hingga penyelesaian masalah dilakukan bersama masyarakat dan pihak yang memiliki kepentingan di dalamnya. Penggalan data yang dilakukan peneliti melalui berbagai macam cara, seperti adanya proses FGD (*focus group discussion*), pemetaan wilayah dan wawancara semi terstruktur. Proses FGD dilakukan dengan masyarakat serta para janda ketika mereka sedang bersantai dan memiliki waktu luang untuk menyempatkan diskusi bersama peneliti. Pemetaan wilayah yang dilakukan peneliti bersama masyarakat, perangkat desa bertujuan untuk mengetahui batas dusun, RT/RW, sawah, pekarangan, dan pemukiman yang ada di Dusun Nglawan. Kemudian wawancara juga dilakukan peneliti bersama pihak – pihak terkait seperti kepala dusun, perangkat desa, masyarakat, dan para janda. Sehingga dari adanya proses penggalan data ini, peneliti mendapatkan data yang valid berdasarkan keadaan yang sebenarnya di lapangan.

Pemberdayaan para janda di Dusun Nglawan Desa Senden atas permasalahan kemiskinan yang membelenggunya telah selesai dilakukan. Beberapa program kegiatan yang telah dilaksanakan seperti edukasi keterampilan para janda, pelatihan analisis peluang usaha, pelatihan produksi dan pengemasan, pelatihan pemasaran produk, dan pelatihan keuangan usaha, serta pembentukan kelompok usaha bersama dan advokasi kebijakan pemberdayaan para janda. Dari serangkaian proses pemberdayaan tersebut banyak hal yang diperoleh peneliti. Pembelajaran dari setiap kegiatan yang dilakukan sangat memberikan manfaat bagi peneliti maupun bagi para janda yang mengikutinya. Untuk itu dari adanya pemberdayaan ini diharapkan para janda mampu terbebas dari permasalahan yang melibatkannya di kehidupan sehari – hari.

Edukasi terkait keterampilan menciptakan usaha, memberikan pemahaman bagi para janda agar memiliki kesadaran untuk memanfaatkan keterampilan tersebut sebagai potensi yang dapat dikembangkan. Dalam praktik pelaksanaan pembuatan brownies ubi, bola – bola pisang merupakan wujud dari adanya kesadaran para janda untuk melatih keterampilannya. Sehingga untuk kedepannya para janda ini mampu meningkatkan perekonomian mereka. Dalam praktik pembuatan olahan produk tersebut berjalan dengan lancar. Mengingat ada beberapa para janda yang memiliki kemampuan untuk membuat aneka jajanan seperti yang telah disebutkan di atas, maka hal tersebut dapat menarik janda lainnya untuk ikut serta dalam praktik pelatihan pembuatan brownies ubi dan bola – bola pisang.

Kemudian dalam aksi pelatihan keterampilan para janda, mereka dibekali materi mengenai pengertian keterampilan, macam – macam keterampilan, dan bagaimana cara menggali kemampuan yang ada pada masing – masing individu. Selain itu peneliti juga memetakan keterampilan apa saja yang dimiliki oleh ibu – ibu. Dari hasil memetakan tersebut, dapat diketahui keterampilan apa saja yang dapat dikembangkan bersama. Peneliti juga melakukan pemutaran video, yang berisi tentang profil salah satu Kelompok Usaha di Kabupaten Mojokerto. Tujuan dari pemutaran video ini, agar para janda mendapatkan motivasi untuk mendirikan kelompok usaha yang akan dibentuk nantinya.

Aksi kegiatan analisis peluang usaha merupakan aksi yang dirancang untuk memberikan edukasi kepada para janda agar mereka mampu memahami bagaimana karakter serta sifat para pesaing bisnis di berbagai sektor usaha. Materi yang disampaikan peneliti meliputi pengertian analisis peluang usaha, ciri – ciri peluang usaha, tujuan analisis peluang usaha, dan peneliti memberikan contoh dan

cara dalam melakukan analisis peluang usaha. Pada pertemuan ini berjalan cukup lancar, para janda menyimak dan mulai memahami alur yang dibangun oleh peneliti pada pemberdayaan ini.

Kemudian aksi selanjutnya yaitu mengenai pelatihan produksi dan pengemasan olahan produk. Pada pelatihan ini, peneliti dan ibu – ibu melakukan pelatihan pembuatan kue brownies ubi dan bola – bola pisang. Aksi produksi dan pengemasan ini, dirasa cukup mudah. Karena secara umum, ibu – ibu telah mengetahui bagaimana cara melakukan pengemasan yang baik sesuai dengan standar pengemasan makanan pada umumnya. Mereka saling membantu sama lain, dengan suasana yang mendukung dan saling bercengkerama satu sama lain sehingga tidak ada kata bosan ketika mengikuti setiap kegiatan yang diadakan oleh peneliti. Aksi produksi dan pengemasan ini, dirasa cukup mudah. Karena secara umum, ibu – ibu telah mengetahui bagaimana cara melakukan pengemasan yang baik sesuai dengan standar pengemasan makanan pada umumnya. Mereka saling membantu sama lain, dengan suasana yang mendukung dan saling bercengkerama satu sama lain sehingga tidak ada kata bosan ketika mengikuti setiap kegiatan yang diadakan oleh peneliti.

Aksi kegiatan selanjutnya yaitu pelatihan pemasaran produk. Pada pelatihan ini, pemasaran yang dilakukan nantinya berupa pemasaran online dan offline. Karena dengan menggunakan 2 metode ini adalah cara paling efektif dalam melakukan pemasaran produk. Menggunakan dua metode tersebut diharapkan dapat memperluas jangkauan customer yang berasal dari dalam maupun luar daerah. Kendala dalam melakukan pemasaran online yaitu, minimnya pengetahuan para janda untuk mengakses marketplace facebook. Tetapi kendala ini tidak dijadikan sebagai masalah utama dalam membangun usaha, karena

mereka akan belajar bersama dan memulai dari nol. Oleh karena itu pentingnya kerjasama dan komitmen para janda untuk membangun sebuah usaha.

Setelah serangkaian praktik dilakukan, aksi lainnya yaitu pembentukan kelompok usaha bersama. Upaya yang dilakukan peneliti dalam pembentukan kelompok ini merupakan sebagai wadah bagi para janda untuk melakukan diskusi mengenai proses keberlanjutan program selanjutnya. Melalui berdirinya kelompok ini, diharapkan para janda tidak lagi mengalami kesulitan dalam mencukupi kebutuhan hidupnya dan lebih mandiri. Proses pembentukan kelompok usaha bersama berjalan dengan lancar dengan dibentuknya ketua, wakil ketua, bendahara, sekretaris, dan anggota. Kelompok usaha bersama ini diberi nama “kelompok usaha bersama sumber rejeki”.

Proses pemberdayaan tidak terlepas dari adanya partisipasi masyarakat yang menjadi acuan berlangsungnya suatu program kegiatan. Oleh karena itu, peneliti dan subyek pemberdayaan (para janda) harus saling bekerjasama untuk melakukan perubahan. Dari awal datangnya peneliti ke Dusun Nglawan disambut dengan baik oleh masyarakat. Karena tempat tinggal peneliti masih dalam satu Desa dengan masyarakat Dusun Nglawan, mereka tidak menganggap peneliti sebagai orang asing. Mereka sangat mendukung program kegiatan yang dirancang oleh peneliti, hal ini dibuktikan dengan respon masyarakat terhadap peneliti ketika melakukan perizinan, wawancara, dan diskusi bersama. Meskipun pada saat kegiatan berlangsung, terdapat hambatan sehingga program kegiatan sementara diundur, tetapi hal tersebut tidak menyurutkan semangat masyarakat Dusun Nglawan khususnya para janda sebagai subyek dampingan.

Pada proses keberlanjutan usaha para janda, terdapat 3 orang janda yang telah memproduksi bola – bola pisang

dan brownies ubi. Berikut adalah data mengenai 3 orang janda yang melakukan usaha lanjutan.

Tabel 8. 2

Tabel Nama Para Janda yang Melakukan Usaha Lanjutan

No	Nama	Usaha	Proses Pemasaran
1	Lilik Susanti	- Brownies ubi - Bola – bola pisang	- Marketplace Facebook - Whatsapp - Dititipkan di warung
2	Siti Fadilah	- Brownies ubi - Bola – bola pisang	- Marketplace Facebook - Whatsapp - Dititipkan di Warung
3	Nur Khasanatin	- Brownies ubi - Bola – bola pisang	- Dititipkan di Warung

3 orang ini bernama Lilik Susanti, Siti Fadilah, dan Nur Khasanatin. Setiap 3 hari sekali mereka membuat 3 resep brownies ubi dan bola – bola pisang. 1 resep brownies ubi menghasilkan 30 biji brownies, sehingga modal yang dikeluarkan sebesar Rp 75.000. Penjualan 30 biji brownies adalah Rp 46.700. Sehingga dapat diperoleh laba hasil penjualan brownies ubi dalam 1 resep adalah:

- Penjualan 1 resep brownies = Rp 75.000
- Modal 1 resep brownies = Rp 46.700 +

$$\text{- Laba 1 resep brownies} \quad = \underline{\text{Rp 28.300}}$$

Jika selama 3 hari sekali membuat 3 resep brownies, maka :

$$\begin{aligned} \text{- Penjualan 3 resep brownies} &= \text{Rp } 75.000 \times 3 \text{ resep} = \text{Rp } 225.000 \\ \text{- Modal 3 resep brownies} &= \text{Rp } 46.700 \times 3 \text{ resep} = \underline{\text{Rp } 140.100} + \\ \text{- Laba 3 resep brownies} &= \underline{\text{Rp } 84.900} \end{aligned}$$

Kemudian, untuk 1 resep bola – bola ubi menghasilkan 20 mika, sehingga modal yang dikeluarkan sebesar Rp 72.200. Penjualan 20 mika bola – bola pisang adalah Rp Rp 100.000. Sehingga dapat diperoleh laba hasil penjualan bola –bola pisang dalam 1 resep adalah:

$$\begin{aligned} \text{- Penjualan 1 resep bola – bola pisang} &= \text{Rp } 100.000 \\ \text{- Modal 1 resep bola – bola pisang} &= \text{Rp } 72.200 + \\ \text{- Laba 1 resep bola – bola pisang} &= \underline{\text{Rp } 27.800} \end{aligned}$$

Jika selama 3 hari sekali membuat 3 resep bola – bola pisang, maka :

$$\begin{aligned} \text{- Penjualan 3 resep bola pisang} &= \text{Rp } 100.000 \times 3 \text{ resep} = \text{Rp } 300.000 \\ \text{- Modal 3 resep bola pisang} &= \text{Rp } 72.200 \times 3 \text{ resep} = \underline{\text{Rp } 216.600} + \\ \text{- Laba 3 resep bola pisang} &= \underline{\text{Rp } 83.400} \end{aligned}$$

Total laba hasil penjualan brownies ubi dan bola – bola pisang dalam 3 hari sekali (3 resep) adalah:

$$\begin{aligned} \text{- Brownies ubi} &= \text{Rp } 84.900 \\ \text{- Bola – bola pisang} &= \text{Rp } 84.400 + \\ \text{- **Total**} &= \underline{\text{Rp } 168.300} \end{aligned}$$

Dalam jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia yang ditulis oleh Abdurrahman dan Ema Tusianti, pemberdayaan perempuan dalam ekonomi merupakan sebuah proses agar perempuan memiliki daya untuk menjadi “*bread winner*” sehingga mampu menghilangkan ketergantungan ekonomi dan melepaskan dari jerat kemiskinan.⁴⁸ Hal ini sesuai dengan kenyataan yang terjadi pada kondisi para janda di Dusun Nglawan, bahwasanya perempuan harus berdaya, bekerja, dan memiliki power untuk bangkit dari permasalahan perekonomian yang menjadi masalah utama di hidupnya. Mereka harus memiliki akses agar dapat berpartisipasi dalam dunia kerja, karena tidak hanya kaum laki – laki saja yang mendominasi, kaum perempuan juga memiliki kapasitas dan hak secara penuh dalam dunia kerja.

Pemberdayaan perempuan merupakan alat agar perempuan menjadi lebih berkualitas. Sumodiningrat menyatakan bahwa tujuan pemberdayaan perempuan adalah untuk meningkatkan pendapatan perempuan yang masih berada di tingkat bawah sehingga dapat mengurangi jumlah penduduk yang berada dibawah garis kemiskinan.⁴⁹ Melihat kondisi para janda di Dusun Nglawan yang memiliki peran ganda yaitu sebagai ayah sekaligus ibu bagi keluarganya, tidaklah mudah bagi mereka untuk bekerja menghidupi anak – anaknya seorang diri. Dengan adanya pemberdayaan perempuan ini dapat meningkatkan kapasitas perempuan untuk dapat meningkatkan sosial ekonomi yang lebih produktif.

⁴⁸ Abdurrahman & Ema Tusianti. “*Apakah Pemberdayaan Ekonomi dan Politik Telah Meningkatkan IPM Perempuan Indonesia?*”.

Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia Vol. 21 No. 2 Juli 2021. hlm 207

⁴⁹ Ibid. hlm 207

Harapan peneliti program kegiatan ini terus berlanjut, karena dengan adanya program ini dapat merubah kondisi kehidupan para janda agar mereka tetap bisa melanjutkan hidupnya. Melalui beberapa proses pendampingan yang telah dilakukan sebelumnya, para janda mampu mendirikan sebuah usaha sendiri sehingga dapat meningkatkan perekonomian mereka. Demi kelancaran program kegiatan ini tidak terlepas dari dukungan pemerintah yang memiliki pengaruh besar terhadap sejahteranya kehidupan para janda. Selain itu dukungan dari masyarakat sekitar juga sangat penting, karena berawal dari dukungan mereka dalam proses pembentukan kelompok usaha bersama akan semakin maju dan berkembang serta dikenal oleh masyarakat sekitar.

C. Refleksi Program Dalam Perspektif Islam

Konsep tentang kemiskinan sangat beragam, mulai dari sekedar ketidakmampuan memenuhi kebutuhan konsumsi dasar dan memperbaiki keadaan, kurangnya kesempatan berusaha, hingga pengertian yang lebih luas yang memasukkan aspek sosial dan moral.⁵⁰ Al – Qur’an memakai beberapa kata dalam menggambarkan kemiskinan, yaitu *faqir*, *miskin*, *al – sail*, dan *al – mahrum*, tetapi dua kata yang pertama paling banyak disebutkan dalam ayat Al- Qur’an. Kata fakir dijumpai dalam Al – Qur’an sebanyak 12 kali dan kata miskin disebut sebanyak 25 kali.⁵¹

⁵⁰ Naerul Edwin Kiky Aprianto. *Kemiskinan dalam Perspektif Ekonomi Politik Islam*. Jurnal Ekonomi Islam Vol. 8 No. 2 Juli – Desember 2017. hlm 177

⁵¹ A. Muhtadi Ridwan (2012 dalam Naerul Edwin Kiky Aprianto 2017) mengatakan Al – Qur’an memakai beberapa kata dalam menggambarkan kemiskinan, yaitu *faqir*, *miskin*, *al – sail*, dan *al – mahrum*, tetapi dua kata yang pertama paling banyak disebutkan dalam ayat Al- Qur’an. Kata fakir dijumpai dalam Al – Qur’an sebanyak 12 kali dan kata miskin disebut sebanyak 25 kali

Islam memandang kemiskinan merupakan satu hal yang mampu membahayakan akhlak, kelogisan berpikir, keluarga, dan juga masyarakat. Islam pun menganggapnya sebagai musibah dan bencana yang seharusnya memohon perlindungan kepada Allah atas kejahatan yang tersembunyi di dalamnya. Jika kemiskinan ini semakin merajalela, maka kemiskinan ini akan membuat lupa adanya Allah dan juga rasa sosialnya kepada sesama. Rasulullah SAW menjelaskan bagaimana bahayanya kemiskinan (kefakiran), bahkan beliau menggambarkan bahwasanya kefakiran mendekati kekufuran. Hal ini sebagaimana hadist berikut:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ
كَادَ الْفَقْرُ أَنْ يَكُونَ كُفْرًا رَسُولُ اللَّهِ

Artinya: “*Dari Anas bin Malik R.A Rasulullah SAW bersabda: kefakiran mendekati kekufuran.*” (HR. Abu Dawud).

Dari penjelasan mengenai isu kemiskinan ini tidak bisa dilepaskan dari konsep pemenuhan kebutuhan minimal. Dalam islam, definisi kebutuhan pokok ini bukan hanya terkait dengan aspek kebutuhan materiil semata, namun juga terkait dengan aspek kebutuhan spiritual dan beribadah kepada Allah SWT. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Al-Quraisy ayat 1 - 4 :

لَا يَلْتَمِسُ فُرْيَشٍ ○ الْفِهِمَ رِحْلَةَ الشِّتَاءِ وَالصَّيْفِ ○ فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ
هَذَا الْبَيْتِ ○

الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ وَآمَنَهُمْ مِنْ خَوْفٍ ○

Artinya :

“*Karena kebiasaan orang – orang Quraisy (1); yaitu kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan*

musim panas (2); maka hendaklah mereka menyembah Tuhan pemilik rumah ini (ka'bah) (3); yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan (4)”. (Q.S Al-Quraisy : 1-4)

Merujuk pada ayat di atas, dapat dijelaskan bahwa kebutuhan pokok meliputi: 1) dapat melaksanakan ibadah, 2) terpenuhinya kebutuhan sandang, pangan, dan papan, serta 3) hilangnya rasa takut. Dengan demikian, dimensi kebutuhan pokok ini bersifat multidimensi, dimana tidak hanya materiil namun juga spiritual, serta tidak hanya bersifat duniawi, melainkan ukhrawi.⁵²

Melihat fenomena tersebut, Islam sebagai sebuah agama yang berasal dari langit diformulasikan bukan hanya mengukuhkan eksistensi Tuhan semata. Akan tetapi, Islam juga diperuntukkan secara konkrit bagi para pemeluknya yang berada di bumi sebagai media yang bertujuan untuk “memerdekakan” manusia dari segala macam belenggu pahit kehidupan seperti kemiskinan, degradasi moral, dan ketidakadilan sosial. Dalam pandangan ekonomi politik islam, kesinambungan antara keadilan sosial dan distribusi keadilan harus dijaga sehingga diperlukan individu – individu dengan moral yang tinggi.

⁵² Naerul Edwin Kiky Aprianto. *Kemiskinan dalam Perspektif Ekonomi Politik Islam*. Jurnal Ekonomi Islam Vol. 8 No.2 2017.

BAB IX PENUTUP

A. Kesimpulan

Kemiskinan yang terjadi pada komunitas janda di Dusun Nglawan disebabkan oleh kurangnya pendapatan yang diperoleh dalam mencukupi kebutuhan sehari – hari. Hal ini terjadi karena beberapa hal yaitu terbatasnya keterampilan para janda dalam menciptakan usaha, belum adanya kelompok usaha bersama, dan belum adanya kebijakan mengenai pemberdayaan para janda. Dari permasalahan itulah para janda di Dusun Nglawan rentan mengalami kemiskinan. Peran yang diterimanya sebagai kepala keluarga menggantikan suaminya sekaligus menjadi tulang punggung keluarga merupakan peran yang sangat berat dilakukan. Karena mereka harus berjuang sendiri menafkahi keluarga, sedangkan pendapatan yang diperoleh belum mencukupi untuk kebutuhan sehari – hari.

Sehingga strategi yang dilakukan untuk menangani permasalahan yang terjadi pada komunitas janda di Dusun Nglawan yaitu melalui pelatihan keterampilan menciptakan usaha. Keterampilan inilah yang akan menjadi potensi yang dapat dikembangkan untuk menciptakan produk – produk olahan makanan. Pada strategi yang digunakan menciptakan usaha yaitu memuat pelatihan keterampilan, pelatihan analisis peluang usaha, pelatihan produksi dan pengemasan produk, pelatihan pemasaran produk, dan pelatihan keuangan usaha. Kemudian untuk permasalahan belum adanya kelompok pemberdaya para janda, nantinya akan dibentuk kelompok usaha bersama. Kelompok usaha bersama yang anggotanya terdiri dari para janda yang masih produktif dan perlu pendampingan adalah salah satu strategi yang digunakan agar para janda mendapatkan pekerjaan

sampingan yang hasilnya nanti dapat digunakan untuk mencukupi kebutuhan sehari – hari. Dalam pembentukan kelompok usaha bersama, para janda diberikan edukasi Kemudian strategi lain untuk mengatasi permasalahan belum adanya advokasi kebijakan pemerintah dalam pemberdayaan para janda adalah dengan melakukan advokasi kepada pemerintah desa agar menginisiasi kebijakan tersebut untuk membantu para janda meningkatkan pendapatan dan terbebas dari jerat kemiskinan.

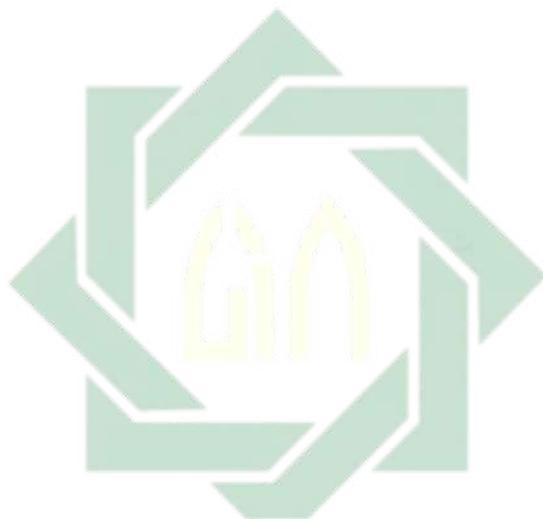
Hasil yang diperoleh dari proses pemberdayaan yang dilakukan bersama para janda di Dusun Nglawan yaitu adanya perubahan kehidupan para janda dengan terbebasnya mereka dari jerat kemiskinan yang membelenggunya. Melalui target yang dicapai yaitu dengan meningkatnya keterampilan janda untuk menciptakan usaha, terdapat kelompok usaha bersama, dan adanya kebijakan pemerintah mengenai pemberdayaa para janda.

B. Saran dan Rekomendasi

Proses pemberdayaan yang dilakukan bersama para janda di Dusun Nglawan untuk mengatasi permasalahan jerat kemiskinan para janda berjalan dengan lancar. Melalui pendekatan yang digunakan peneliti dalam melakukan pemberdayaan ini adalah pendekatan PAR (*Participatory Action Research*) dengan melibatkan partisipasi masyarakat secara aktif untuk mengikuti pelaksanaan program kegiatan. Ketika kegiatan berlangsung, para janda mulai sadar atas keterampilan yang dimilikinya dapat dijadikan sebagai potensi yang dapat dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Harapan dari peneliti, program kegiatan ini dapat terus berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar.

Selain itu peneliti juga berharap pemerintah desa mampu memberikan kebijakan kepada para janda agar mereka dapat melakukan perubahan kearah yang lebih baik.

Dan untuk kedepannya program kegiatan tidak hanya di khususkan kepada para janda saja, melainkan program ini dapat diperluas lagi bersama komunitas – komunitas lain dengan tujuan melakukan perubahan, agar sebagian besar masyarakat terbebas dari permasalahan kemiskinan yang menjadi permasalahan besar di kehidupannya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman dan Ema Tusianti. *Apakah Pemberdayaan Perempuan dalam Ekonomi dan Politik Telah Meningkatkan IPM Perempuan Indonesia?.* Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia Vol 21. No 2 Juli 2021.
- Afandi, Agus, dkk. *Dasar-dasar pengembangan masyarakat islam.* Surabaya: Uin Sunan Ampel Surabaya Press
- Afandi, Agus, dkk. *Modul Riset Transformatif.* Sidoarjo: Dwiputra Pustaka Jaya. 2017.
- An-Nabiry, Fathul Bahri. *Meniti Jalan Dakwah.* Jakarta: Amzah. 2008.
- Aprianto, Naerul Edwin Kiky. *Kemiskinan dalam Perspektif Ekonomi Politik Islam.* Jurnal Ekonomi Islam Vol. 8 No. 2 Juli – Desember 2017.
- Asriati. *Wanita Karir dalam Pandangan Islam.* Jurnal Al-Maiyyah. Vol. 07 No. 2 Juli – Desember 2014.
- B Fawziah Zahrawati. *Pembebasan Jerat Feminisasi Kemiskinan.* Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya. Vol 2 No. 1 2020.
- Bisri, Hasan. *Ilmu Dakwah.* Surabaya: PT Revka Petra Media. 2013
- Boruologo, Ihsana Sabriani. *Pemberdayaan Kaum Ibu Sebagai Upaya Memutus Mata Rantai Kemiskinan.* Vol XXIII No. 2. 2 April – Juni 2007.

Cahyaningrum, Anastasia Imelda. *Strategi Advokasi LSM PEKKA dalam Memberdayakan Perempuan Rentan di Desa Batangan*. Jurnal Polgov Vol. 2 No. 1. 2020.

Departemen Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemahannya.

Direktorat Jaminan Sosial Keluarga Direktorat Jenderal Perlindungan dan Jaminan Sosial Kementerian Sosial RI. *Pedoman Pelaksanaan PKH tahun 2021*. Jakarta: Direktorat Jaminan Sosial Keluarga Direktorat Jenderal Perlindungan dan Jaminan Sosial Kementerian Sosial RI. 2021.

El-Adawiyah, Sa'diyah. *Kemiskinan dan Faktor Penyebabnya*. Journal of Social Work and Social Service Vol 1 No. 1 April 2020.

Hasil wawancara dengan Ibu Purmiaseh, (34 tahun), pada tanggal 17 Februari 2022 di rumah Ibu Siti Purmiaseh.

Hasil wawancara Bapak Sapi'ut (46 tahun), pada tanggal 21 Februari 2022 di Balai Desa Senden

Hasil wawancara bersama Ibu Nurkhasanatin (55 tahun), pada tanggal 28 Februari 2022 di rumah Ibu Nurkhasanatin

Hastuti. *Peran Perempuan dalam Pengentasan Kemiskinan di Desa Wisata Gabungan Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. 2014.

Hamid, Hendrawati. *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*. Makassar: De La Macca (Anggota IKAPI Sulsel. 2018.

- Hendra, Tomi. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Vol 11 No. 2 Desember. 2017
- Hilman Yusuf Adam, dkk. *Model Program Pemberdayaan Masyarakat Desa Berbasis Komunitas*. Vol. 6 No. 1 2018.
- Kadji, Yulianto. *Kemiskinan dan Konsep Teoritisnya*. Gorontalo : Universitas Negeri Gorontalo.
- Maftukhatusolikhah & Dwi Budiarto. *Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Perspektif Gender dan Ekonomi Islam: Studi Kasus Akses Pengusaha UMKM Perempuan Terhadap Lembaga Keuangan Syariah BMT di Palembang*. Vol. 05 No. 01 Juli 2019
- Mulyawan, Rahman. *Masyarakat, Wilayah, dan Pembangunan*. Sumedang: UNPAD Press. 2016.
- M. Isra. *Janda dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga di Desa Balang Taroang Kecamatan Bulukumba Kabupaten Bulukumba*. Makassar: UIN Alauddin Makassar. 2017.
- Norlaila dan Mudhi'ah. *Dakwah dalam pemberdayaan Perempuan (Studi Materi dan Kegiatan Dakwah yang dilaksanakan Muballighah di Banjarmasin)*. Banjarmasin: IAIN Antasari. 2012.
- Ridwan, A Muhtadi (2012 dalam Naerul Edwin Kiky Aprianto 2017) mengatakan Al – Qur'an memakai beberapa kata dalam menggambarkan kemiskinan, yaitu *faqir, miskin, al – sail*, dan *al – mahrum*, tetapi dua kata yang pertama paling banyak disebutkan dalam ayat Al-Qur'an. Kata fakir dijumpai dalam Al – Qur'an

sebanyak 12 kali dan kata miskin disebut sebanyak 25 kali.

Sabariman, Hoiril. *Perempuan Pekerja (Status dan Peran Pekerja Perempuan Penjaga Warung Makan Kurnia)*. *Jurnal Analisa Sosiologi*. 2019.

Setiawan, Asep Iwan. *Dakwah Berbasis Pemberdayaan Ekonomi dan Peningkatan Kesejahteraan Mad'u*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati. 2012.

Suhra, Sarifa. *Kesetaraan Gender dalam Perspektif Al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Hukum Islam*. *Journal Al-Ulum* Vol. 13 No. 2. 2013.

Suisyanto. *Dakwah bil hal: Suatu Upaya Menumbuhkan Kesadaran dan Mengembangkan Kemampuan Jamaah*. Depok: Uin Sunan Kalijaga. 2002.

Suryawati, Chriswardani. *Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional*. *Jurnal JMPK* Vol 8 No. 3 September 2005.

Suyono, Bambang, dkk. *Analisis Faktor – factor yang Mempengaruhi Produktifitas Tenaga Kerja Pada Industri Kerajinan Kulit di Magelang*. *Jurnal Ekomaks* Vol. 2 No. 2. 2013

Sumber internet:

https://www.bps.go.id/istilah/index.html?Istilah_page=4
(diakses pada 2 September 2022)